

BAB III

DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL KOMUNIKASI NEGOSIASI INDIVIDU SEMARANG GAY@ COMMUNITY DALAM MEMUTUSKAN TES, MELAKUKAN KONSELING DAN PENDAMPINGAN

Bab ini, peneliti akan memaparkan data-data hasil temuan penelitian melalui studi fenomenologi dengan metode kualitatif. Penelitian ini menggambarkan pengalaman komunikasi negosiasi masing-masing individu Semarang GAY@ Community dalam memutuskan tes, melakukan konseling dan pendampingan. Pengumpulan data pada penelitian fenomenologi, berfokus pada wawancara mendalam, tujuannya adalah esensi dari fenomena yang ada di masyarakat dapat terjawab dari sudut pandang narasumber penelitian yang dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan. Teknik lain yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi terhadap narasumber dan observasi lingkungan sekitar, sehingga peneliti dapat menemukan jawaban lain yang tidak terkandung pada tahap wawancara, seperti mengungkapkan gaya atau perilaku komunikasi secara nonverbal (cara berpakaian, cara berbicara, cara berperilaku, gesture) serta menggambarkan kondisi lingkungan (tempat tes).

Tahapan analisis data menggunakan modifikasi teknik analisis data dari Van Kham yang dikutip dari (Moustakas, 1994: 121). Pertama, peneliti mengelompokkan data awal yang diperoleh berupa daftar jawaban dari masing-masing narasumber yang relevan dengan pengalaman pada lingkup penelitian (horizontal). Tahap kedua, peneliti mengeliminasi data yang tidak relevan agar tidak tumpang tindih. Tahap ketiga, peneliti melabeli pengalaman responden yang berkaitan dengan tema penelitian. Tahap keempat, peneliti memvalidkan data dari jawaban narasumber dalam bentuk transkrip utuh. Tahap selanjutnya, peneliti mendeskripsikan secara

tekstural pernyataan dari masing-masing narasumber dan mendeskripsikan secara struktural yang menggabungkan deskripsi tekstural dengan variasi imajinatif dengan mempertimbangkan kerangka rujukan atas fenomena yang terjadi dan mengkontruksi bagaimana gejala tersebut dialami. Tahap terakhir dari penggabungan tersebut dimaksudkan untuk menampilkan gambaran pengalaman secara satu kesatuan, sehingga memperoleh konsep yang diharapkan pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan 6 narasumber dari salah satu komunitas gay terbuka di Kota Semarang yakni Semarang GAY@ Community. Narasumber dibagi menjadi dua kategori menurut faktor resikonya, yaitu narasumber yang dinyatakan negatif, serta narasumber yang dinyatakan positif pada hasil tes VCT.

Dalam menentukan narasumber, aspek demografis pada penelitian ini menggunakan kriteria yang harus dipenuhi terpenuhi. Yang pertama, peneliti menentukan individu menurut range usia antara 21-30 tahun dan 31-40 tahun, dikarenakan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Semarang Tahun 2016 menyebutkan bahwa kedua kelompok umur tersebut merupakan kelompok umur yang menduduki prosentase tertinggi pertama dan kedua pada kategori peningkatan virus AIDS di Kota Semarang. Selain itu, dalam (Sanusi, 2013) juga menyebutkan bahwa peningkatan penderita kasus HIV/AIDS tertinggi didominasi oleh kelompok umur remaja antara 20-29 tahun dan disusul oleh kelompok umur dewasa antara 30-39 tahun. Artinya, penderita HIV/AIDS lebih banyak tertular pada mereka yang memiliki usia produktif lebih muda, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan kategori usia antara 21-30 tahun dan 31-40 tahun untuk menjadi patokan umur dari data yang diperoleh sebagai kebenaran data yang nantinya dapat terjawab pada penelitian ini. (Diunduh dari Sanusi, 2014.

Mobilitas Penduduk Usia Produktif dan Penyebaran HIV/AIDS di Inodnesia Tahun 2013.
 Direktorat Analisis Dampak Kependudukan, BKBN pada 10 Juli 2016 pukul 15.06 WIB)

Syarat yang kedua adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang apakah dapat mempengaruhi ataukah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kesadaran individu dalam melakukan seks beresiko, sehingga peneliti memilih tingkat pendidikan minimal narasumber yaitu Strata-1 (S1) sebagai patokan apakah tingkat pendidikan individu gay dapat berpengaruh pada penelitian ini.

Berikut merupakan data yang menunjukkan keberagaman keenam informan. Data keenam informan tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu, tiga narasumber dengan kaategori negative dan tiga narasumber dengan kategori positif.

Narasumber	Nama Narasumber	Usia	Pendidikan	LSL Sejak	Status Narasumber
Narasumber 1	Fahry	22 Thn	S1-Komunikasi	2012/2013	Negatif
Narasumber 2	Badi	28 Thn	S1-Manajemen	2004	Negatif
Narasumber 3	Rais	21 Thn	S1-Sistem Inform	2013	Negatif

Tabel 3.1 Data Narasumber Negatif

Data diatas menunjukkan narasumber kategori negative. Pertama adalah Fahry, berumur 22 tahun dengan latar belakang pendidikan S1-Komunikasi dan menjadi pelaku LSL sejak 2012/2013. Narasumber kedua adalah Badi, berumur 28 tahun dengan latar belakang pendidikan S1-Manajemen dan menjadi pelaku LSL sejak 2004. Narasumber ketiga adalah Rais, berumur 21

tahun dengan latar belakang pendidikan S1-Sistem Informasi dan menjadi pelaku LSL sejak 2013. Sedangkan data pada narasumber kategori positif akan dijelaskan pada tabel berikut:

Narasumber	Nama Narasumber	Usia	Pendidikan	LSL Sejak	Status Narasumber	Positif HIV/AIDS Sejak
Narasumber 1	Lukas	33 Thn	S1-Manajemen	2003/2004	Positif	2015
Narasumber 2	Rizky	26 Thn	S1-Sistem Inform	2008	Positif	2016
Narasumber 3	Awan	23 Thn	S1-Manajemen	2011	Positif	2014

Tabel 3.2 Data Narasumber Positif

Data diatas menunjukkan narasumber kategori positif. Pertama adalah Lukas, berumur 33 tahun dengan latar belakang pendidikan S1-Manajemen, menjadi pelaku LSL sejak 2003/2004 dan dinyatakan positif HIV/AIDS sejak 2015. Narasumber kedua adalah Rizky, berumur 26 tahun dengan latar belakang pendidikan S1-Sistem Informasi, menjadi pelaku LSL sejak 2008 dan dinyatakan positif HIV/AIDS sejak 2016. Narasumber ketiga adalah Awan, berumur 23 tahun dengan latar belakang pendidikan S1-Manajemen, menjadi pelaku LSL sejak 2011 dan dinyatakan positif HIV/AIDS sejak 2014.

3.1 Deskripsi Tematis

Terdapat dua hal yang menjadi fokus pada penelitian fenomenologi, yaitu deskripsi tekstural dan struktural yang berasal dari data keenam narasumber. Data hasil wawancara dari pengalaman

narasumber, kemudian dilakukan proses *coding* untuk mengelompokkannya dan diberikan label ke dalam tema-tema pokok yang merupakan inti (benang merah) dari pengalaman narasumber baik yang dinyatakan negative maupun positif. Tema-tema pokok yang dipaparkan terkait penelitian ini fokus pada proses negosiasi komunikasi dalam pengambilan keputusan. Tema-tema pada penelitian mengungkapkan data-data narasumber pada kategori negatif mengenai:

1. Proses negosiasi individu gay saat akan melakukan pengambilan keputusan untuk VCT
 - a) Ajakan VCT
 - b) Pernah menolak ajakan VCT
 - c) Elemen persuasi dan media yang dipakai (Awal melakukan VCT dan rutin melakukan VCT)
 - d) Jeda waktu
 - e) Individu yang paling menguatkan dan paling dibutuhkan
2. Proses negosiasi individu gay pada pengambilan keputusan melakukan VCT, terapi ARV, KDS dan pendampingan
 - 2.1 VCT
 - a) Dorongan dan motivasi VCT (Awal melakukan VCT dan rutin melakukan VCT)
 - b) Alasan melakukan VCT (Alasan awal VCT dan alasan rutin VCT)
 - c) Hambatan melakukan VCT
 - 2.2 Terapi ARV
 - a) Yang mengingatkan untuk terapi ARV
 - b) Yang dibutuhkan saat terjadi komplikasi/keracunan obat

- c) Kendala/hambatan terapi ARV

2.3 Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dan pendampingan

- a) Informasi dan motivasi KDS dan pendampingan
- b) Alasan melakukan KDS dan pendampingan
- c) Hambatan melakukan KDS dan pendampingan
- d) Manfaat yang didapatkan setelah melakukan KDS dan pendampingan

3. Deskripsi konflik individu gay

- a) Saat VCT
- b) Saat KDS dan pendampingan
- c) Konflik pada level kondisi sosial dan budaya
- d) Konflik pada level Agama
- e) Konflik pada level diskriminasi
- f) Penyelesaian konflik saat VCT
- g) Penyelesaian konflik saat KDS dan pendampingan
- h) Penyelesaian konflik pada level kondisi sosial dan budaya
- i) Konflik pada level agama
- j) Konflik pada level diskriminasi

3.2 Deskripsi Tekstural

Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk mengkonstruksi deskripsi tekstural baik secara verbal maupun nonverbal, yang merupakan kesimpulan akhir sebagai penjelasan dari reduksi fenomena yang di teliti secara murni dan lengkap. Setiap jawaban dari narasumber akan dikaitkan dengan

pengalaman serta fenomena yang diteliti, kemudian akan di deskripsikan berdasarkan tema penelitian (Moustakas, 1994: 96).

Deskripsi tekstural merupakan gambaran mengenai pengalaman apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat aktual yang merupakan pengalaman yang terjadi secara empiris (Hasbiansyah, 2008: 171).

Sehingga deskripsi tekstural untuk menyusun penelitian fenomenologi ini merupakan keseluruhan pengalaman informan yang diceritakan kepada peneliti sehingga gambaran pengetahuan yang berasal dari pengalaman narasumber dapat dilihat secara utuh oleh peneliti. Pengalaman yang dialami oleh keenam narasumber tentu berbeda-beda dengan tujuan yang sama yaitu saling mengingatkan akan bahaya kesehatan terhadap perilaku seksual beresiko dengan memberikan informasi, ajakan serta motivasi pada proses negosiasi terhadap pengambilan keputusan melakukan konseling, tes, dan pendampingan.

3.2.1 Analisis Tekstural Proses Negosiasi Individu Gay Saat Akan Melakukan Pengambilan Keputusan Untuk VCT

Analisis tekstural proses negosiasi individu gay saat akan melakukan pengambilan keputusan untuk VCT dibagi menjadi tiga sub tema yaitu mendeskripsikan ajakan VCT yang dirasakan oleh keenam narasumber, pernah melakukan penolakan terhadap ajakan tersebut, elemen persuasi dan media yang dipakai (awal melakukan VCT dan rutin melakukan VCT), jeda waktu yang dibutuhkan saat memutuskan melakukan VCT serta individu yang paling menguatkan serta dibutuhkan saat akan melakukan pengambilan keputusan bagi keenam narasumber.

Pada penelitian ini, proses negosiasi merupakan tahap awal bagaimana individu gay akan memutuskan untuk melakukan VCT maupun pendampingan bagi ODHA secara sukarela karena pada negosiasi, adanya simbol yang digunakan dapat terhubung secara efektif terhadap kesesuaian makna yang tercipta antara negosiator dengan narasumber. Oleh karena itu, proses negosiasi pada penelitian ini digunakan untuk mencocokkan makna yang dimiliki negosiator sebagai upaya untuk membujuk dan meyakinkan agen dalam mengkompromikan keputusannya. Contoh dalam membuat kesepakatan dengan adanya ikatan kontrak seperti penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MOU).

Deskripsi tekstural pada proses negosiasi individu gay saat akan melakukan pengambilan keputusan untuk VCT dimulai dengan pemetaan dari keenam narasumber. Pemetaan tersebut melihat pada ajakan awal dan rutin untuk melakukan VCT, penolakan yang dilakukan narasumber saat diajak melakukan VCT, adanya jeda waktu yang dibutuhkan narasumber untuk menegosiasikan keputusannya baik dalam hitungan hari, minggu dan bulan serta individu yang dibutuhkan saat mengkompromikan keputusannya dalam melakukan VCT. Keempat kategori tersebut berlangsung pada level diri sendiri, keluarga, teman maupun pacar. Pada pemetaan proses negosiasi berfokus pada aspek komunikasi yang digunakan dengan tujuan pada pengambilan keputusan. Aspek komunikasi yang dimaksud adalah adanya pesan yang disampaikan dari negosiator kepada narasumber yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan melakukan VCT dan rutin VCT. Pesan persuasi tersebut berada pada kategori ajakan VCT. Sedangkan usaha untuk menolak ajakan VCT, jeda waktu serta individu yang dibutuhkan merupakan proses negosiasi untuk mengkompromikan keputusan dari narasumber. Pemetaan pada proses negosiasi tersebut akan ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Deskripsi Tekstural	Ajakan VCT		Menolak Ajakan VCT	Jeda Waktu			Yang Dibutuhkan
	Awal VCT	Rutin VCT		Hari	Minggu	Bulan	
Diri Sendiri							Lukas
Keluarga	Lukas		Rizky	Lukas			
Teman	Fahry, Badi, Awan	Fahry, Badi, Lukas, Awan	Fahry, Badi, Rais, Rizky	Awan		Fahry, Badi	Fahry, Badi, Awan
Pacar	Rais, Rizky	Rais	Rais, Rizky		Rais	Rizky	Rais, Rizky

Tabel 3.3 Analisis Tekstural Proses Negosiasi Individu Gay Saat Akan Melakukan Pengambilan Keputusan Untuk VCT

Dari tabel 3.3 pada pemetaan proses negosiasi individu gay saat akan melakukan pengambilan keputusan untuk VCT keenam narasumber dapat dijabarkan bahwa hanya ada satu narasumber yang mendapatkan ajakan awal melakukan VCT pada level keluarga. Lukas mengaku diajak melakukan VCT oleh kakak perempuannya. Ajakan tersebut dilakukan secara langsung tanpa Lukas pernah menolaknya. Selanjutnya ajakan awal melakukan VCT pada level teman, terdapat tiga narasumber yaitu Fahry Badi dan Awan, sedangkan ajakan awal melakukan VCT pada level pacar dialami oleh dua narasumber yaitu Rais dan Rizky. Untuk ajakan melakukan rutin VCT pada level teman, dialami oleh empat narasumber yaitu Fahry, Badi, Lukas, dan Awan sedangkan pada level pacar dialami satu narasumber yaitu Rais meski dirinya mengaku hingga saat ini belum pernah lagi melakukan VCT rutin karena salah satu faktor yang beradal dari dalam diri yaitu rasa takut terhadap hasil tes nantinya. Ajakan untuk melakukan VCT baik pada saat awal maupun rutin, dilakukan menggunakan dua model komunikasi baik secara langsung maupun melalui perantara media. Hal itu bertujuan agar pesan komunikasi yang disampaikan negosiator langsung tepat pada sasaran dan narasumber dapat memahami apa maksud serta tujuannya, sehingga pesan yang disampaikan tersebut dapat mempengaruhi keputusan narasumber gay melakukan VCT.

Adanya penolakan melakukan VCT, pernah diakui oleh keempat narasumber yaitu Fahry, Badi, Rais, dan Rizky pada level keluarga sedangkan penolakan untuk melakukan VCT pada level pacar dialami oleh dua narasumber yaitu Rais dan Rizky. Dari penuturan narasumber, penolakan tersebut juga dilakukan dengan menggunakan dua model komunikasi yaitu secara langsung saat narasumber bertemu dengan negosiator maupun melalui perantara media seperti BBM dan WA.

Jeda waktu yang dibutuhkan oleh keenam narasumber memiliki perbedaan yang berujung pada pengambilan keputusan. Kategori jeda waktu dibagi menjadi tiga yaitu pada hitungan hari, minggu dan bulan sebelum memutuskan melakukan VCT. Ada satu narasumber yang mengaku memerlukan jeda waktu hanya dalam hitungan hari saat diajak melakukan VCT oleh temannya, yaitu Awan. Pada hitungan satu malam, Awan hanya memerlukan untuk memantapkan diri dalam mengikuti rangkaian VCT esok harinya tanpa pernah berfikir untuk membatalkannya. Hal itu dikarenakan adanya imbalan berupa uang transport yang akan didapatkannya setelah melakukan VCT. Ada satu narasumber yang memerlukan jeda waktu dalam hitungan minggu saat diajak VCT oleh pacarnya yaitu Rais. Sedangkan pada hitungan bulan, ada tiga narasumber yang memerlukan jeda waktu sebelum memutuskan untuk melakukan VCT. Fahry memerlukan waktu satu bulan dan Badi memerlukan waktu dua hingga tiga bulan untuk mencoba menegosiasikan keputusannya melakukan VCT saat diajak oleh temannya, dan Rizky memerlukan waktu tiga bulan untuk mencoba menegosiasikan keputusannya saat awal diajak melakukan VCT oleh temannya. dari keterangan narasumber, jeda waktu dibutuhkan untuk menegosiasikan serta lebih memantapkan diri dalam pengambilan keputusan melakukan VCT. Dalam jeda waktu yang ada, narasumber mengaku menggunakannya untuk mengurus rasa ketidakpastian terhadap rasa takut, dan bingung dengan mencari sumber pengetahuan tambahan

baik yang dilakukan dengan cara *searching* terkait bahaya HIV/AIDS, penularan, ciri-ciri, pengobatan, mencari tahu siapa saja orang-orang terdekat yang dinyatakan ODHA serta melakukan konseling dengan teman-teman sesama LSL.

Individu yang dibutuhkan pada penelitian ini merupakan individu yang berguna dalam rangka mengkompromikan keputusan narasumber melakukan VCT. Pada level diri sendiri, hanya ada satu narasumber yang mengaku tidak memerlukan siapapun dalam mencoba mengkompromikan keputusannya. Lukas mengaku individu yang paling dibutuhkannya merupakan dirinya sendiri dalam mencoba menegosiasikan keputusannya, karena saat awal melakukan VCT, Lukas mengaku dijebak oleh kakak perempuannya. Selanjutnya, ada tiga narasumber yang mengaku bahwa individu yang paling dibutuhkannya saat proses negosiasi sebelum memutuskan untuk melakukan VCT adalah temannya yang juga mengajaknya VCT. Bagi ketiga narasumber yaitu Fahry, Badi dan Awan, teman tersebut merupakan orang yang paling berjasa dari awal mengajak baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui perantara media, sampai mereka mencoba mengkompromikan ajakan tersebut. Karena, tanpa adanya informasi dan ajakan dari temannya, maka tidak ada pesan persuasi yang disampaikan dan didapatkan narasumber dari negosiator sehingga narasumber tidak akan pernah mengambil keputusan apapun terlebih berfikir untuk melakukan VCT. Untuk dua narasumber Rais dan Rizky mengaku individu yang dibutuhkan mereka saat mencoba mengkompromikan keputusan dalam melakukan VCT adalah pacarnya. Individu-individu yang dibutuhkan narasumber terkait proses negosiasi dalam pengambilan keputusan merupakan individu yang tahu betul apa orientasi seksual dan bagaimana perilaku seksual mereka. Karena narasumber mengaku mereka telah melakukan *coming out* kepada individu tersebut sebelum mereka diberikan informasi serta diajak untuk melakukan VCT.

3.2.1.1 Penjelasan Analisis Tekstural Proses Negosiasi Individu Gay Terhadap Pengambilan Keputusan

Tahap awal sebelum memutuskan VCT adalah tahap dimana keenam narasumber menimbang dan berfikir untuk akhirnya memutuskan melakukan VCT secara sukarela. Tahap ini dianggap sebagai pintu gerbang bagi keenam narasumber mengambil keputusan mau melakukan VCT baik pada kategori negative maupun sebelum dinyatakan positif. Tahap ini dimulai dengan mendeskripsikan penjelasan narasumber terkait bagaimana cara megosiasikan diri untuk individu gay mengambil keputusan, sehingga pada tahap ini, proses negosiasi dirasa penting. Pada tahap ini akan menjelaskan dari pemetaan analisis tekstural proses negosiasi terhadap pengambilan keputusan diatas. Penjelasan mengenai ajakan VCT, pernah menolak ajakan VCT, elemen persuasi dan media yang dipakai (awal melakukan VCT dan rutin melakukan VCT), jeda waktu, serta individu yang paling menguatkan dan paling dibutuhkan.

3.2.1.1.1 Ajakan VCT

Pada tahap ajakan VCT, terdapat tiga narasumber yang mengaku diajak oleh temannya sesama LSL untuk melakukan VCT, yaitu Fahry, Badi, dan Awan. Ada dua narasumber yang mengaku diajak VCT pertama kali oleh pacarnya sesama LSL yaitu Rais dan Rizky sedangkan hanya satu narasumber yang mengaku pertama kali diajak VCT oleh kakak perempuannya yaitu Lukas. Dari ajakan tersebut membuat keenam narasumber mencoba menegosiasikan keputusannya untuk melakukan VCT.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Fahry menjelaskan, awalnya dia diajak VCT oleh salah seorang teman yang sebelumnya

juga belum pernah melakukan VCT. Ajakan tersebut membuat Fahry tidak langsung mengatakan iya, karena ada kebimbangan dalam dirinya untuk melakukan VCT. Fahry menuturkan, ajakan awal temannya tersebut membuat dirinya akhirnya berfikir akan kesehatan diri akibat sering melakukan perilaku seksual beresiko.

Pernyataan Fahry:

“Dia ngajak barengan, ntar kita barengan ya soale aku juga takut pacarku udah kena gitu. Jadi temanku juga belum tes, tapi udah minta kontaknya Mbak Upik, gak tahu dari mana. Jadi kita bareng, aku diajak bareng sama dia”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Badi mengaku diajak VCT oleh teman satu kerjanya yang berprofesi sebagai *drag queen* pada beberapa tempat hiburan di Kota Semarang. Teman yang mengajaknya VCT merupakan salah satu aktifis khusus LSL. Dari ajakan awal tersebut, juga pada saat dia mengetahui beberapa temannya banyak yang meninggal akibat HIV/AIDS, membuat dirinya mencoba menegosiasikan untuk melakukan VCT atau tidak.

Pernyataan Badi :

“Diajakin langsung sama temanku namanya Andi. Awalnya itu dia gini, ngajakin aku, temanku itu”.

Rais dan Rizky memiliki kesamaan saat diajak melakukan VCT. Mereka diajak oleh pacar masing-masing yang perduli akan kesehatan mereka. Bedanya, Rais diajak oleh pacarnya yang menjadi aktifis HIV/AIDS sedangkan pacar dari Rizky sebelumnya bukanlah seorang aktifis melainkan hanya sebagai anggota SGC. Meski memiliki kesamaan pada siapa yang awalnya berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, tetapi dalam menentukan kapan mereka

akan melakukan VCT ada perbedaan waktu diantara keduanya.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais mengatakan bahwa dirinya diajak VCT pertama kali oleh pacarnya yang kebetulan juga aktifis dalam isu HIV/AIDS dan anggota aktif di SGC. Alasan pacarnya mengajak VCT saat itu dengan tujuan mengetahui statusnya terkait HIV/AIDS juga karena saat itu pacarnya sedang membutuhkan tambahan target yang diberikan oleh lembaga kesehatan dalam penanganan masalah HIV/AIDS kategori LSL. Selain itu, beberapa teman LSL yang melalui growl juga pernah mengajakya melakukan VCT.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Berbeda dengan Rizky yang pada penuturannya mengatakan alasan pacarnya mengajak VCT saat itu karena melihat kondisi tubuhnya yang berubah lantaran berat badannya yang menurun drastis, dan saat itu dia juga mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh seperti panas, batuk dan diare. Selain itu, Rizky juga diajakan untuk melakukan test kesehatan (*medical check up*) dari pihak keluarganya yang melihat kondisi tubuhnya saat itu.

Pernyataan Rizky:

“Selain pacarku, dulu temanku ada. Teman main sih udah lama sih. Dia kan juga ee aku sih gak mudeng sih dulu dia tu kerja di apa, dia kan sering ngajakin teman, ngajakin tes gitu loh. Namanya Andic. Dia dulu mm aku sih gak mudeng, tapi dia dulu kayak ngajakin orang tes”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga mengaku awal mula diajak VCT oleh temannya yang juga seorang aktifis. Pengalaman Awan saat diajak VCT yaitu dengan diberikan imbalan berupa uang transport. Karena adanya imbalan tersebut yang membuatnya berfikir untuk melakukan VCT atau tidak.

Pernyataan Awan:

“Pertama kali VCT tu aku inget itu di Lamper ada namanya Yayasan Gesang di belakang Java Mall waktu itu namane Gesang atau apa gitu waktu itu. Itu waktu itu VCT ada uang transportnya kayak e. 25 ribu apa 15 ribu gitu aku lupa. Itu aku diajak temanku, seingetku namane siapa ya Yosa Yosi apa Yaasa Yasa seingetku namane Yasa seingetku”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Dari keenam narasumber, hanya ada satu narasumber yang memiliki pengalaman berbeda saat awal diajak untuk melakukan VCT. Lukas mengaku saat awal melakukan VCT bukan karena keinginannya melainkan dijebak oleh kakak perempuannya sendiri. Dirinya mengaku bahwa tidak tahu menahu jika akan diajak untuk VCT.

Pernyataan Lukas:

“Soalnya yang pertama itu kan aku kayak dijebak kakaku”.

3.2.1.1.2 Pernah Menolak Ajakan VCT

Pada tahap ini, terdapat dua narasumber yang pernah melakukan penolakan saat diajak VCT oleh teman sesama LSL yaitu Fahry dan Badi. Fahry melakukan penolakan menggunakan dua model komunikasi yaitu secara langsung saat mereka bertemu maupun melalui perantara media seperti BBM dan WA. Dua narasumber mengaku pernah melakukan penolakan saat diajak VCT oleh pacar sesama LSL yaitu Rais dan Rizky, akan tetapi Rizky juga pernah melakukan

penolakan saat diajak VCT oleh teman sesama LSL. Penolakan yang dilakukan Rais dan Rizky juga menggunakan dua model komunikasi yaitu secara langsung saat mereka bertemu maupun melalui perantara media baik BBM, WA, telephone dan SMS. Dua narasumber yaitu Lukas dan Awan tidak memiliki pengalaman menolak saat diajak VCT karena saat awal diajak VCT, Lukas mengaku dijebak sedangkan Awan saat diajak VCT mengaku akan mendapatkan imbalan.

Narasumber Positif 1 (Fahry) :

Fahry mengaku saat awal diajak VCT, dirinya sering menolak dengan berbagai alasan karena merasa takut. Penolakan tersebut terjadi sebanyak 3 hingga 4 kali dalam sebulan baik secara langsung saat mereka bertemu, maupun penolakan yang dilakukan melalui BBM dan whatsapp.

Pengakuan Fahry :

“Aku awalnya apa namanya bukan nolak tapi mencari alasan terus kayak aku gak di Semarang, aku lagi di luar kota, aku lagi pergi sama keluargaku, gitu sih kebanyakan, aku lagi gak punya uang, apa-apa lah, gitu. Jadi ya pernah nolak. 1 bulan itu menolaknya, 3 sampai 4 kalinan. Pokonya banyak alasan”.

“Lewat japri BBM. Terus kemudian pas diajak lagi ini Mbak Upik ada waktu, kita bisa kesana, beso ya aku lagi gak punya uang, aku lagi nganter Ibukku, lagi ini ya gitu. La kalau langsungnya itu ya paling ya beso ya, pas ketemu beso ya”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Badi juga pernah beberapa kali menolak ajakan VCT saat diajak oleh temannya. Ajakan tersebut membuatnya takut, sehingga mengharuskan dirinya untuk menghindari ajakan VCT dengan cara menolak dan tidak menggubris ajakan tersebut setiap kali mereka bertemu. Namun penolakan yang dilakukan oleh Badi tidak menyurutkan niat temannya untuk mengajaknya VCT

hingga membuat Badi berfikir dan mencoba menegosiasikan ajakan tersebut untuk mengambil keputusan.

Pengakuan Badi :

“Waduh ya lupa. Ya awalnya nolak, emoh ahh. Sering sih, tapi pokoknya kalau dia udah mau mbahas soal HIV aku langsung, apa sih Di, gitu”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais juga mengaku pernah menolak ajakan VCT dari pacarnya. Ajakan tersebut dilakukan sebanyak satu kali dalam kurun waktu satu minggu sebelum akhirnya Rais mengambil keputusan untuk melakukan VCT. Tidak hanya penolakan yang dilakuan secara langsung, Rais juga mengaku pernah menolak ajakan pacarnya tersebut melalui BBM dan whatsapp. Menurut penuturan Rais, penolakan yang dilakukannya dilatarbelakangi karena rasa takut akan hasil tes nantinya.

Pengakuan Rais :

“Kayaknya cuma sekali aja sih saya nolaknya”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky pernah melakukan penolakan saat diajak VCT. Bahkan, penolakan tersebut tidak hanya yang berasal dari temannya, tetapi juga dari pacar maupun orang tuanya yang menyuruh Rizky melakukan tes kesehatan atau VCT. Rizky mengaku sering melakukan penolakan baik yang dilakukan secara langsung saat bertemu maupun penolakan melalui pesan singkat BBM dan whatsapp. Untuk penolakan terhadap orang tua, paling sering dilakukan secara langsung, sedangkan penolakan terhadap teman atau pacarnya saat diajak VCT intensitas paling sering

dilakukan melalui pesan singkat karena kendala jarak dan waktu. Saat melakukan penolakan, yang ada dipikiran Rizky saat itu adalah hasil tes, takut jika rahasia pribadinya akan terbongkar, dan dirinya juga merasa dalam kondisi yang sehat sehingga tidak perlu melakukan VCT.

Pengakuan Rizky :

“Ee ya tiap hari sih enggak. Cuma ya dia selalu membahas soal itu dan aku apaan sih, enggak enggak enggak, aku selalu menolak”.

Berbeda dari Lukas dan Awan, mereka mengaku tidak pernah memiliki pengalaman dalam melakukan penolakan ajakan awal VCT. Karena Lukas saat pertama kali diajak VCT dilakukan dengan cara dijebak oleh kakak perempuannya sedangkan Awan hanya dalam waktu satu hari saat pertama kali diajak VCT oleh temannya, dirinya langsung mengiyakan ajakan tersebut sehingga Awan tidak berfikir untuk menolak ajakan tersebut.

3.2.1.1.3 Elemen Persuasi dan Media Yang Digunakan

Elemen persuasi merupakan elemen yang terdapat pada pesan yang disampaikan negosiator kepada narasumber. Tanpa adanya elemen persuasi maka proses negosiasi tidak akan menghasilkan keputusan karena tidak adanya informasi serta pesan yang akan disampaikan. Selain itu tidak ada media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi tersebut sehingga proses negosiasi tidak dapat berjalan. Elemen persuasi dan media yang digunakan untuk dalam penyampaian pesan kepada narasumber dibagi menjadi dua yaitu saat awal melakukan VCT serta rutin melakukan VCT.

a) Awal Melakukan VCT

Pada tahap awal akan melakukan VCT, terdapat tiga narasumber yang mendapatkan pesan ajakan dari teman sesama LSL yaitu Fahry, Badi dan Awan. Akan tetapi media yang digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut berbeda-beda. Seperti Fahry dan Awan yang mengaku mendapatkan pesan persuasi untuk melakukan VCT melalui perantara media BBM. Sedangkan Badi mengaku mendapatkan pesan persuasi secara langsung saat mereka bertemu. Dua narasumber yaitu Rais dan Rizky, mengaku mendapatkan pesan persuasi melakukan VCT dari pacar sesama LSL. Rais mendapatkan pesan persuasi melakukan VCT secara langsung sedangkan Rizky menggunakan dua model yaitu secara langsung saat mereka bertemu juga menggunakan perantara media seperti BBM, WA, telephone dan SMS karena terhalang jarak dan waktu. Satu narasumber yaitu Lukas mendapatkan pesan persuasi dari kakak perempuannya secara langsung saat awal melakukan VCT.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Fahry menceritakan awal diajak VCT oleh temannya melalui pesan singkat BBM. Didalam pesan tersebut, temannya ingin bertemu untuk menceritakan sesuatu. Pesan yang dikirim melalui BBM tersebut ditanggapi Fahry dengan beberapa pertanyaan yang menghinggapinya dirinya meski Fahry mengaku tidak tahu menahu maksud dan tujuannya. Fahry sempat menanyakan hal itu, tetapi hanya akan dijawab oleh temannya saat bertemu. Dari situlah Fahry merasa penasaran dan merasa seperti terjadi sesuatu hal yang begitu penting dan akhirnya ia menurut saja apa yang diinginkan temannya untuk bertemu. Berawal dari ajakan tersebut, temannya juga selalu mengajaknya untuk melakukan VCT karena Fahry belum mengiyakan kemaun temannya tersebut.

Pernyataan Fahry :

“Itu dulu dia japri BBM gini, kamu bisa kesini gak nanti tak ceritain, gitu”. Kemudian aku yang apa namanya di BBM suruh datang nanti aku diceritain. Tapi awal e aku gak mikir kan kalau sebenarnya diajak ketemu mau diceritain tentang HIV/AIDS, aku ya kayak biasa aja janjian main gitu, ternyata pas baru ketemu dia cerita kalau pacarnya itu udah positif. Dari situ dia juga ngerasa ketakutan, makanya dia ngajakin aku buat VCT, kan waktu itu kita gak tahu sama sekali tentang VCT VCT gitu”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Badi menuturkan saat berada di ruang make up, temannya secara tiba-tiba mengajaknya untuk melakukan VCT sambil memberikan pemahaman serta edukasi terkait HIV/AIDS. Ajakan tersebut terus dilancarkan oleh temannya kepada Badi dalam waktu yang cukup lama. Berawal dari ajakan yang dilakukan secara terus menerus, membuat Badi mencoba menegosiasikan untuk melakukan VCT.

Pernyataan Badi:

“Waktu itu kan Andi juga salah satu anggota di manajemenku di Divas Entertainment, jadi salah satu entertainment acara hiburanku gitu kan, terus dia kalau kita lagi make up berdua, itu ngobrol-ngobrol berdua, terus dia nyisipin kayak ee kan hampir setiap seminggu sekali kan kita show, jadi hampir setiap minggu dia selalu ngomong, kapan kamu siap kapan kamu siap. “Badi tes HIV yuk. Aku langsung shhhh agak skeptic sih agak annoying gitu kayak apa sih gitu, kayak mikirnya HIV, serem deh, awalnya gak ah gak-gak”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Saat diajak melakukan VCT oleh pacarnya, Rais mengaku diajak secara langsung saat bertemu, akan tetapi ia masih berusaha menolak karena merasa tidak memerlukan untuk melakukan VCT. Menurut penuturannya, karena ajakan secara langsung tidak digubris, pacarnya tetap mengajak melalui pesan singkat BBM. Selain itu, Rais juga pernah diajak oleh temannya

sesama LSL melalui aplikasi growl khusus gay. Karena ajakan-ajakan tersebut, Rais berusaha menegosiasikan untuk melakukan VCT secara sukarela.

Pernyataan Rais:

“Kalau gak salah dulu ngajakin VCT itu pas kita kayak main di luar gitu, berdua terus dia ngomong itu ngajakin sama ya tanya-tanya mantan terus ya gitu ngasih edukasi juga tentang VCT”. Terus ya setelah seminggu itu langsung BBM, gimana mau gak, masa gak mau sih, gakpapa yo, gitu”. Ya itu tadi to, kayak ngajaknya, berani gak apa tes VCT, kalau berani besok ya ke puskesmas Halmahera waktu itu kan, jam 7, ya terus aku mbalesi lagi, la gimana, aku masih agak ragu kalau hasilnya positif nanti gimana, terus ya wong gak sama orang lain, gak terlalu sering sih jadi gak usah takut, masak gak mau, gakpapa yo, mbujuknya gitu”.

“Ada sih mbak temanku di growl ya kadang kasih info tentang VCT tapi cuman ya emang dasar nya cuek ya gak di gubris mbak masalah tes VCT”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas menjelaskan, dirinya merasa dijebak oleh kakak perempuannya saat pertama kali melakukan VCT. Secara tiba-tiba juga, kakaknya memintanya untuk mengantarkan ke suatu tempat. Dalam keadaan bingung, dirinya bertanya kemana dia harus mengantarkan, tetapi kakak perempuannya hanya menjawab tanpa menjelaskan maksud dan tujuannya. Meski dalam keadaan bingung dan bimbang, Lukaspun akhirnya mengantarkan kakaknya karena saat itu dirinya dalam keadaan santai.

Pernyataan Lukas:

“Iya tanya, cuma dia jawab udah ikut aja gitu. Jadi ya saya kan karena waktu itu karena gak ada kerjaan jadi oke saya tak anterin gitu”.

“Saya cuma diajak pergi saya gak tahu mau diajak kemana, tahu-tahu saya diajak ke poli, terus saya disuruh nunggu diruang tunggu, kakak saya masuk ke ruangan dokter, saya udah didaftarkan. Setelah kakak saya ketemu sama dokter mereka gak tahu ngobrol apa, saya dipanggil, kakak saya keluar. Toh dokter itu yang ngasih tahu saya.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Menurut penuturan Rizky, dirinya awal diajak VCT saat bertemu dengan pacarnya. Pacarnya yang melihat kondisinya saat itu mencoba memberikan pengertian akan ciri-ciri orang terkena HIV/AIDS dan mencoba untuk mengajaknya VCT agar mengetahui statusnya saat itu. Ketika diajak secara langsung, Rizky berusaha menolak karena dirinya merasa sehat dan tidak perlu melakukan VCT. Ajakan secara langsung tidak membuahkan hasil, pacarnya kian membujuk melalui pesan singkat yang mengajaknya VCT melalui BBM maupun whatsapp. Rizky juga menuturkan dirinya lebih sering diajak VCT oleh pacarnya melalui pesan singkat dari pada saat bertemu langsung, hal tersebut karena perbedaan serta adanya kendala jarak dan waktu yang pada saat itu dirinya menjalani hubungan jarak jauh (LDR).

Pernyataan Rizky:

“Iya, sempat dia pas ketemu ya ngajak gitu ayo tak anter VCT tapi aku yang enggak ah apa sih enggak”.

“Ee dia coba, kan dia kan lihat kondisiku kan. Kan kondisiku kan posisinya aku gak di Semarang kan, aku sama dia kan dia di Semarang aku di Cirebon. Nah pas dia ngajak, langsung aku kan sering ngeluh sakit gini dan kondisiku kan berat badan nurun dan aku sering batuk, pilek terus diare juga. Terus dia sering, ayo coba cek HIV yuk, gitu. Terus ya enggak ah enggak, aku selalu menolak gitu. La buat apa gitu. Terus dia bilang, ayo cek HIV, gak ada salahnya kan. La itu buat kebaikan diri kamu sendiri kalau misal kamu negative ya Alhamdulillah gitu, ya kalau positif ya gak masalah dan waktu itu dia juga gak bilang juga kalau sebelumnya dia kan udah cek juga gitu loh dan hasilnya kan udah positif”.

“Ya karena kan LDR, jadi sering-seringnya malah lewat perantara media”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga mengaku mendapatkan pesan ajakan VCT oleh temannya melalui pesan singkat, namun pesan tersebut ditanggapinya dengan memberondong beberapa pertanyaan terkait VCT. Dari pertanyaan tersebut, teman yang mengajaknya untuk VCT menjawab dan

menjelaskan maksud dan tujuannya serta adanya imbalan yang akan diperoleh oleh awan jika melakukan VCT.

Pernyataan Awan:

“Iya huum dia japri aku ngajakin itu to VCT yang pertama kali dan itu langsung. Dia bilang, mau gak VCT, lumayan ada uang transportnya, ohh yauda disitu”.

b) Rutin Melakukan VCT

Elemen persuasi juga dibutuhkan saat akan menegosiasikan keputusan melakukan rutin VCT baik bagi narasumber negatif maupun positif. Pada tahap ini, terdapat empat narasumber yaitu Fahry, Badi, Lukas dan Awan yang mengaku mendapatkan pesan persuasi untuk melakukan rutin VCT dari teman sesama LSL baik secara langsung saat mereka bertemu atau pada saat mengikuti acara komunitas maupun melalui perantara media seperti BBM, WA, aplikasi khusus gay serta milis grup facebook khusus LSL. Terdapat satu narasumber yaitu Rais yang mengaku mendapatkan pesan persuasi untuk melakukan rutin dari pacarnya menggunakan perantara media baik BBM maupun WA, akan tetapi pesan persuasi yang diterimanya belum membuat Rais tersadar untuk memutuskan melakukan VCT rutin karena terdapat hambatan dalam dirinya, yaitu rasa takut. Sedangkan satu narasumber yaitu Rizky tidak pernah memiliki pengalaman mendapatkan pesan persuasi melakukan rutin VCT dari siapapun karena saat pertama kali melakukan VCT, Rizky telah dinyatakan positif.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Fahry mengaku dirinya sering meenerima ajakan untuk melakukan VCT melalui pesan singkat maupun pesan siaran melalui BBM dan Whatsapp dari teman-teman komunitasnya.

Pesan siaran ia dapatkan secara rutin setiap dua sampai tiga kali dalam seminggu. Fahry juga menjelaskan jika dirinya sering diingatkan oleh teman-temannya melalui pesan singkat secara personal saat mendekati waktu untuk VCT rutin. Menurut penuturan Fahry, pesan persuasi yang dikemas untuk mengajaknya VCT secara rutin berisi seputar informasi VCT terkait tempat dan waktu serta membuka sesi tanya jawab dengan cara langsung menghubungi kontak tersebut.

Pernyataan Fahry:

“Biasanya lewat japri ya, BBM atau WA. Kalau untuk jadwal tes rutin ya paling buat status atau broadcast gitu, tapi kalau yang udah lama gak rutin VCT biasanya langsung di japri, jadi kayak pendamping tes dari komunitas LSL gitu, buat semacam mantau gitu”.

“Apa ya, jangan lupa nanti malam jam 6 sampai jam 9 malam ada VCT di puskesmas Halmahera. Kalau mau tanya-tanya seputar VCT dan HIV/AIDS bisa hubungin ini, misal siapa yang japri itu, gitu. Kalau BC tu kata-katanya hampir sama, cuma gak ada hubungin ini-ini gitu, cuma ajakan buat VCT aja”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Badi juga sering mendapatkan pesan siaran maupun pesan singkat secara personal untuk melakukan VCT secara rutin melalui BBM maupun whatsapp. Pesan tersebut juga memuat informasi VCT seputar tempat dan waktu pelaksanaan. Badi menuturkan, intensitas mempersuasi dalam mengajaknya melakukan VCT secara rutin lebih sering ia terima dari pada saat bertemu secara langsung. Pesan tersebut yang membuat Badi berusaha menegosiasikan dalam mengambil keputusan melakukan VCT secara rutin.

Pernyataan Badi:

“Dan mereka itu sering bikin broadcast tentang VCT missal ayo VCT disini jam ini jangan lupa gitu. Kalau missal kadang aku lupa jatahe VCT yo biasane yang ngingetin si Trian, dia japri aku heh jatahmu VCT lo, jadi dia yang paling sregep diantara lainnya”.

Narasumber Negatif 3 (Rais):

Pesan ajakan untuk melakukan VCT secara rutin juga dirasakan oleh Rais. Dirinya menuturkan, jika pacarnya sering membroadcastsnya setiap seminggu dua kali pada hari Selasa dan Jumat untuk melakukan VCT. Selain itu, pacarnya juga sering mengirimkan pesan singkat kepadanya sebagai usaha mengajaknya melakukan VCT secara rutin, juga pada saat bertemu pasti pacarnya juga memberikan pesan untuk melakukan VCT secara rutin. Namun hingga saat itu, pesan tersebut belum mampu untuk membuat Rais menegosiasikan keputusannya dalam melakukan VCT.

Pernyataan Rais:

“Dia sering japri ayo VCT kan kadang juga itu dia broadcast sama buat PM jadwal VCT tiap Selasa dan Jumat malam mbak. Lewat BBM mbak biasa nya ingetnya dan itu sering kan seminggu dua kali, jadi ya setiap seminggu saya selalu dapat broadcast buat ikut VCT rutin, diluar saya diingatin lewat japri. Terus kalau ketemu juga dia sering ngajak ayo to VCT lagi tapi saya ya emang enggak mau aja”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas juga mengaku sering mendapatkan ajakan secara persuasi untuk melakukan VCT rutin melalui pesan siaran BBM selain pesan secara personal yang ditunjukkan untuk dirinya. Namun, beberapa kali Lukas mengaku tidak mengindahkan pesan tersebut dan merasa bosan karena pesan yang masuk seperti sebuah iklan. Beberapa kali Lukas juga mengatakan sering mengignore pesan tersebut. Namun karena seringnya mendapatkan pesan untuk ajakan VCT, Lukas mulai berfikir dan mencoba menegosiasikan keputusannya melakukan VCT rutin. Lukas pun memberanikan diri menghubungi dan menemui temannya tersebut saat mendapatkan broadcast untuk yang kesekian kalinya. Karena diikuti rasa penasaran dan takut, serta ajakan

pesan persuasi yang sering ia dapatkan, akhirnya Lukas memberanikan diri melakukan VCT kembali dan juga rutin melakukannya.

Pernyataan Lukas:

“Dulu awalnya ee saya kenal ada VCT mobile itu dari teman saya broadcast, beberapa kali broadcast. Iya selain broadcast kadang dia japri gitu, nah dari japri. Itu terus kita ee kenal dekat kenal dekat, terus kita ketemuan, terus ngajakin”.

“Ee sekali dua kali sih saya tidak tanggepin sih mbak. Ya mmmm ya bosan. Kan kayak kita lihat iklan ya mbak. kalau di tampilin tiap hari kan ya bosan juga toh. Kadang mikirnya juga, aah udah pernah jadi ya kadang gak kebaca. Karena paling isinya kayak gitu. Tapi ya satu dua kali saya belum mau gitu, alasannya takut ee ya setelah tiga bulan itu saya akhirnya ya okedeh aku mau coba”.

“Ya ajakan untuk VCT. Kayak “Ayo tes VCT, cek eksehatan kita” atau gimana ya aku lupa mbak. intinya ajakan buat ayo tes VCT gratis, rahasia dijamin, terus apa lagi ya, ee kira-kira seperti itu sih mbak”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga mengaku sering mendapatkan informasi pesan tersebut. Namun, dirinya lebih sering melihat ajakan tersebut melalui grup facebook komunitas. Menurutnya, saat itu, pesan melalui BBM maupun whatsapp belum segecar dan seramai sekarang karena teman-teman LSL pada saat itu masih gencar-gencarnya bermain facebook. Untuk akhirnya Awan memutuskan melakukan VCT, dirinya mengaku menegosiasikan keputusan tersebut karena adanya pesan persuasi yang diterimanya melalui ajakan VCT *mobile*.

Pernyataan Awan:

“Tapi kalau buat rutin aku diajakin anak-anak gitu. Dulu ketoke seingatku, dulu waktu ada facebook, waktu jamannya facebook aku kenal Trian. Kadang juga aku mbuka-mbuka facebook itu ada VCT. Terus untuk harri ee untuk berikut-berikutnya ya aku paling VCT ya kalau misalnya dapat broadcastan ada VCT keliling dari Trian. Nek gak ada broadcastan, ada acara VCTnya”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Berbeda dengan kelima narasumber, Rizky tidak pernah mendapatkan pengalaman terkait pesan-pesan yang diterimanya untuk melakukan VCT secara rutin karena saat pertama kali dirinya melakukan VCT, hasil tes menunjukkan bahwa Rizky terkena virus HIV/AIDS.

Pesan-pesan yang diterima kelima narasumber baik yang negatif maupun yang positif berbeda-beda meskipun dalam menyampaikan informasi VCT isinya hampir sama seperti kapan dan dimana pelaksanaannya. Pesan-pesan tersebut pada penelitian ini, merupakan elemen terpenting yang dapat dilihat pada penelitian ini untuk membujuk serta mengajak narasumber melakukan VCT secara sukarela.

3.2.1.1.4 Jeda Waktu

Jeda waktu merupakan kesempatan yang diperlukan narasumber untuk mencoba menegosiasikan sebelum mengambil keputusan. Jeda waktu yang diperlukan oleh setiap narasumber berbeda-beda baik pada hitungan hari, minggu bahkan bulan. Selain itu, jeda waktu yang ada, digunakan oleh narasumber untuk memecahkan pengurangan ketidakpastian dan konflik dalam diri serta mencari segala informasi terkait HIV/AIDS dan VCT agar lebih meyakinkan dalam pengambilan keputusan. Pada penelitian ini, terdapat dua narasumber yaitu Lukas dan Awan yang hanya memerlukan jeda waktu yang sangat singkat dalam hitungan hari. Satu narasumber yaitu Rais memerlukan jeda waktu yang relative singkat sekitar satu minggu sebelum memutuskan melakukan VCT. Tiga narasumber yaitu Fahry, Badi dan Rizky mengaku memerlukan jeda waktu yang cukup lama karena memerlukan jeda waktu dalam hitungan bulan sebelum mengambil keputusan. Fahry membutuhkan jeda waktu satu bulan, Badi dua bulan dan Rizky dua hingga tiga bulan.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Fahry mengaku memerlukan waktu kurang lebih satu bulan hingga akhirnya mau untuk memutuskan melakukan VCT. Dalam waktu satu bulan, digunakannya untuk mencari segala sesuatu yang berkaitan dengan HIV/AIDS dan VCT baik mencari tahu melalui google maupun stalking beberapa mantan dan teman yang pernah melakukan hubungan dengannya dan sudah terkena HIV/AIDS untuk lebih memantapkan diri melakukan VCT.

Pernyataan Fahry:

“1 bulanan kak. Ya awalnya itu kan aku pasti mencari tahu dulu HIV itu apa. Apakah benar yo apa namane apakah benar eeee lewat itu anal atau apa, yo kayak bahayanya itu sih, tanda-tandanya apa. Jadi kita itu kayak memprediksikan diri sendiri gitu loh kak. Kayak aku kayak e gak ada tanda-tanda. Terus tanda-tandane kayak apa sih kayak semisal keringat dingin malam hari atau apa gitu loh kak, jadinya kita tu searching dulu bahayanya kayak apa gitu”.

“Heeh, jadi setelah diajak itu aku searching-searching kayak bahayanya HIVitu kayak apa terus penyakit penyertaanya itu apa yang muncul, terus aku stalking-stalking yo mantan, terus kemudian apa namanya teman-teman yang udah meninggal itu udah pernah main sama siapa aja, jadi gak langsung memutuskan buat iya donk, aku cari informasi dulu supaya lebih meyakinkan dan menguatkan diriku”.

“Iya dulu lewat kan facebook. Jadi dulu aku facebook, mantanku tak lihat pernah sama siapa aja, kayak melakukan hubunagn beresiko itu lewat anal sama siapa aja, orang itu siapa aja. Aku cari di beranda, kemudian biasanya kan ada yang di tag, kayak jalan sama siapa atau apa gitu loh, lah kemudian aku langsung anya samamantanku itu. Ini kamu pernah gak sama orang ini gitu, terus kamu tu melakukan ini sama orang tersebut tu setelah kita putus apa kamu selingkuh gitu. Ya dari situlah kalau aku menemukan apa namanya orang yang berhubungan sama mantan itu positif, aku yo ketakutan”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Badi mengaku memerlukan jeda waktu dua bulan untuk menegosiasikan keputusannya sebelum melakukan VCT. jeda waktu ayng ada digunakan Badi untuk mencari berbagai informasi terkait HIV/AIDS dan VCT melalui beberapa temannya dan juga melalui internet agar lebih meyakinkan diri.

Pernyataan Badi:

“2 sampai 3 bulan kayaknya waktu itu”.

“Jadi waktu 2 bulan itu aku cuma mikir takut tapi takut hasil bukan takut tesnya, takut hasilnya aja. Dan ya gak terlalu kepikrian, gak ya gak. Moh ahh, apa sih gitu aja. Gak terlalu sih, sambil lalu aja, ketakutan sih iya tapi gak terlalu banget jadi pikiran. Aku juga udah lupa juga sih”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais mengaku memutuskan untuk melakukan VCT dalam kurun waktu satu minggu dan sebelum memutuskan, dirinya juga sempat mencari informasi mengenai VCT melalui internet. Waktu tersebut dia gunakan untuk menimbang dan berfikir dalam mengambil keputusan karena saat itu Rais diliputi rasa takut akan hasil tes. Disisi lain, Rais juga penasaran dengan status kesehatannya saat itu dan juga dirinya berusaha ingin menyenangkan pacarnya yang sedang menutup target dari lembaga kesehatan dalam penanggulangan HIV/AIDS.

Pernyataan Rais:

“Kalau ee itu kayak e seminggu sebelumnya itu saya ingat itu ngomong langsung dan aku jawabnya emang iseng sih, gak ahh gak mau, nanti gimana-gimana gitu. Kalau gak salah aku VCTnya eee Jumat malam, la itu berarti Kamis malamnya dia ngajakin buat VCT itu lewat BBM, terus ya besok malamnya aku langsung berangkat. Langsung satu hari sebelumnya”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky mengaku memerlukan jeda waktu untuk menegosiasikan diri mengambil keputusan melakukan VCT selama kurang lebih dua hingga tiga bulan. Jeda waktu tersebut digunakan Rizky untuk mencari waktu yang tepat agar dirinya bisa mengajukan cuti kerja karena saat itu Rizky berada di Cirebon dan ia ingin melakukan VCT di Semarang. Selain itu, jeda

waktu yang ada digunakan Rizky untuk mencari informasi terkait bahaya, penularan, pencegahan serta pengobatan HIV/AIDS untuk lebih meyakinkan diri mengambil keputusan.

Pernyataan Rizky :

“Pertama kali sih dia ngajakin VCT kurang lebih sebelum melakukan tes VCT kan sebelum melakukan tes bulan Februari ya kurang lebih tiga bulanan dia ngajak aku VCT terus karena dia lihat kondisi fisik aku seperti ini”.

“Huum secara langsung, bbm, whatsapp juga karena kan kita waktu itu LDR terus itu pas kondisiku kan udah drop

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan mengaku hanya dalam waktu satu hari dirinya mau melakukan VCT meski di dalam dirinya juga merasakan ketakutan. Narasumber 3 kategori positif ini, mengaku mau melakukan VCT karena mendapatkan imbalan berupa uang transportasi. Dirinya mengaku tidak pernah mencari informasi maupun memiliki informasi sebelumnya mengenai HIV/AIDS dan VCT.

Pernyataan Awan :

“Waktu itu seingetku langsung, soalnya waktu itu seingetku, aku ketemu Yasa berapa minggu itu terus ML, terus hari berikutnya, pagi nek ga siang e itu dia sms langsung aku di jemput dia di rumah. Terus aku kan, ee mbien aku pernah penasaran ya VCT ki opo sih, yoweslah aku jajal ya”.

“Enggak sih, aku gak pernah nolak pas diajak awal itu soale kan mikire wah lumayan entok duit kan”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Berbeda dengan Lukas yang memutuskan tetap melakukan VCT pada saat dirinya dijebak oleh kakak perempuannya di sebuah poli kesehatan sehingga Lukas tidak memiliki jeda

waktu dalam memutuskan kapan dia harus melaksanakan VCT secara sukarela.

3.2.1.1.5 Yang Paling Menguatkan dan Dibutuhkan

Pada penelitian ini, individu yang paling menguatkan menurut pengakuan dari narasumber negatif maupun positif, juga merupakan individu yang paling dibutuhkan saat akan melakukan pengambilan keputusan. Terdapat tiga narasumber yaitu Fahry, Badi dan Awan yang mengaku individu yang paling menguatkan dan paling dibutuhkan pada saat proses negosiasi berlangsung adalah teman sesama LSL. Bagi mereka teman sesama LSL sangat berjasa dalam pengambilan keputusan. Dua narasumber yaitu Rais dan Rizky mengaku pacar sesama LSL merupakan individu yang paling dibutuhkan dan paling menguatkan saat pengambilan keputusan karena pacar sesama LSL menurut mereka lebih bisa memahami serta menerima keadaan mereka. Sedangkan satu narasumber yaitu Lukas mengaku tidak ada individu yang paling dibutuhkan serta paling menguatkannya dalam pengambilan keputusan melakukan VCT awal karena saat itu Lukas mengaku dijebak oleh kakak perempuannya.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Bagi Fahry, individu yang paling menguatkan dan dibutuhkan dirinya saat mengajak melakukan VCT adalah temannya. Fahry mengaku, temannya tersebut sangat berjasa untuk menyadarkan dirinya melakukan VCT secara rutin serta sadar menjaga kesehatan diri dari bahaya perilaku seksual beresiko. Selain menguatkan untuk mengambil keputusan melakukan VCT, temannya juga menguatkan saat dirinya merasa ketakutan sebelum memutuskan VCT.

Pernyataan Fahry :

“Jadi yang paling menguatkan kalau secara langsung ya teman karena kan yang memberitahu bahaya-bahayane.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Badi mengaku, orang yang paling menguatkan dan dibuthkan dirinya untuk melakukan VCT adalah orang yang sama dan orang pertama yang mengajaknya melakukan VCT. Meskipun merasa takut, temannya tetap berusaha menguatkan sehingga membuat Badi berfikir dan mencoba menegosiasikan keputusannya.

Pernyataan Badi :

“Aku bilang, aku pengen sih tapi aku wedi. Dia tanya, la yang mbok takutin apa, kalau kamu merasa gak beresiko ya kamu gak usah takut. Aku cuma oral di, namanya kan Andi, aku cuma oral, ya kalau menurutmu oral gak beresiko yauda tes aja”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Orang yang paling menguatkan Rais untuk melakukan VCT adalah pacarnya. Dari penjelasan Rais, cara menguatkan dan dibutuhkan dirinya untuk mengambil keputusan dengan adanya dukungan atau support secara lahir maupun batin. Support lahir dalam bentuk dukungan untuk mengantarkan dan menemani VCT sedangkan support batin dalam bentuk nasehat yang bertujuan untuk menenangkan pikrian Rais dari rasa takut.

Pernyataan Rais :

“Ya itu Mas Badi juga mbak, soalnya dia kan support, gakpapa kok cuma kayak waktu tes imunisasi, gak sakit kok, gitu”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas mengaku tidak ada individu yang paling menguatkan bahkan paling dibutuhkan saat memutuskan melakukan VCT kecuali dirinya sendiri. Hal itu dikarenakan saat pertama kali

memutuskan VCT, Lukas mengaku dijebak oleh kakak perempuannya, sehingga tidak ada seorangpun yang ada di dekatnya untuk menguatkannya saat memutuskan VCT. Namun saat dirinya dinyatakan positif, teman sesama LSL merupakan orang yang paling dia butuhkan karena ada perasaan senasib dengan orientasi seksual yang sama serta lebih *care* terhadap kondisinya sebagai ODHA, sehingga kecil kemungkinan terjadi diskriminasi dan penolakan.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky juga mengaku, pacarnya adalah individu yang paling menguatkan dan dibutuhkan saat dirinya akan memutuskan melakukan VCT baik dalam bentuk dukungan secara lahir maupun batin. Selain menguatkan, pacarnya juga merupakan orang pertama yang paling dibutuhkan saat dirinya dinyatakan positif karena pacarnya dapat menerima keadaan Rizky apapun hasilnya tanpa adanya diskriminasi dan penolakan.

Pernyataan Rizky :

“Dia, pacarku itu yang menguatkan aku saat mau VCT. Iya pacar aku kan yang nganter di Pantiwiloso, dianter kesana ditungguin juga jadi ya pasti mensupport aku”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga menuturkan, orang yang paling menguatkan dan dibutuhkan dirinya untuk melakukan VCT merupakan orang pertama yang mengajaknya VCT. Selain menguatkan, temannya tersebut juga menjemput, mengantarkan dan menjanjiakan dirinya untuk mendapatkan imbalan setelah melakukan VCT. Selalin itu, teman sesama LSL juga merupakan individu yang paling dibutuhkan saat dirinya dinyatakan positif, karena Awan merasa memiliki perasaan

senasib dengan orientasi seksual yang sama sehingga kecil kemungkinan terjadi diskriminasi dan penolakan.

Pernyataan Awan:

“Huum. Yasa yang tahu pertama otomatis dia yang tak butuhkan pas aku mau VCT”.

3.2.2 Analisis Tekstural Proses Negosiasi Individu Gay Pada Pengambilan Keputusan Melakukan VCT, Terapi ARV, KDS dan Pendampingan

Analisis tekstural mengenai proses negosiasi individu gay pada pengambilan keputusan dibagi menjadi tiga. Yang pertama pada saat proses memutuskan untuk melakukan VCT (*Voluntary Counseling and Tasting*), pada proses tersebut menjelaskan tentang dorongan dan motivasi saat awal akan melakukan VCT dan rutin melakukan VCT, alasan melakukan VCT pada awal dan alasan rutin VCT, dan hambatan melakukan VCT. Yang kedua pada saat proses memutuskan terapi ARV bagi ODHA. Pada proses tersebut menjelaskan tentang pengalaman untuk mengingatkan terapi ARV, yang dibutuhkan saat mengalami keracunan/komplikasi obat, kendala/hambatan terapi ARV bagi narasumber positif. Yang ketiga pada saat proses memutuskan mengikuti Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dan pendampingan bagi ODHA. Pada proses tersebut menjelaskan tentang bagaimana informasi dan motivasi untuk mengikuti KDS dan pendampingan, alasan melakukan KDS dan pendampingan, hambatan melakukan KDS dan pendampingan, serta manfaat yang didapat setelah melakukan KDS dan pendampingan. Ketiga proses pengambilan keputusan tersebut dilakukan keenam narasumber dengan cara sukarela tanpa adanya intimidasi maupun paksaan dari pihak manapun.

VCT sendiri merupakan proses dimana individu gay melakukan suatu rangkaian kesehatan sebagai upaya untuk mengetahui status kesehatan, mempromosikan perubahan perilaku pengobatan serta penanggulangan terkait HIV/AIDS yang dilakukan secara sukarela. VCT sendiri dibagi menjadi beberapa tahap yaitu konseling dengan konselor sebelum tes, tes pengambilan darah, serta bagi peserta yang dinyatakan positif harus melakukan pengobatan ARV serta melakukan KDS dan pendampingan untuk memberikan dukungan bagi ODHA.

Terapi ARV merupakan suatu metode pengobatan bagi narasumber yang dinyatakan positif ODHA untuk mengkonsumsi ARV (Anti Retro Viral) sebanyak dua kali dalam sehari dengan rentan waktu setiap 12 jam sekali dan dilakukan seumur hidup. ARV berguna untuk melindungi ODHA dari perkembangan virus HIV pada fase AIDS. Meski tidak dapat menyembuhkan, dengan mengkonsumsi ARV membuat antibody dari narasumber positif tetap terjaga terhadap serangan berbagai virus penyakit dan memperpanjang hidup ODHA. Dalam melakukan terapi ARV, berbagai macam keluhan serta efek samping pernah dirasakan narasumber menurut pengalamannya.

KDS dan pendampingan merupakan metode yang digunakan untuk mengembalikan semangat hidup dari ODHA karena berisi orang-orang dengan riwayat yang sama. Selain merupakan tempat untuk bertukar pikiran dan sumber informasi terkait HIV/AIDS, KDS juga merupakan wadah berkreasi serta berekspresi bagi ODHA dari tidak hanya diisi dengan workshop, dalam KDS juga diisi dengan berbagai kegiatan seperti games, konseling yang merupakan rangkaian dari pendampingan. Pendampingan dibagi menjadi dua yaitu pendampingan secara langsung saat mengikuti KDS, maupun pendampingan secara tidak langsung yang biasa dilakukan melalui perantara media seperti telephone, grup WA, BBM maupun media sosial lainnya.. Melalui KDS dan pendampingan, narasumber positif memperoleh

banyak manfaat diantaranya ilmu terkait HIV/AIDS dan wawasan seputar kesehatan. Selain itu, dengan mengikuti KDS dan pendampingan pola hidup dari narasumber positif lebih terjaga karena selalu dalam perlindungan serta pengawasan petugas kesehatan dan konselor. Pada penelitian ini, KDS dan pendampingan dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada beberapa pusat pelayanan kesehatan seperti RS. Kariadi dan BKPM.

Deskripsi tekstural mengenai proses negosiasi individu gay pada pengambilan keputusan melakukan VCT, serta bagi ODHA untuk mau melakukan KDS dan pendampingan dimulai karena adanya informasi, dorongan dan motivasi baik yang berasal dari diri sendiri, keluarga, teman, pacar maupun konselor yang akan ditampilkan pada pemetaan di bawah ini:

Deskripsi Tekstural	Dorongan dan Motivasi VCT		Informasi dan Motivasi KDS dan Pendampingan Bagi ODHA	
	Awal VCT	Rutin VCT	Langsung	Perantara Media
Diri Sendiri				
Keluarga	Lukas			
Teman	Fahry, Badi, Awan	Fahry, Badi, Lukas, Awan		
Pacar	Rais, Rizky	Rais		
Konselor			Lukas, Rizky, Awan	

Tabel 3.4 Pemetaan Informasi, Dorongan dan Motivasi Untuk Melakukan VCT, KDS dan pendampingan

Pada tabel 3.4 menjelaskan adanya informasi, dorongan serta motivasi individu gay dalam pengambilan keputusan melakukan VCT, KDS dan pendampingan. Bagi individu gay yang dinyatakan negative, dorongan dan motivasi merupakan proses dimana mereka mencoba mengkompromikan pesan persuasi yang berasal dari negosiator untuk mempengaruhinya melakukan VCT. Dorongan dan motivasi VCT bagi narasumber negative, terbagi menjadi dua kategori yaitu pada saat awal VCT dan pada saat rutin melakukan VCT.

Pada dorongan dan motivasi saat awal melakukan VCT, hanya terdapat satu narasumber yang dipengaruhi oleh keluarganya. Lukas mengaku, dorongan dan motivasi awal dirinya mau melakukan VCT karena jebakan dari kakak perempuannya untuk menganjurkan melakukan tes di BKPM. Dorongan dan motivasi saat awal melakukan VCT yang dipengaruhi oleh teman, berada pada level kedua yang terdapat tiga narasumber yaitu Fahry, Badi dan Awan. Sedangkan dorongan dan motivasi yang dipengaruhi karena ajakan serta rekomendasi dari pacar pada awal akan melakukan VCT terdapat dua narasumber yaitu Rais dan Rizky.

Untuk rutin melakukan VCT, dorongan dan motivasi terbesar pada penelitian ini berasal dari pengaruh teman sesama LSL yang dialami oleh keempat narasumber, yaitu Fahry, Badi, Lukas dan Awan, dan hanya ada satu yang dipengaruhi oleh pacar yaitu Rais meski dirinya mengaku hingga saat ini belum pernah lagi melakukan VCT rutin karena adanya beberapa hambatan salah satunya faktor yang berasal dari dalam dirinya karena adanya rasa takut terhadap hasil tes.

Untuk narasumber positif, adanya informasi dan dorongan melakukan KDS dan pendampingan merupakan pesan persuasi yang disampaikan negosiator dalam membujuk ODHA agar mau bangkit dan menerima statusnya yang baru. KDS dan pendampingan pada penelitian ini merupakan cara yang efektif yang diperlukan ODHA untuk saling bertukar informasi serta ilmu terkait HIV/AIDS salah satunya dengan cara berkumpul bersama kelompok dukungan (*support group*) agar tidak putus asa, sehingga informasi dan dorongan menjadi penting bagi individu positif dalam pengambilan keputusan.

Dari keterangan ketiga narasumber positif yaitu Lukas, Rizky dan Awan mengaku, mereka mendapatkan sumber informasi serta dorongan melakukan KDS dan pendampingan berasal dari konselor. Informasi dan dorongan tersebut mereka dapatkan secara langsung saat

bertemu di pelayanan kesehatan. Selain memebrikan informasi dan dorongan, konselor juga menguatkan mental dan meyakinkan ketiga narsumber positif untuk mau mengikuti KDS dan pendampingan, sehingga ketiga narsumber positif mencoba menegosiasikan pesan persuasi yang disampaikan konselor dalam pengambilan keputusan meelakukan KDS dan pendampingan yang dapat bermanfaat bagi diri ketiga narasumber.

Masih terkait proses negosiasi terhadap pengambilan keputusan pada deskripsi tekstural, peneliti mencoba membuat pemetaan kembali terhadap ketiga narasumber positif terkait keputusannya dalam melakukan terapi ARV. Pemetaan tersebut akan ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Deskripsi Tekstural	Yang Mengingatnkan Terapi ARV	Yang Dibutuhkan Saat Terjadi Komplikasi /Keracunan Obat
Diri Sendiri	Lukas, Awan	
Keluarga	Rizky	Awan
Pacar	Rizky	Rizky
Konselor/Dokter	Rizky, Awan	Lukas, Awan

Tabel 3.5 Pemetaan Pengambilan Keputusan Terapi ARV Pada Narasumber Positif

Pada tabel 3.5 merupakan pemetaan yang dialami ketiga narsumber positif pada saat terapi ARV. Proses tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu pada saat mengingatkan untuk melakukan terapi ARV maupun pada kategori yang paling dibutuhkan ketiga narasumber positif saat mengalami komplikasi atau keracunan obat. Kedua kategori tersebut memiliki perbedaan yang dirasakan pada masing-masing yang mempengaruhinya sesuai dengan pengalaman ketiga narsumber positif, seperti yang berasal dari diri sendiri, keluarga, pacar dan konselor atau dokter.

Saat memutuskan melakukan terapi ARV, yang selalu mengingatkan untuk rutin mengkonsumsi ARV setiap 12 jam sekali yang pertama berasal dari kesadaran diri sendiri, dua

narasumber yakni Lukas dan Awan selalu mereminder jadwal minum ARV setiap 12 jam sekali pada gadget miliknya agar tidak lupa. Hal itu bertujuan untuk menjaga perkembangan virus HIV tidak berlanjut pada fase AIDS. Yang kedua karena diingatkan konselor atau petugas pendamping saat rutin terapi ARV yang dialami oleh Rizky dan Awan. Saat melakukan terapi ARV, Rizky dan Awan mengaku selalu dipantau oleh konselor untuk rutin mengkonsumsi ARV setiap 12 jam sekali melalui perantara media seperti BBM, WA, maupun telephone. Perantara media yang digunakan bertujuan untuk mempersuasi narasumber positif dalam melakukan pemantauan terhadap keputusannya melakukan terapi ARV. Selain itu pemantauan juga bertujuan untuk mengawasi narasumber positif agar tidak lepas dari perilaku mengkonsumsi ARV secara rutin. Dan salah satu narasumber positif yaitu Rizky juga mengaku selalu diingatkan untuk rutin melakukan terapi ARV oleh keluarga maupun pacarnya. Keluarga mengingatkan Rizky untuk rutin mengkonsumsi ARV menggunakan model komunikasi secara langsung karena mereka selalau bertemu pada satu tempat tanpa terhalang jarak dan waktu, sedangkan pacarnya selalu mengingatkan Rizky untuk rutin mengkonsumsi ARV menggunakan dua model komunikasi dengan perantara media seperti BBM, WA dan telephone.

Saat mengalami komplikasi atau keracunan obat, ada perbedaan yang dibutuhkan bagi ketiga narasumber positif baik pada level keluarga, pacar maupun konselor atau dokter. Yang paling banyak dibutuhkan narasumber positif saat mengalami komplikasi atau keracunan obat adalah konselor atau dokter. Karena selain mereka telah mengetahui statusnya sebagai ODHA, konselor maupun dokter juga memahami betul bagaimana tindakan yang harus dilakukan. Pada level ini, terdapat dua narasumber yang membutuhkannya pertama kali yaitu Lukas dan Awan. Selain konselor atau dokter, Awan juga mengaku membutuhkan keluarga jika terjadi komplikasi atau keracunan obat, karena saat ini keluarganya telah mengetahui statusnya yang baru sebagai

ODHA. Baginya, keluarga merupakan individu-individu terpenting sehingga membuatnya selalu bangkit dan tidak terpuruk. Sedangkan Rizky mengaku saat mengalami komplikasi atau keracunan obat, dirinya memerlukan pacarnya yang juga sesama LSL. Selain karena memiliki perasaan senasib dengan orientasi yang sama, juga adanya rasa peduli yang lebih yang dikarenakan adanya hubungan diantar keduanya. Pacar sesama LSL bagi Rizky merupakan individu yang paling dan dapat mengerti serta menerima keadaannya sebagai gay terlebih pada saat dirinya dinyatakan positif, sebab dirinya merasa tidak akan dikucilkan, maupun terstigma. Selain itu, dengan pacar sesama LSL dapat lebih mudah mengkomunikasikan terhadap ekadaan dirinya tanpa adanya rasa takut, bingung dan malu sehingga kecil kemungkinan terjadi hambatan atau *miss komunikasi* diantara keduanya.

3.2.2.1 Penjelasan Analisis Tekstural Proses Negosiasi Individu Gay Terhadap Pengambilan Keputusan Melakukan VCT, Terapi ARV, KDS dan Pendampingan

Analisis tekstural mengenai proses pengambilan keputusan individu gay dibagi menjadi tiga. Yang pertama, *Voluntary Counselig and Tasting* (VCT) yang menjelaskan tentang dorongan dan motivasi pada awal melakukan VCT dan rutin melakukan VCT, alasan melakukan VCT pada awal dan alasan rutin VCT, dan hambatan melakukan VCT. Yang kedua, terapi ARV bagi ODHA yang menjelaskan tentang yang mengingatkan untuk terapi ARV, yang dibutuhkan saat mengalami keracunan/komplikasi obat, hambatan terapi ARV. Yang ketiga, Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dan pendampingan bagi ODHA yang menjelaskan tentang informasi dan motivasi KDS dan pendampingan, alasan melakukan KDS dan pendampingan, hambatan melakukan KDS dan pendampingan, serta manfaat yang didapat setelah melakukan KDS dan pendampingan.

3.2.2.1.1 Dorongan dan Motivasi VCT

Sebelum proses negosiasi terhadap pengambilan keputusan melakukan VCT, keenam narasumber dipengaruhi oleh adanya dorongan dan motivasi serta alasan baik saat awal VCT maupun saat rutin VCT. Tanpa adanya dorongan dan motivasi maka, pengambilan keputusan untuk melakukan VCT tidak akan pernah terjadi. Dorongan dan motivasi yang dirasakan oleh keenam narasumber sebelum memutuskan untuk VCT pada penelitian ini beragam, ada yang mengaku mendapat dorongan dan motivasi oleh keluarga, teman maupun pacar sesama LSL. Dorongan dan motivasi yang disampaikan negosiator ke narasumber juga beragam baik secara langsung maupun melalui perantara media.

a) Awal Melakukan VCT

Saat awal memutuskan untuk melakukan VCT, terdapat tiga narasumber yaitu Fahry, Badi, dan Awan yang mengaku mendapatkan dorongan dari teman sesama LSL untuk segera mengetahui statusnya. Tidak hanya mendorong, teman tersebut juga memotivasi ketiga narasumber untuk segera melakukan VCT. Dua narasumber yaitu Rais dan Rizky mengaku mendapatkan dorongan dari pacarnya sesama LSL. Tidak hanya mendorong, pacar tersebut juga memotivasi dan berjanji untuk menemani saat melakukan VCT. Hanya ada satu narasumber yaitu Lukas yang mengaku mendapatkan dorongan dari kakak perempuannya untuk segera mengetahui status kesehatannya dengan melakukan VCT. meski di dorong, kakak perempuannya tersebut bukan menjadi motivasi dari Lukas untuk segera melakukan VCT karena saat awal VCT Lukas mengaku di jebak. Dorongan dan motivasi yang di dapatkan berasal dari dua model komunikasi yaitu secara langsung saat mereka bertemu atau berkumpul, dan melalui perantara media menggunakan BBM, WA, SMS, dan telephone.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Fahry mengatakan dorongan dan motivasi terkuat berasal dari temannya yang mengajak untuk melakukan VCT. Selain mengajak, teman tersebut juga mendorong, memotivasi serta merekomendasikan dirinya untuk bersama-sama melakukan VCT dengan tujuan mengetahui status kesehatannya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh teman tersebut, baik yang dilakukan saat bertemu maupun diberikan motivasi melalui pesan-pesan singkat yang dikirimnya. Selain didorong dan direkomendasikan oleh temannya, Fahry juga mengatakan dorongan dan motivasi melakukan VCT berasal dari dalam dirinya. Fahry merasa perlu untuk mengetahui statusnya dengan segera agar tidak menjadi beban. Hal itu dikarenakan Fahry sadar akan perilaku seksual beresiko yang dilakukannya selama ini sehingga ia tidak ingin lebih terbebani dengan status kesehatannya. Dari dorongan serta motivasi tersebut, akhirnya Fahry mencoba menegosiasikan diri dalam mengambil keputusan melakukan VCT. Meski pada awalnya merasa ketakutan, Fahry akhirnya memutuskan untuk melakukan VCT dan dilakukannya secara rutin untuk tetap menjaga kesehatan.

Pernyataan Fahry:

“Iya itu dari teman”. Jadi itu pertama kalinya kita tes, dia mendorong juga karena belum pernah juga, takut, sama-sama takut, pacarnya udah kena. Terus karena itu ketakutan jadi ya dari sendiri juga mempengaruhi”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Badi juga mengatakan bahwa dorongan serta motivasi terkuat untuk melakukan VCT saat awal maupun rutin, berasal dari diri sendiri serta teman/kelompoknya. Bedanya jika dorongan terkuat untuk melakukan VCT bagi Fahry berasal dari teman/kelompok, Badi mengaku dorongan

dan motivasi terkuat berasal dari dirinya sendiri karena dia juga sadar akan bahaya HIV/AIDS yang mengancam akibat perilaku seksualnya. Teman-teman yang sudah meninggal akibat virus HIV/AIDS, membuatnya harus melakukan VCT untuk mengetahui status kesehatannya segera, terlebih ada salah satu teman yang mengajaknya untuk VCT. Moment tersebut tidak disia-siakan oleh Badi untuk mengambil keputusan dalam melakukan VCT secara sukarela yang juga merupakan proses dimana Badi berusaha menegosiasikan keputusannya dalam melakukan VCT.

Pernyataan Badi:

“Dari diri sendiri sih yang pertama. Jadi sebenarnya dorongan paling kuat dari diri sendiri”.

“Karena itu kan ya ada teman yang udah kena, jadi aku mutusin oke akhirnya aku mau tes mumpung ada yang kenal juga namanya Andi dan dia juga udah tau, jadi aku minta tolong sama dia untuk, Ndi aku anterin”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais mengatakan bahwa dorongan dan motivasi terkuat untuk memutuskan melakukan VCT berasal dari diri sendiri. Meski pada awalnya pacar yang mengajaknya untuk VCT, bagi Rais, dorongan tersebut tidaklah sekuat yang berasal dari dalam dirinya. Baginya, dorongan, motivasi serta rekomendasi dari pacarnya merupakan sebuah peringatan saja dalam melakukan VCT. Sedangkan proses negosiasi yang terkuat untuk mengambil keputusan tersebut, berasal dari dorongan dan motivasi dirinya sendiri untuk mengetahui status kesehatannya. Selain karena belum pernah melakukan VCT, ia juga menyadari perilaku seksual beresiko yang mengancam kesehatannya.

Pernyataan Rais:

“Dari pacar aku mbak. Jadi dia yang kayak itu apa namanya rekomendasikan aku buat VCT juga”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas menjelaskan dorongan serta motivasi awal untuk melakukan VCT berasal dari diri sendiri dan keluarga. Keduanya memiliki porsi yang sama untuknya menegosiasikan diri dalam melakukan VCT. Hal itu ditengarai karena jebakan kakak perempuannya yang dengan sengaja mengajaknya ke sebuah pelayanan kesehatan, dan pada akhirnya dia harus memutuskan untuk melakukan VCT sebagai pembuktian kepada kakaknya bahwa dirinya dalam keadaan yang tidak perlu dikhawatirkan. Dari jebakan kakak perempuannya tersebut, membuat dirinya termotivasi untuk melakukan VCT meski dengan setengah hati. Lukas mengaku, meski pada awal VCT dilakukannya dengan setengah terpaksa, pada akhirnya diapun melakukan VCT secara rutin untuk mengetahui status kesehatan sebagai upaya pencegahan IMS serta virus HIV/AIDS sebelum dia dinyatakan positif pada tes yang keenam kalinya.

Pernyataan Lukas:

“Ya kakak saya kan berfikir kalau saya ini eeee apa pergaulannya bebas, terus ya mungkin dia berfikirnya apa karena saya saking bebasnya terus saya sampai ee HIV kayak gitu. Makanya saya ikutin aja maunya kakak buat membuktikan”.

“Ya karena saya sudah terlanjur disitu kan mbak, dan saya juga pengen membuktikan ke kakak saya kalau saya gak seperti yang dia pikirkan. Makanya waktu itu saya bilang ke dokternya okedeh dok saya mau tes. Terus yauda saya tes”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky melakukan VCT untuk yang pertama dan terakhir kalinya karena setelah itu dia dinyatakan positif. Bagi Rizky, dorongan dan motivasi dalam pengambilan keputusan berasal dari keluarga dan teman/kelompok. Jika dibuat perbandingan, menurut Rizky dorongan dan motivasi terkuat berasal dari kedua orang tuanya yang selalu memintanya untuk melakukan

medical check up. Paksaan orang tua tersebut membuat dirinya berusaha untuk menegosiasikan dalam mengambil keputusan melakukan VCT, ditambah lagi dengan dorongan dari pacaranya untuk segera melakukan VCT. Dari dorongan-dorongan serta motivasi tersebut, membuat Rizky berfikir untuk segera melakukan VCT apapun hasilnya, karena dirinya juga merasa penasaran dengan status kesehatannya saat itu. Meski awalnya Rizky selalu menolak jika diajak VCT oleh pacarnya, Rizky pun mengatakan kepada peneliti bahwa pacarnya berusaha keras untuk membuatnya luluh dengan mencoba berbagai cara. Rizky menceritakan, sebenarnya pacarnya tersebut sudah dinyatakan positif HIV/AIDS, tetapi pacarnya belum mengatakan statusnya tersebut. Puncaknya, pacar Rizky mengajak bersama-sama melakukan VCT di RS. Pantiwiloso Citarum agar Rizky merasa tidak sendiri dalam menghadapi tes VCT. Cara tersebut dirasa ampun untuk Rizky berfikir dan berusaha menegosiasikan diri dan pada akhirnya mengambil keputusan melakukan VCT. Sampai setelah hasil tes mereka keluar, barulah Rizky tahu bahwa cara tersebut digunakan pacarnya agar dirinya mau melakukan VCT meski sebelumnya pacar Rizky tidak memberitahukan statusnya sebagai ODHA.

Pernyataan Rizky:

“Ya orang tua juga, karena memaksa *medical check up* dan aku gak mau gitu loh. Selain itu gak ada”.

“Pacar aku, dia yang ngedorong aku buat ayo VCT tak anter kapan gitu”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan mengatakan bahwa dorongan serta motivasi terkuat sebagai proses untuk menegosiasikan dalam pengambilan keputusan berasal dari ajakan temannya yang bernama Yasa. Baginya, ajakan Yasa untuk melakukan VCT memberikan keuntungan dengan adanya

penggantian uang transport. Awan berfikir bahwa kesempatan yang ada tidak akan datang sebanyak dua kali, maka dari ajakan dan dorongan dengan adanya imbalan tersebut dirinya memutuskan untuk melakukan VCT tanpa menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Masih menurutnya, meski awal melakukan VCT dirinya juga diikuti rasa takut dan penasaran, tidak membuat Awan untuk mundur karena imbalan yang ia peroleh akan sepadan dengan apa yang sudah dilakukannya. Dari dorongan serta motivasi temannya tersebut, Awan juga berusaha melakukan VCT secara rutin sampai pada akhirnya dia dinyatakan positif pada tes yang ke lima kalinya.

Pernyataan Awan:

“Emmmm apa ya, kan pikiranku, pas kui aku jaman anak sekolah kan ya, jadi uang 25 ribu mungkin nganu banget lah. Lumayan uang transport 25 ribu. Akhire, yowes tak iyon sek. Terus ya waktu itu Yasa jemput aku. Dia jemput aku, aku dibawa ke Lamper. Wes habis itu aku di pulangke”.

b) Rutin Melakukan VCT

Pada saat rutin VCT terdapat empat narasumber yaitu Fahry, Badi, Lukas dan Awan yang mengaku mendapat dorongan serta motivasi dari teman-teman sesama LSL. Hal itu dikarenakan teman sesama LSI merupakan mereka yang merasa senasib sehingga peduli terhadap kesehatan sesama LSL. Mereka merasa bertanggung jawab terhadap penekanan dari penularan virus HIV/AIDS yang terjadi pada kategori LSL sehingga secara sukarela teman-teman sesama LSL selalu mendorong dan mengingatkan untuk melakukan VCT rutin. VCT rutin yang dilakukan keempat narasumber beragam, ada yang dilakukna setiap tiga bulan hingga enam bulan sekali. Selain itu, terdapat satu narasumber yang mengaku mendapat dorongan serta motivasi dari pacarnya yaitu Rais untuk melakukan rutin VCT. akan tetapi dorongan dan motivasi tersebut

belum dapat mempengaruhi Rais untuk segera melakukan rutin VCT dikarenakan berbagai hambatan yang ada, salah satunya adalah rasa takut yang selalu menyelimuti dirinya. Etrakhir hanya ada satu narasumber yaitu Rizky yang tidak pernah melakukan rutin VCT dikarenakan, saat awal melakukan VCT Rizky telah dinyatakan positif. Saat melakukan rutin VCT, dorongan dan motivasi yang diterima oleh narasumber juga menggunakan dua model komunikasi yaitu secara langsung saat sesama LSL bertemu pada acara komunitas, kongkow dan mengikuti FGD. Sedangkan dorongan dan motivasi melalui perantara media yang diperoleh narasumber berupa pesan teks pribadi dan siaran melalui BBM, WA, milis grup facebook komunitas dan telephone.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Fahry menjelaskan bahwa dorongan dan motivasinya untuk melakukan VCT secara rutin karena temannya. Setelah tes VCT yang pertama, tanpa sengaja Fahry dikenalkan oleh salah satu teman aktifis yang bergerak di isu HIV/AIDS. Setelah perkenalan tersebut, Fahry akhirnya bergabung menjadi anggota SGC dan dari situlah ajakan untuk melakukan VCT secara rutin ia peroleh. Tidak hanya dilakukan secara langsung saat mereka bertemu, dorongan serta motivasi untuk melakukan VCT secara rutin didapatkan Fahry melalui edukasi dalam beberapa acara yang ia datangi. Karena dorongan dan motivasi yang di dapatkan secar ateras menerus, Fahry mencoba untuk menegosiasikan keputusannya tersebut.

Pernyataan Fahry:

“Awalnya yo yaitu dikasih tau temanku pas ketemu langsung. Awalnya dari teman terus aku dikenalin sama Badi, dia kan aktifis. Terus juga itu kak lewat acara lipsing-lipsing gitu kan, terus ditawarkan, kamu udah VCT belum, terus ya tak jawab udah. La udah lagi apa belum, ya belum, terus akhirnya yo itu. Jadi kebanyakan diajakin secara langsung sih kak”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Motivasi dan dorongan untuk melakukan VCT dirasakan Badi karena saran dari konselor saat awal melakukan VCT serta ajakan dari teman-teman di komunitasnya. Seringnya berkumpul dan berkomunikasi dengan sesama teman komunitas, membuat Badi akhirnya mencoba untuk menegosiasikan diri dalam memutuskan ajakan VCT secara rutin. Berawal dari VCT yang dilakukan pertama kali, Badi pun akhirnya memutuskan untuk tetap melakukan VCT secara rutin demi menjaga kesehatan. Karena kepedulian terhadap sesama LSL semakin tinggi, membuat Badi pada akhirnya memutuskan untuk terjun langsung menjadi aktifis dalam upaya menanggulangi peningkatan HIV/AIDS.

Pernyataan Badi:

“Kalau yang pertama jelas konselornya, kan dihimbau untuk rutin setiap 3 atau 6 bulan sekali. Terus karena kita dari komunitas, jelas teman-teman komunitas, kayak Trian terus Mas Jose”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais menjelaskan bahwa dorongan serta motivasi melakukan VCT secara rutin ia dapatkan dari pacarnya yang juga aktifis dan anggota aktif di SGC. Tidak henti-hentinya pacar Rais mendorong dan memotivasinya, namun hingga saat ini Rais mengaku belum pernah lagi melakukan VCT secara rutin karena beberapa kesibukan dan aktifitas yang tidak dapat ditinggalkannya.

Pernyataan Rais:

“Kalau ngingetin sih ada dan sering banget, ya dari Mas Badi itu cuma saya mikirnya enggak lah. Lagian juga gak maksa harus VCT kan namanya suakrela”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Meski awal melakukan VCT Lukas dijebak oleh kakaknya, namun hal itu tidak menyurutkan niatnya untuk melakukan VCT kembali dan dilakukan secara rutin. Lukas mengaku mendapatkan dorongan serta motivasi untuk melakukan VCT yang kedua dan rutin karena dorongan dari salah seorang temannya. Meski awal diajak Lukas mengaku tidak terlalu merespon, namun tanpa disadari dirinya mencoba untuk menegosiasikan dorongan yang dilakukan secara terus menerus itu.

Pernyataan Lukas :

“Terus kalau tes yang kedua rutin sampai akhirnya ketahuan positif itu ya karena diajak sama teman”.

“Tapi ya mungkin karena beberapa kali broadcast terus kadang juga dia ngajaki personal ee terus akhirnya ya lama-lama saya luluh, ee okelah saya coba gitu”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan mengaku, dorongan dan motivasi melakukan VCT secara rutin karena ajakan dari teman-teman komunitasnya. Selain karena dorongan dari teman-teman komunitas, Awan juga mengaku dorongan terkuat berasal dari dalam dirinya sendiri akibat pemahamannya mengenai perilaku seksual beresiko. Dorongan yang kuat dari diri sendiri dan dari teman-temannya tersebut, membuat Awan mau tidak mau mencoba menegosiasikan ajakan tersebut sebelum akhirnya mengambil keputusan.

Pernyataan Awan :

“Sampai sekarang juga nek seng sebelum aku positif, seng ngasih tau aku buat VCT ya Trian nek gak siपाल anak LSL jaman bien pokok e. Tapi nek sekarang, mungkin karena dulu aku pernah diwejangi Trian, ati-ati nganggo kondom terus, soale neng Semarang akeh seng ketoke seh tapi ternyata gak nganu, itu sih. Jadi ya kepikiran buat rutin”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Berbeda dari kelima narasumber, Rizky tidak pernah merasakan dorongan serta motivasi melakukan VCT secara rutin karena saat VCT pertama kali, Rizky telah dinyatakan positif.

3.2.2.1.2 Alasan Melakukan VCT

Berbagai alasan untuk melakukan VCT dimunculkan keenam narasumber dalam penelitian ini. Meskipun berbeda-beda, menurut mereka alasan utama dalam memutuskan melakukan VCT yaitu adanya rasa penasaran terhadap status kesehatannya akibat dari perilaku seksual beresiko. Selain itu, banyak teman-teman LSL yang telah tiada akibat virus HIV/AIDS membuat masing-masing narasumber diikuti perasaan takut.

a) Alasan Awal Melakukan VCT

Alasan awal melakukan VCT secara sukarela dari keenam narasumber pada penelitian ini beragam. Terdapat tiga narasumber yaitu Fahry, Rais dan Rizky yang mengaku memutuskan untuk melakukan VCT pada awalnya karena rasa penasaran terhadap status kesehatannya. Berbeda dari ketiga narasumber diatas, Badi mengaku merasa takut saat awal memutuskan untuk melakukan VCT. ketakutan tersebut dirasakan karena dirinya sadar terhadap perilaku seksual beresiko. Awan mengaku, alasan awal memutuskan melakukan VCT karena didorong oleh adanya imbalan berupa uang transport. Bagi Awan uang tersebut sangat berguna dan bermanfaat sehingga dirinya terdorong untuk segera melakukan VCT tanpa pernah menolak mesk belum pernah dan belum tahu apa itu VCT. berbeda dari kelima narasumber, Lukas mengaku alasan awal melakukan VCT karena ingin membuktikan kepada kakak perempuan yang menjebaknya bahwa dirinya dalam keadaan sehat. Dengan adanya

semangat untuk membuktikan, membuat Lukas segera memutuskan untuk melakukan VCT tanpa pikir panjang.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Fahry menjelaskan alasan awal dirinya melakukan VCT karena di dorong oleh rasa penasaran terhadap status kesehatannya. Dia merasa takut jika sebenarnya dirinya bisa saja terkena IMS maupun virus HIV/AIDS tanpa sepengetahuannya karena selama ini tidak menggunakan pengaman saat melakukan hubungan. Selain itu, banyak temannya yang sudah meninggal akibat virus HIV/AIDS sehingga alasan-alasan tersebut yang membuatnya tersadar harus melakukan VCT dengan segera.

Pernyataan Fahry:

“Ya karena kan, yo awalnya tu walaupun gak melakukan kadang ada rasa penasaran terus kemudian takutnya masa jendela itu kan, yo rasa ketakutan-ketakutan itu pasti ada gitu loh kak. Apa kita kan yo sadar karena kita melakukan apa namanya melakukan seks beresiko. Terus karena dajakin teman dan diceritain gini-gini, ndelalah banyak mantanku juga yang udah meninggal jadi yawes aku mikirnya, aku harus aku harus, gitu”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Badi juga menuturkan alasan dirinya melakukan VCT karena adanya rasa takut karena banyak temannya yang sudah meninggal akibat HIV/AIDS. Selain karena di dorong oleh temannya untuk melakukan VCT, Badi juga berfikir jika dia melakukan VCT dapat berkenalan dengan teman LSL lainnya dan berharap dapat mendapatkan pacar nantinya.

Pernyataan Badi:

“Yang pasti karena aku takut karena ada teman yang udah meninggal, terus Andi kebetulan ngajakin, akhirnya aku googling buat memantapkan, dan pas udah mantap ya akhirnya aku mutusin buat tes dari pada aku terlambat mending aku tahu sekarang deh”.

“Takut, dan waktu itu ada dorongan gini, kalau tes HIV itu sama Andi itu ketemu sama gay-gay, sama homo-homo lain, sapa tahu dapat jodoh gitu, sekalian ngeceng mikirnya gitu”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Alasan Rais melakukan VCT yaitu karena rasa penasaran terhadap status kesehatannya.

Rais sadar bahwa dirinya bisa terkena virus HIV/AIDS kapan saja akibat dari perilaku seksual beresiko. Oleh karena itu, semakin cepat dia mengetahui status kesehatannya, maka semakin cepat ditangani jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Pernyataan Rais:

“Yang paling mendasar ya saya agak penasaran sama hasil saya, kan udah sebenarnya udah berbulan-bulan pada awalnya saya suka LSL itu terus berhubungan terus ya kok selama ini kok belum tes ya, belum tahu hasilnya jadi ya tes aja, dari awal masuk ke LSL ini kok belum tes, belum tahu hasilnya, santai-santai aja ibaratnya gitu, jadi ya makanya saya mencoba pengen tes itu kebetulan ada yang ngajakin”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas mengaku alasan yang membuatnya mengambil keputusan untuk melakukan VCT karena ingin membuktikan kepada kakaknya bahwa dirinya dalam keadaan sehat tanpa perlu di khawatirkan. Meski dirinya mengaku melakukan tes secara setengah hati akibat di jebak.

Pernyataan Lukas:

“Ya saya ee waktu itu saya ikutin apa mau kakak saya waktu itu, saya ikuti, terus dokternya nyaranin saya buat tes HIV, ya mungkin kakak saya punya pertimbangan sendiri. Ya oke saya ikutin waktu itu sih mbak”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky mengaku alasan dirinya melakukan VCT karena rasa penasaran akibat status kesehatannya saat itu yang menunjukkan ciri-ciri orang yang terkena virus HIV/AIDS. Dorongan yang begitu kuat dari kedua orang tua serta pacarnya juga membuatnya berfikir sebagai alasan untuk melakukan VCT. Dirinya juga teringat bahwa sebelumnya pernah mengalami IMS hebat hingga beberapa kali. Selain itu, Rizky juga berfikir bahwa posisinya sebagai seorang *both*, lebih rentan terhadap virus HIV/AIDS akibat perilaku seksual beresiko yang dilakukannya, sehingga ia berusaha menegosiasikan diri dan mengambil keputusan melakukan VCT.

Pernyataan Rizky:

“Ya karena aku penasaran dengan statusku sendiri gitu loh. Ya pergulatan batin itu ada, sebelum memutuskan untuk mau melakukan tes dan karena memang juga karena disuruh pacarku. Tapi melihat kondisiku begitu ya bagaimana lagi”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Berbeda dengan kelima narasumber di atas, Awan mengaku alasan dirinya melakukan VCT karena adanya imbalan berupa uang transport. Baginya saat itu, sejumlah uang yang di dapatkannya saat dirinya melakukan VCT merupakan sebuah rezeki yang besar dan bermanfaat ketika dirinya masih duduk di bangku sekolah.

Pernyataan Awan:

“Waktu itu aku gak tahu kan, ya bodo banget kan, masih awal-awal aku opo ya masuk dan waktu itu aku masih sekolah, dan itu dapat uang transport. Yowes dan itu jadi pertama kali ohh jadi kayak gini to VCT, itu jadi yang pertama kali aku VCT”.

b) Alasan Rutin VCT

Dari keempat narasumber yaitu Fahry, Badi Lukas dan Awan mengaku alasan melakukan VCT rutin secara sukarela karena adanya rasa kesadaran terhadap kesehatan diri dan lingkungan. Kesadaran tersebut dikarenakan adanya keprihatinan terhadap teman-teman sesama LSL yang meninggal akibat terkena virus HIV/AIDS. Selain itu juga kesadaran untuk selalu mengingatkan kepada sesama teman LSL dengan cara memberi contoh nyata melalui VCT rutin. Pada penelitian ini terdapat dua narasumber yang tidak memiliki pengalaman melakukan VCT rutin yaitu Rais dan Rizky. Rais mengaku tidak memiliki pengalaman VCT rutin karena dirinya hingga saat ini belum lagi memutuskan untuk melakukan VCT. hal itu dikarenakan adanya rasa takut terhadap hasil tes nantinya, sedangkan Rizky tidak memiliki pengalaman VCT rutin karena dirinya saat awal melakukan VCT telah dinyatakan positif.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Fahry mengatakan bahwa alasan dirinya untuk tetap melakukan VCT secara rutin karena adanya kesadaran akan status kesehatannya akibat perilaku seksual beresiko. Selain itu banyak temannya yang sudah meninggal karena HIV/AIDS sehingga membuatnya semakin sadar akan bahaya perilaku beresiko dan melakukan kewajiban VCT secara rutin setiap 3 sampai 6 bulan sekali.

Pernyataan Fahry:

“Karena ya masih merasa takut dan juga kesadaran diri harus tes terus kan karena merasa melakukan perilaku itu. Soalnya juga banyak teman yang sudah meninggal karena kena penyakit. Misal gak HIV kan bisa juga kena IMS atau penyakit seksual lainnya gitu kan, jadi masih tes terus dan rutin sampai sekarang.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Alasan Badi melakukan VCT secara rutin karena dirinya ingin memberikan contoh terhadap teman-teman LSL yang lain untuk mengikuti jejaknya dalam menjaga kesehatan diri serta mengetahui status kesehatannya sejak dini. Selain itu, Badi juga sering diliputi rasa takut dan menjadi beban jika dirinya tidak melakukan VCT secara rutin setiap 3 bulan sekali karena dia paham akan resiko dari perilaku seksualnya. Meski ada beberapa teman yang memberitahunya untuk tidak perlu melakukan VCT secara rutin setiap 3 bulan sekali, dirinya tetap bersikeras melakukan kewajibannya VCT rutin agar jika nantinya dirinya dinyatakan positif maka dapat segera diberikan penanganan.

Pernyataan Badi:

“Karena aku petugas lapangan yang menyuruh teman-temanku gay untuk tes, jadi aku pengen mereka tes, aku ngasih contoh ke mereka juga bahwa aku ini lo aku juga tes. Juga buat nenangin pikiran juga sih, soalnya kalau orang udah ngerti kayak apa sih, kadang-kadang udah parno sendiri, pusing sedikit parno, flu sedikit parno, jadi itu keparnoan juga”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais mengaku baru sekali melakukan VCT karena berbagai adanya beberapa faktor yang menyebabkan Rais belum mau melakukan VCT secara rutin. Namun Rais memiliki pemikiran

jika nantinya dia akan melakukan VCT secara rutin sebagai bentuk kepedulian dalam dirinya sendiri untuk menjaga kesehatan.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas menuturkan alasan dirinya melakukan VCT secara rutin karena ada rasa iseng terhadap status kesehatannya. Selain itu karena banyaknya dukungan serta motivasi dari teman-teman LSL untuk melakukan VCT rutin, membuatnya semakin tertarik dan nyaman sehingga dia memutuskan untuk selalu melakukan VCT rutin. Alasan yang paling utama menurut Lukas melakukan VCT secara rutin karena dia merasa perilaku seksual beresiko yang dilakukannya dapat membahayakan kesehatannya, sehingga dia berusaha untuk mencegah dengan sering melakukan VCT. Akan tetapi pencegahannya tidak diikuti oleh penggunaan pengaman saat melakukan hubungan serta melakukan hubungan seksual secara liar , menurut keterangan Lukas kepada peneliti.

Pernyataan Lukas:

“Saya coba ee ya iseng-iseng aja sih tadinya. Terus satu dua kali gakpapa, hasilnya negative terus saya juga dari situ kenal beberapa orang terus akhirnya nyaman, jadi gak takut lagi”.

“Enggak sih mbak, ya VCT ya VCT aja tapi waktu itu saya mikri karena saya beresiko jadi ya saya harus rutin, gitu aja sih”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Pada narasumber 2 positif, Rizky juga tidak memiliki pengalaman melakukan VCT rutin karena saat pertama kali dirinya melakukan VCT sudah dinyatakan positif.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan mengaku melakukan VCT secara rutin karena dirinya sadar akan status kesehatannya sebagai LSL akibat perilaku seksual beresiko. Baginya semakin cepat mengetahui status kesehatannya maka semakin cepat dilakukan penanganan jika suatu saat dinyatakan positif.

Pernyataan Awan:

Aku nek dulu VCT mungkin dulu karena udah apa ya udah emang udah tak mindset aku koyok ngene dan aku ngerti risiko ngene, dari pada aku tambah parah dan dari pada aku kasep, mending aku tahu dari awal”.

“Apa ya, yo mungkin karena ee yo itu karena diri sendiri ya. aku tahu risikoku, jadi daripada aku ketahuan pas tambah parah paling gak ketahuan pas aku masih sehat”.

3.2.2.1.3 Hambatan Melakukan VCT

Saat akan memutuskan melakukan VCT pada penelitian ini, terdapat tiga kendala atau hambatan baik secara internal maupun eksternal. Hambatan pertama berasal dari dalam diri karena di dorong rasa takut terhadap status sehat dan hasil tes sehingga beberapa individu gay mengurungkan niat untuk melakukan VCT sebelumnya. Hambatan kedua berasal dari lingkungan karena adanya stigma yang harus di terima oleh individu gay jika rahasia pribadi terhadap status kesehatan serta orientasi seksualnya terbongkar. Yang terkahir hambatan karena adanya biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan rangkaian VCT, meski pada kenyataanya untuk melakukan VCT tidak dipungut biaya apapun (gratis).

a) Diri Sendiri

Hambatan yang berasal dari diri sendiri saat akan memutuskan melakukan VCT merupakan kendala terbesar menurut pengalaman keenam narasumber yaitu Fahry, Badi, Rais, Lukas, Rizky

dan Awan. Hal itu dikarenakan adanya rasa takut yang membuat mereka enggan memikirkan akibatnya terhadap hasil tes nantinya. Selain rasa takut juga dipengaruhi oleh rasa malas jika harus mengikuti rangkaian tes.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Menurut penuturan Fahry, rasa takut pada diri sendiri merupakan faktor utama terhadap hambatan individu gay melakukan VCT. Selain karena individu gay merasa dalam keadaan yang sehat meskipun melakukan perilaku seksual beresiko, banyak diantaranya individu gay khususnya yang berperan sebagai *both* tidak ada keinginan untuk menikah, sehingga alasan tersebut membuat individu gay tidak mau melakukan VCT. Alasan tersebut yang juga pernah difikirkan oleh Fahry sebelum memutuskan VCT.

Pernyataan Fahry:

“Karena mereka merasa apa namanya ketakutan. Yang pasti itu ketakutan. Terus kemudian mereka merasa dirinya baik-baik aja, meremehkan gitu loh. Kayak aku tuh gak ada apa-apa kok, aku sehat-sehat aja, gitu. Meskipun kadang juga sering ditakut-takutin kan gak bisa loh dilihat dari fisik, kayak kamu gemuk kamu kurus itu gak bisa karena virus itu bersarang dan bisa menjadi AIDS itu jangka waktunya kan 5 sampai 10 tahun loh kadang aku bilang gitu. Tapi mereka ada yang mengentengkan gitu, alah gakpapa kok aku aja sehat-sehat aja, aku sama ini itu juga gak masalah kok gitu. Terus yang kayak boty-boty itu mereka mungkin mikirnya kayak kedepannya yang pyur-pyur gay kan gak ada kepikiran buat nikah, gak harus punya keturunan, gak harus kerja keras buat siapa, menikmati hidup mereka sendiri lah, jadi toh kalau sakit juga mati gak ada yang nangisin, jadi kadang gak ada kepikiran buat mau VCT juga, itu sih kebanyakan yang pyur gay ya jadi yoweslah terima nasib aja, makanya gak mau VCT”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Bagi Badi, rasa takut dari dalam diri merupakan utama penyebab hambatan individu gay enggan melakukan VCT. Sedangkan dari faktor lingkungan serta biaya, sebelum Badi memutuskan untuk melakukan VCT bukanlah sebagai hambatan.

Pernyataan Badi:

“Ya itu paling kalau dari diri sendiri tadi agak ragu-ragu ya gak sih ya gak sih. Tapi karena udah kepalang janji aku paling ya orangnya ya kalau iya ya iya gitu aja”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais juga menuturkan hal yang sama yaitu faktor dari dalam diri merupakan hambatan terbesar individu gay enggan melakukan VCT menurut pengalamannya dahulu. Selain karena takut akan hasil tes, Rais juga tidak ingin direpotkan terhadap berbagai proses VCT terlebih jika nantinya Rais dinyatakan positif. Hal tersebut yang sebelumnya menjadikan hambatan untuk melakukan VCT.

Pernyataan Rais:

“Ya menurutku itu dari individu nya sendiri itu takut untuk melakukan tes, dan mereka merasa gak mau ribet nanti kalau positif prosesnya seperti apa penyembuhannya”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas menjelaskan hambatan melakukan VCT menurut pengalamannya berasal dari tiga faktor, yang pertama berasal dari dalam diri sendiri. Lukas takut jika nantinya hasil VCT menyatakan dirinya positif HIV/AIDS dan dia akan merasa malu terlebih jika orang-orang tahu

akan statusnya. Selain itu, anggapan orang tentang VCT selalu kearah perbuatan yang negatif, sehingga membuat Lukas enggan untuk melakukan VCT menurut pengalamannya.

Pernyataan Lukas:

“Ee kendala apa ya, ee waktu itu ya sampai sekarang ya mbak kendalanya mungkin ya kita itu kadang malu untuk tes VCT”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky menjelaskan bahwa hambatan bagi dirinya melakukan VCT yang terbesar berasal dari rasa takut akan hasil tes nantinya. Oleh sebab itu, jika Rizky diminta untuk melakukan *medical check up* oleh kedua orang tuanya maupun diajak melakukan VCT oleh teman atau pacarnya, dirinya selalu menolak. Baginya faktor lingkungan dan biaya tidak terlalu mempengaruhinya sebagai hambatan untuk melakukan VCT.

Pernyataan Rizky:

“Karena dari aku sendiri aku takut”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Saat awal memutuskan melakukan VCT, Awan merasa tidak terlalu takut karena baginya imbalan yang dia dapatkan saat itu lebih berharga dari pada rasa ketakutan terhadap hasil tes VCT.

b) Lingkungan

Hambatan saat akan memutuskan melakukan VCT yang kedua berasal dari lingkungan. Akan tetapi hanya terdapat dua narasumber yaitu Fahry dan Lukas yang benar-benar memiliki

pengalaman bahwa lingkungan mempengaruhinya untuk memutuskan melakukan VCT secara rutin. Namun secara garis besar faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan VCT secara suakrela pada penelitian ini karena lingkungan memberikan stigma negatif terhadap pandangan individu gay dalam melakukan perilaku seksual beresiko.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Fahry menuturkan, lingkungan juga merupakan hambatan individu gay melakukan VCT. Karena lingkungan merupakan sumber informasi jika nantinya terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Menurut pengalaman Fahry, lingkungan tempat tes yang ramai mempengaruhi individu gay untuk mau melakukan VCT. Selain itu stigma dari teman-teman komunitas yang mengakar jika dalam melakukan VCT memerlukan waktu yang lama dan panjang, biasanya individu gay tersebut terindikasi positif. Sehingga faktor lingkungan yang ada juga pernah mempengaruhi Fahry sebagai hambatan untuk memutuskan melakukan VCT sebelumnya.

Pernyataan Fahry:

“Dan kendala paling sering dialami komunitas itu dari lingkungan, dan komunitas itu sendiri. Lingkungan maksudnya tempat tes kadang kan apa namanya terlalu ramai ya kadang ada koas, ada dokternya atau konselornya, belum lagi teman-teman komunitas, jadi kalau menurutku sih kalau terlalu banyak orang membuat kita merasa tambah deg-degan, terus rasa takut itu tambah berlebih karena itu kan menyangkut diri kita. Jadi informasi diri kita itu orang lain kan bisa jadi tahu, jadi kan gak enak gitu loh kak. Kemudian kan apa namanya, kalau semisal tahu hasilnya apa misal positif atau informasi apa kan takutnya diboborin, ada rasa ee apa ya, gak nyaman karena terlalu banyak orang, terlalu takut untuk diboborin, gitu, apalagi yang koas-koas itu kan mungkin belum tahu ya prosedur-prosedurnya unuk membacakan hasil itu harus sepi, harus dengan keadaan yang tenang, untuk membuat suasana lebih enak, karena kan waktu itu orang kan pasti stress, jadi ya harusnya gak boleh temanya masuk, dan itu sering di Halmahera itu yang banyak banget koasnya. Terus kalau dari komunitas itu sendiri itu gini, kalau ada teman yang tes, terus dipanggilnya lama, diposisikan terakhir dan juga secara kebetulan dia kelaur ruangnya juga lama, itu pas pembacaan hasil tes bukan sebelum tes loh. Jadi

mesti teman-teman mikirnya kalau gitu biasanya itu yang hasilnya positif, kalau yang hasil negative itu pasti dibacain dulu karena mungkin cuma yo dikit aja. La kalau positif kan kadang mendapatkan teratmen kayak semisal abis ini kamu alurnya ambil obat, terus harus rutin, minumannya setiap jam berapa, jadi ada teratmen khusus. Jadi teman-teman mikirnya dan takutnya, kok lama ya, jangan jangan jangan jangan gitu sih, jadi kan mala jadi kendala sendiri buat LSL itu gak mau tes juga kan karena udah ada pemikiran yang enggak-enggak dulu, padahal kan belum tentu kalau lama atau dipanggil tes terakhir itu positif, cuma kebanyakan emang gitu”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Bagi sebagian orang, melakukan VCT adalah perbuatan yang memalukan karena stigma yang ada mengatakan jika kita melakukan VCT biasanya tergolong sebagai orang-orang yang suka melakukan seks bebas dan nakal. Terlebih jika nanti hasil tes menunjukkan positif, maka akan mendapatkan stigma berganda dari masyarakat dan lingkungan, sehingga faktor lingkungan juga membuat Lukas enggan melakukan VCT.

Pernyataan Lukas:

“Karena mungkin dipikir kan masih banyak stigma orang-orang diluar kalau lihat “apa mau tes VCT” itu kan nanti pikirannya macam-macam kan gitu. Ohh kamu nakal ya, kamu gini kamu gini, gitu. Jadi orang masih takut buat tes VCT nanti ndak dijadikan pikiran orang macam-macam gitu sih. Itu kadang yang jadi kendala orang takut buat VCT, termasuk aku juga dulu ya mikirnya gitu”.

c) Biaya

Faktor biaya juga merupakan hambatan individu gay enggan untuk melakukan VCT. Meskipun pada beberapa tempat pelayanan kesehatan ada yang menyediakan VCT secara gratis, tetapi informasi tersebut terkadang tidak tersampaikan oleh individu gay. Kebanyakan individu gay berfikir bahwa untuk melakukan serangkaian VCT memerlukan biaya yang cukup besar. Pada penelitian ini hanya terdapat dua narasumber yaitu Fahry dan Lukas yang mengaku bahwa

biaya merupakan hambatan saat akan memutuskan melakukan VCT. Hal itu dikarenakan ketidaktahuan mereka berdua bahwa dalam melakukan VCT tidak dipungut biaya. Berbeda dari keempat narasumber yaitu Badi, Rais, Rizky dan Awan yang mengaku tidak menjadikan biaya sebagai hambatan saat akan memutuskan melakukan VCT karena sebelumnya mereka sudah mendapatkan informasi jika melakukan VCT tidak dipungut biaya apapun.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Pemikiran tersebut pernah menjadi salah satu faktor bagi Fahry sebelum memutuskan VCT karena ketidaktahuannya akan permasalahan biaya sehingga membuatnya berfikir ulang untuk segera melakukan VCT.

Pernyataan Fahry:

“Kalau aku sih kalau untuk ditarik biaya, eeee sebenarnya gak setuju ya kak. Soalnya tanpa ditarikpun orang itu pasti ogah-ogahan gitu loh, apalagi ditambah ditarik dengan biaya, apa namanya ee kesehatan itu kan yang menunjang bangsa ini gitu loh, masak bangsa ini gak mau gitu masyarakatnya sehat, mengeluarkan anggaran belanja negara apa itu lah untuk masalah kesehatan gak mau, jadinya yo kayak aku sih gak setuju kalau semisal di tarik. Itu HIV kan juga kasus yang lumayan tinggi di Indonesia apalagi kan belum ada obatnya, jadinya yo untuk lebih menarik itu apa namanya ee pengakses layanan VCT itu yo apa namanya gak usah ditarik orang gak ditarik aja susah apalagi ditarik, gitu sih”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Faktor ketiga menurut Lukas sebagai hambatan individu gay enggan melakukan VCT menurut pengalamannya yaitu minimnya informasi terkait biaya. Bagi Lukas, biaya juga merupakan faktor penting karena banyak individu gay yang menganggap rangkaian VCT biasanya dikenakan biaya yang mahal. Terlebih jika melakukan VCT di rumah sakit dan pada

hasil tes dinyatakan positif. Berbeda jika sebelumnya individu gay mendapatkan informasi mengenai tempat pelayanan VCT yang gratis, kemungkinan besar biaya bukanlah sebagai hambatan individu gay melakukan VCT.

Pernyataan Lukas:

“Kalau selain itu apa ya mmmm waktu itu tu belum banyak orang yang tahu dan mungkin belum banyak layanan mengakses tes VCT. Jadi orang masih belum tahu kalau mau tes VCT dimana, ee apakah berbayar apakah gratis, dan tidak semua layanan kan melayani tes VCT. Beda sama sekarang ya, semua layanan kan bisa menerima layanan VCT gitu. Bisa lebih mudah sekarang”.

3.2.2.1.4 Yang Mengingatkan Untuk Rutin Terapi ARV

Pada penelitian ini ketiga narasumber positif emnagku memiliki pengalaman yang berbeda saat mereka memutuskan untuk melakukan terapi ARV salah satunya adalah yang mengingatkan mereka untuk selalu rutin mengkonsumsi ARV. Terdapat satu narasumber yaitu Lukas yang mengaku bahwa dirinya sendiri merupakan orang yang selalu mengingatkan untuk rutin mengkonsumsi ARV dengan cara mereminder waktu minum ARV pada gadgetnya. Tidak jauh berbeda, Awan juga mengaku mereminder gadgetnya untuk menandai waktu minum ARV, akan tetapi dirinya mengaku sering diingatkan oleh petugas pendamping untuk tidak lupa rutin mengkonsumsi ARV dan mengambil ARV setiap satu bulan sekali. Rizky lebih beruntung diantara kedua narasumber positif karena yang mengingatkan untuk rutin terapi ARV tidak hanya berasal dari diri sendiri tetapi juga keluarga, pacar sesama LSL, petugas pendamping serta dokter yang menanganinya. Bagi ketiga narasumber, yang mengingatkan untuk rutin melakukan terapi ARV merupakan sebuah semangat dan motivasi untuk terus menjaga kesehatan terhadap statusnya yang barsu sebagai ODHA.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Bagi Lukas, ARV merupakan obat yang terpenting yang harus dikonsumsi sehingga sudah kewajibannya untuk selalu mengonsumsi ARV setiap jam 11 pagi dan jam 11 malam. Lukas menuturkan, untuk melakukan terapi ARV secara rutin tidak ada yang diperlukannya sebagai pengingat, dia hanya menggunakan *gadget* sebagai penanda kapan waktunya harus mengonsumsi ARV. Selain karena tidak adanya kepedulian dari pihak layanan untuk membantu dalam manajemen terapi ARV, Lukas juga belum memberitahukan statusnya tersebut kepada siapapun kecuali salah satu temannya yang berada di Surabaya. Oleh karena itu, Lukas merasa peduli dengan dirinya sendiri sebagai bentuk tanggung jawab akibat perilakunya di masa lalu.

Pernyataan Lukas:

“Saya sendiri itu, mmm ya saya alarm di handphone, diingat-ingat jamnya pasti. Satu hari 2 kali, pagi sama malam, jam 11 pagi dan 11 malam. Soalnya dulu awal saya ikut dampingan gak yang se *care* sekarang mbak. Dulu kan pendamping dari layanan jadi mungkin entah karena sibuk atau apa jadi kurang tanggap ya. Kalau sekarang saya pindah tempat itu ya pendamping saya juga kadang ngingetin mbak”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky lebih beruntung karena semua pihak ikut mengingatkan sebagai bentuk motivasi dalam mengonsumsi ARV. Tidak hanya orang tua dan pacar, dokter, petugas kesehatan serta pendamping juga mengingatkannya untuk selalu rutin mengonsumsi ARV. Bentuk dukungan dan motivasi yang diperoleh Rizky berasal dari berbagai cara baik secara langsung maupun melalui perantara media. Rizky menuturkan, yang paling sering mengingatkannya untuk selalu rutin mengonsumsi ARV adalah kedua orang tuanya. Selain itu, perhatian yang di dapatkan

Rizky menjadi berlebih sebelum dia dinyatakan positif. Orang tua memperlakukannya seperti anak-anak yang harus selalu dipantau dan diawasi. Meski begitu, Rizky justru merasa senang dan tidak menjadikan perhatian berlebih dari kedua orang tuanya sebagai beban akibat perbuatannya. Karena kendala jarak dan waktu, pacar, dokter, petugas kesehatan serta pendamping juga sering mengingatkan Rizky untuk mengkonsumsi ARV melalui sambungan telephone ataupun mengirim pesan singkat. Bagi Rizky, semua yang dilakukan oleh keluarga, pacar, maupun petugas kesehatan dalam mengingatkannya untuk rutin terapi ARV, merupakan bentuk dukungan dan motivasi sehingga dirinya lebih semangat percaya diri terhadap statusnya sebagai ODHA.

Pernyataan Rizky:

“Kalau yang paling sering ya Orang tua. Orang tua malah sering, koe ngombe obatmu jam piro, ojo lali. Pasti. Dan itu kadang kalau udah bangun tidur udah disiapin makanan, ya kayak anak kecil deh. Masih diperlakukan seperti itu. Pacar”.

“Iya, heem. Aku kayak di pantau sendiri lah sama dokter. Di sms iya, di telephone iya dan itu setiap hari. Tapi ya kalau sms ya, kalau telephone ya gak setiap hari”.

“Ya pendamping itu, Mas Masruli, Mbak Wati”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Untuk terapi ARV, yang paling memotivasinya adalah diri sendiri. Karena bagi Awan, mengkonsumsi ARV merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan sehingga dirinya mengaku tidak memerlukan orang lain untuk mengingatkan. Cara termudah untuk mengingatkan dirinya sendiri dalam mengkonsumsi ARV adalah menyetel alarm yang ada di gadgetnya setiap 12 jam sekali agar tidak lupa. Meskipun tidak memerlukan orang lain untuk mengingatkan terapi ARV, Awan menjelaskan bahwa petugas kesehatan yang mendampinginya juga mengingatkan meskipun tidak selalu memantaunya dalam mengkonsumsi ARV. Bagi Awan, bentuk perhatian

kecil yang diterimanya merupakan sebuah motivasi agar dirinya selalu bersemangat dalam mengkonsumsi ARV seumur hidup.

Pernyataan Awan:

“Jadi nek aku mbiyen ki seng sadar diri, jadi wayahe ngombe yowes tak ombe, tak alarm di HP”. Itu juga tak reminder di HP, nek sekarang yowes seng penting tak ombe wae obatku”.

“Yo gak setiap hari sih mbiyen sih cuma apa ya, nek mbiyen, kadang Mbak Upik ki gak selalu mantau, kadang cuma ngingetke tok”.

“Mbak Upik. Soale memang udah di wanti-wanti dari awal”.

3.2.2.1.5 Yang Dibutuhkan Ketika Mengalami Komplikasi atau Keracunan

Berbagai efek samping yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi ARV turut dirasakan oleh ketiga narasumber yang dinyatakan positif. Efek yang dirasakan berbeda-beda, seperti halusinasi, ngantuk yang berlebihan, tremor, mual dan muntah, pusing, bahkan yang lebih parahnya dari pengalaman salah satu narasumber menjelaskan bahwa dirinya sampai harus mengalami *Steven Johnson Syndrom* yang hampir membuatnya kehilangan nyawa. Sehingga menurut penuturan dari ketiga narasumber positif, ada beberapa individu yang dibutuhkan saat mereka mengalami komplikasi atau keracunan obat. Lukas mengaku membutuhkan dokter saat dirinya mengalami keluhan karena tidak ada orang lain yang tahu terhadap statusnya sebagai ODHA. Hanya ada satu temann yang tahu statusnya namun terpisah jarak dan waktu. Sama halnya dengan Lukas, Awan juga mengaku saat mengalami komplikasi atau keracunan obat dirinya selalu memberitahukan kepada dokter yang menanganinya karena bagi Awan dokter merupakan orang dapat dengan segera memberikan pertolongan. Selain dokter, Awan juga mengaku orang yang paling dibutuhkan adalah Bundanya karena orang tua adalah orang yang terpercaya dan dapat memberikan dukungan baginya. Rizky mengaku saat mengalami komplikasi atau keracunan obat selalu mengkomunikasikan kepada pacar sesama LSL karena

bagi Rizky pacarnya adalah orang yang terpercaya dan dapat memberikan pertolongan segera terlebih Rizky pernah mengalami kejadian yang tidak mengenakan akibat dari efek samping ARV.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas menjelaskan, dirinya pernah merasakan efek samping akibat mengkonsumsi ARV di awal terapi. Bentuk dari efek sampingnya yaitu rasa pusing dan mual yang berlebihan hingga sempat mengganggu aktifitasnya. Lukaspun mengaku, dirinya sampai 3 kali bergonta-ganti jenis ARV. Sampai saat ini, Lukas tidak pernah mengalami keluhan ataupun efek samping akibat mengkonsumsi ARV setiap hari. Lukas mengaku, yang paling dibutuhkan jika mengalami komplikasi atau keracunan serta merasakan efek samping dari ARV adalah salah satu dokter di RS. Kariadi Semarang.

Cara mengkomunikasikan efek samping dari ARV yang dikonsumsi Lukas, melalui pesan singkat sms maupun saat datang langsung ke RS tersebut. Intensitas berkomunikasi menurut Lukas lebih sering saat langsung bertemu dengan dokter dari pada menggunakan perantara media karena cara berkomunikasi secara langsung tidak akan terjadi gangguan dalam berkomunikasi. Bagi Lukas, dokter merupakan orang kepercayaan yang tidak dapat digantikan oleh siapapun dalam menangani virus HIV/AIDS yang bersemayam di dalam tubuhnya. Selain karena lebih tau apa penyebabnya, dokter juga tahu bagaimana cara menanganinya dengan segera jika terjadi sesuatu.

Pernyataan Lukas:

“Ya dulu pernah beberapa kali waktu awal minum obat itu, efek samping minum obatnya itu bikin saya mual. Saya konsultasikan sama itu sama dokter yang dirumah sakit itu, ya

awal-awal Cuma dikasih obat mual tapi gak langsung diganti obat, dievaluasi dulu selama 3 sampai 6 bulan, apakah ee ini cuma awal aja atau apa. Ternyata terus-terusan. Kalau terus-terusan kan mengganggu, nanti diganti. Saya sempat ganti obat sampai 3 kali itu karena ada efek samping mual terus diganti obat yang kedua”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Yang paling dibutuhkan Rizky narasumber 2 positif jika mengalami keracunan, komplikasi maupun efek samping dari ARV adalah sang pacar. Bagi Rizky, pacarnya dapat memahami apa yang dia rasakan, sehingga dirinya tidak memerlukan orang lain lagi selain pacarnya. Apaun saran yang diberikan oleh pacarnya, selalu ia patuhi dan lakukan. Jika dirinya mengalami keluhan akibat mengkonsumsi ARV, biasanya Rizky mengkomunikasikan melalui media perantara baik lewat telephone maupun WA atau BBM karena terhalang jarak dan waktu. Namun jika mereka berdua bertemu, Rizky akan mengutarakan keluhannya tersebut secara langsung kepada pacarnya.

Ketika awal terapi ARV, Rizky mengaku mengalami efek samping dan keracunan hebat yang terjadi pada dirinya sampai membuatnya terkena *Steven Johnson Syndrom*. Saat mengalami *Steven Johnson Syndrom*, Rizky sempat ditolak oleh RS.Pantiwiloso Citarum dan DR.Cipto dengan alasan penuhnya kamar pelayanan saat itu yang hampir membuatnya kehilangan nyawa. Beruntung, pacarnya segera melarikan ke RS. Kariadi dan mendapatkan penanganan. Hingga saat ini, Rizky juga pernah bergonta ganti ARV lebih dari 2 kali dan tidak lagi merasakan efek samping hingga sekarang.

Pernyataan Rizky:

“Enggak, gak ada tanya apa gitu. Yauda kalau udah dapat obat yauda waktu itu dan aku ya ngeluhnya sama pacarku. Pas aku balik Cirebon kan malamnya aku minum obat itu kok ya aku mual, di badanku malah gak enak, susah tidur, buat makanpun susah terus keluar ruam kulit. Padahal aku tuh alergi seafood sih iya, tapi gak sampai separah itu

sampai aku beli obat alergi juga. Setelah minum itu tetap ilang tapi kok muncul lagi, terutama di leher sini, di dada, tapi tak tahan-tahan terus, tak tahan terus”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Orang yang paling dibutuhkan ketika mengalami keracunan, komplikasi maupun efek samping mengkonsumsi ARV adalah orang tua serta petugas kesehatan yang menanganinya. Awan juga merasakan hal yang sama seperti Lukas dan Rizky, yaitu efek samping yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi ARV. Efek samping yang ditimbulkan saat wal-awal yaitu rasa kantuk yang berlebihan serta halusinasi. Untuk mengkomunikasikan efek tersebut, Awan mengutarakan keluhannya baik secara langsung saat datang maupun melalui WA, kepada petugas kesehatan di BKPM. Karena tanggapan yang diterimanya dari awal terapi hingga saat sampai ini selalu positif, maka setiap dirinya mengalami keluhan obat, selalu ia komunikasikan kepada petugas tersebut. Selain petugas kesehatan yang ia perlukan saat mengalami keracunan maupun efek samping obat, Awan juga mengkomunikasikan kepada Ibunya. Bagi Awan, Ibu merupakan orang yang paling mengerti dan tidak akan pernah meninggalkannya jika terjadi apa-apa. Selain karena lebih mudah dalam mengkomunikasikan keluhannya secara langsung, juga lebih dekat karena selalu mengurusnya setiap hari. Oleh sebab itu, Ibu merupakan orang kepercayaan di dalam hidupnya.

Pernyataan Awan:

“Makanya aku sempat ngomong sama Bunda, Bun, Bunda udah tau. Kalau suatu saat aku di opname, tolong Bunda bilang sama dokternya, jangan sampai ada yang tahu kecuali Bunda, gitu”.

“Jadi karena aku ambilnya obat di BKPM, jadi kalau ada obat, keterlambatan obat, keluhan obat ya paling langsung aku ke BKPM, langsung datang”.

3.2.2.1.6 Kendala atau Hambatan Terapi ARV

Dalam penelitian ini, tidak ada kendala atau hambatan saat melakukan terapi ARV karena bagi narasumber, terapi ARV merupakan sebuah kewajiban yang harus dipatuhi dan dilakukan. Jika tidak, virus HIV/AIDS yang ada di dalam diri narasumber akan semakin berkembang dan membahayakan bagi kelangsungan hidupnya. Oleh sebab itu, ARV digunakan sebagai cara ampuh untuk mencegah perkembangan virus HIV/AIDS. Meskipun awal terapi, menurut pengalaman dari beberapa narasumber positif menyatakan bahwa mereka merasa lelah dan bosan jika diharuskan mengkonsumsi ARV setiap hari, tetapi, tanpa terapi ARV, harapan hidup dari masing-masing narasumber akan semakin kecil, sehingga mereka tidak pernah berfikir tidak akan lagi melakukan terapi ARV.

3.2.2.1.7 Informasi dan Motivasi Melakukan KDS dan Pendampingan

Adanya informasi dan motivasi untuk mengikuti KDS dan pendampingan merupakan faktor penting bagi narasumber positif melakukan pengambilan keputusan. Tanpa adanya informasi, mereka tidak akan tahu jika diharapkan mengikuti KDS dan pendampingan. Informasi tidak dapat berjalan sesuai perintah dari negosiator jika tidak diimbangi dengan adanya motivasi, sehingga ketiga narasumber positif mengaku mendapatkan informasi serta motivasi sebelum memutuskan melakukan kds dan pednampingan secara sukarela. Informasi dan motivasi yang diperoleh ketiga narasumber positif berasal dari petugas konselor secara langsung.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Sebelum melakukan KDS dan pendampingan, Lukas menuturkan sumber informasi didapatnya dari pelayanan kesehatan yang bertugas sebagai konselornya di RS. Kariadi karena

pada layanan kesehatan sebelumnya, dirinya mengaku tidak diberitahu adanya KDS, tetapi hanya informasi pendampingan saja setelah dinyatakan positif. Setelah dirinya berpindah tempat pendampingan, barulah konselor yang ada disana menyarankan untuk melakukan KDS dan pendampingan, sehingga informasi tersebut juga merupakan sumber dari dorongan dan motivasinya untuk akhirnya memutuskan melakukan KDS dan pendampingan. Informasi dan motivasi tersebut dikomunikasikan secara langsung saat Lukas bertemu dengan konselornya.

Pernyataan Lukas:

“Kalau itu malah dari konselornya. Ya kan soalnya tiap bulan kan kita control buat ambil obat, sebulan sekali kan ambil obat buat satu bulan. Nah tiap kali ini kan kita ketemu, terus kita ngobrol-ngobrol sama dokternya sebelum sama konselornya. Terus saya dikasih tau untuk pendampingan dan KDS, ya terus saya mau ikut pendampingan dan KDS juga”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Sumber informasi yang didapatkan Rizky untuk melakukan KDS dan pendampingan didapat dari konselor secara langsung saat melakukan kontrol setelah opname. Dirinya mengaku langsung dikasih kontak telephone untuk melakukan pendampingan. Dari pemberian kontak telephone tersebut, Rizky berusaha menegosiasikan diri untuk melakukan KDS dan pendampingan. Karena dorongan dari konselor begitu kuat, akhirnya Rizky memutuskan untuk melakukan KDS dan pendampingan setiap 1 bulan sekali setiap tanggal 15.

Pernyataan Rizky:

“Iya, dikasih pendamping juga sama Mbak Watik. Emmmm malah dia yang nyaranin, mas, yang seperti kamu itu banyak, gak kamu tok. Terus aku dikenalin salah satu pendamping yang udah senior gitu loh, namanya Mas Maruli itu. Eee aku udah di dampingi, terus aku diajak ke KDS, aku didampingi sama Mas Maruli itu terus akhirnya aku diajak, Ayo mas ikut KDS”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga menjelaskan bahwa sumber informasi untuk melakukan KDS dan pendampingan bagi ODHA berasal dari konselor yang menanganinya saat itu. Konselor mengatakan secara langsung bahwa dirinya disarankan untuk mengikuti KDS dan pendampingan sebagai tambahan wawasan serta ilmu terkait HIV/AIDS. Meski tidak langsung mengatakan iya, Awan mencoba berfikir kembali apa saja yang dapat dilakukannya jika mengikuti KDS dan pendampingan. Informasi tersebut merupakan proses awal bagi Awan untuk menegosiasikan diri memutuskan dalam mengikuti KDS dan pendampingan. Bagi Awan, motivasi terbesar saat proses negosiasi dalam mengambil keputusan berasal dari dalam diri sendiri, selain karena dorongan dari konselornya. Karena bagi Awan, dirinya perlu bereksplorasi dan mencari tahu lebih jauh terkait HIV/AIDS.

Pernyataan Awan:

“Dia Cuma ngasih tau yang positif itu banyak gak cuma kamu, jadi kamu mending ikut KDS jadi kamu nanti bisa tahu, bisa kumpul sama banyak-banyak teman yang sama kayak kamu. Itu langsung ngomong”.

“Selain dari konselor ya dari diri sendiri. Soale aku orang e gak betah sepi, paling wegah nek di kon neng gon kamar, nutup lawang terus dewekan, aku aku emoh. Jadi aku pengene seng rame-rame.

3.2.2.1.8 Alasan Melakukan KDS dan Pendampingan

Bagi ketiga narasumber saat dinyatakan positif mengaku tidak mudah untuk menerima statusnya yang baru sebagai ODHA sehingga mereka memiliki beberapa alasan yang berbeda saat memutuskan untuk melakukan KDS dan pendampingan. Lukas mengaku memiliki alasan tersendiri saat akan memutuskan mengikuti KDS dan pendampingan. Menurut penuturannya, karena minimnya pengetahuan terhadap kesehatan diri, Lukas mencoba menegosiasikan

keputusannya. Bagi Lukas jika nantinya mengikuti KDS dan pendampingan dirinya akan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat terkait HIV/AIDS. Rizky berasalan jika nantinya mengikuti KDS dan pendampingan dapat membuatnya tampil lebih percaya diri terhadap statusnya yang baru sebagai ODHA. Selain itu, Rizky mengaku penasaran terhadap orang-orang yang senasib dengan dirinya yang dinyatakan positif HIV/AIDS. Sama halnya dengan Rizky, Awan juga mengaku alasan dirinya memutuskan untuk mengikuti KDS dan pendampingan karena rasa penasaran terhadap orang-orang dengan status HIV/AIDS. Selain itu, Awan dengan mengikuti KDS dan pendampingan Awan berharap mendapatkan pengobatan yang cocok dan sesuai dengan kondisinya.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Alasan Lukas mengikuti KDS dan pendampingan karena dirinya mengaku ilmu serta wawasan terkait HIV/AIDS yang dimilikinya sangat minim. Meskipun tidak diwajibkan, bagi Lukas, mengikuti KDS dan pendampingan sangat bermanfaat jika suatu saat dirinya menemui kendala baik pada pengobatan maupun adanya permasalahan yang terkait dengan HIV/AIDS.

Pernyataan Lukas:

“Saya sih lebih ke niat diri ya mbak karena waktu itu saya belum open ke orang lain, belum open ke keluarga cuma waktu itu saya cuma open ke teman saya yang satu itu pula dan saya wajib ini sih tiap bulan sebelum obat saya habis saya wajib ini sih control jadi lebih ke menguatkan niat dari diri sendiri sih”.

“Karena apa ya, kita masih minim pengalaman dan pengetahuan, saya mikrinya dari situ kita bisa sharring-sharring dan banyak ilmu yang gak kita dapatakan sebelumnya meskipun kita bisa cari tahu sendiri lewat googling, tapi kan alangkah lebih enak nya kalau kita ikut pendampingan dan KDS”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky menuturkan kepada peneliti alasan awal dirinya mengikuti KDS dan pendampingan karena rasa penasaran terhadap orang-orang yang sebelumnya sudah dinyatakan positif HIV/AIDS. Selain karena rasa penasaran, Rizky juga berfikir bahwa dengan mengikuti KDS dan Pendampingan, dirinya dapat lebih yakin dan tampil percaya diri hidup sebagai ODHA. Oleh sebab itu, setelah Rizky diberikan kontak pendamping, dirinya langsung memutuskan untuk mengikuti KDS dan pendampingan tanpa berfikir panjang meskipun sebelumnya, Rizky juga sempat berkonsultasi dengan pacarnya.

Pernyataan Rizky:

“Ya aku pengen mmmm pengen tahu yang kayak seperti aku itu banyak atau engga gitu loh. Terus ya aku pengen tampil percaya diri aja gitu karena kan aku belum percaya diri gitu lah. Ya takut sih iya”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga memberikan alasan yang hampir sama dengan Rizky saat dirinya memutuskan untuk mengikuti KDS dan pendampingan. Meski karena diliputi rasa penasaran terhadap orang-orang yang sudah dinyatakan positif sebelumnya, alasan terkuat Awan melakukan KDS dan pendampingan karena Awan berfikir untuk segera mendapatkan pengobatan apapun caranya. Kebetulan, hari dimana KDS dimulai tepat satu hari setelah dirinya dinyatakan positif, sehingga tanpa berfikir lama-lama, Awan memutuskan untuk segera mengikuti KDS dan juga pendampingan.

Pernyataan Awan:

“Aku langsung mikir mboh gimana carane aku langsung cepat dapat obat”.

“Aku penasaran aja, ndak yo to seng koyok aku ki akeh, terus juga aku tipe orang yang gak bisa sepi sih, makane dari pada suwung ya mending ah tak cobalah aku datang, gitu aja sih”.

3.2.2.1.9 Hambatan Melakukan KDS dan Pendampingan

Pada penelitian ini, hambatan bagi ketiga narasumber positif saat akan memutuskan melakukan KDS dan pendampingan secara sukarela berasal dari dua faktor yaitu secara internal dan eksternal. Faktir internal berasal dari dalam diri karena rasa takut dan malu terhadap statusnya yang baru sebagai ODHA. Sedangkan faktor eksternal ebrasal dari lingkungan karena ketiga narasumber takut jika mendapatkan stigma berganda baik pada level keluarga, teman/kelompok maupun masyarakat. Stigma berganda mengasumsikan mereka jika sudah gay juga terkena HIV/AIDS sehingga karena adanya stigma tersebut membuat ketiga narasumber sebelumnya mengurungkan niat melakukan KDS dan pendampingan.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas pernah menemukan hambatan saat memutuskan untuk melakukan KDS dan pendampingan. Hambatan tersebut berasal dari faktor lingkungan karena dirinya merasa kecewa akibat respon yang diterima tidak sesuai apa yang diharapkan. Lukas menuturkan, awal mengikuti pendampingan, respon dari pendampingnya sangatlah mengecewakan, selain karena mereka bukan berasal dari ODHA, sikap dan reaksi pendamping saat Lukas melakukan konseling juga tidak selalu mendapatkan tanggapan. Dari kejadian tersebut, sebenarnya Lukas memutuskan untuk tidak lagi mengikuti pendampingan. Namun karena bujukan dari pacarnya yang sudah mengikuti KDS dan pendampingan di tempat lain, akhirnya Lukas mengikuti saran

pacarnya dan berpindah tempat dampingan. Hingga saat ini, tidak pernah ada lagi kendala maupun hambatan yang dirasakannya saat mengikuti pendampingan.

Pernyataan Lukas:

“Kendalanya karena waktu itu saya belum dapat pendamping yang waktu itu saya mendapatkan petugas pendamping dari petugas layanan, bukan dari teman ee LSM yang khusus pendampingan. Jadi kadang kan petugas layanan mereka kan tidak bisa mendampingi kita selama 24 jam, terus mereka juga bukan ODHA, jadi mereka sekedar tahu secara teori tapi tidak tahu ee kalau saya mengeluhkan saya kok minum obat gini mual ya saya gimana. Paling cuma mereka menanggapi yang biasa, selebihnya dikasih obat mual. Terus saya kok gini ya pusing ya, terus dikasih obat pusing, bukan ditanyain dulu ee oh mungkin yang bikin mual tu obat ini. Kamu berhenti makan ini ya, obat ini itu kalau makan ini bisa memicu mual. Beda kalau misalnya didampingi sama petugas pendamping yang mereka dari ODHA yang mereka juga ODHA. Mereka itu kan gak cuma sekedar teori tapi mereka juga tahu, mereka ngerasain juga. Terus dulu kalau saya juga melakukan konseling sama petugas pendampingan dari layanan itu kalau sms juga tidak selalu dibalas”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Hambatan saat mengikuti KDS dan pendampingan bagi Rizky berasal dari faktor diri dan lingkungan. Menurut penuturannya, awal sebelum memutuskan untuk melakukan pendampingan, dirinya berusaha menolak karena diliputi rasa takut dan bimbang. Takut jika nantinya ada orang atau teman yang mengetahui statusnya. Ketakutan merupakan hambatan yang berasal dari dalam dirinya, sedangkan orang-orang yang jika nantinya menemukan Rizky sedang melakukan KDS dan pendampingan merupakan hambatan yang berasal dari lingkungan. Namun motivasi serta dorongan dari pendamping, membuatnya berusaha menegosiasikan diri. Hingga pada akhirnya Rizky memutuskan untuk mengikuti pendampingan.

Pernyataan Rizky:

“Ya menolak sih enggak, eeee beberapa kali cuma ya aku banyak alasan lah karena nanti kalau ada temanku yang seperti itu ketahuan kan gimana. “Takut sih eeh iya kan kadang kalau mau ke polinya itu soalnya aku kan selalu pakai masker sebelum aku ikut KDS loh. Pas aku ikut KDS pun aku seringnya juga pakai masker gitu loh, takut ketahuan itu aja sih”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan menjelaskan, hambatan untuk mengikuti KDS dan pendampingan berasal dari dirinya sendiri karena Awan merasa takut akan statusnya sebagai ODHA. Bahkan, Awan awalnya berfikir untuk tidak mengikuti KDS dan pendampingan agar orang-orang tidak tahu akan statusnya. Namun karena motivasi yang kuat dari konselor, dirinya mencoba menegosiasikan dan pada akhirnya mengambil keputusan melakukan KDS dan pendampingan dengan segala konsekuensi yang ada.

Pernyataan Awan:

“Huuh dulu sempat mikir ahh apa aku di *secret* wae ya biar gak ada yang tahu, tapi setelah aku tahu ohh ternyata pas aku KDS kayak gini, mungkin apa ya rasa takut dulu aku apa ya gak banyak orang seng terlalu kenal aku, jadi yowes nyantai wae”.

3.2.2.1.10 Manfaat Yang Didapatkan Setelah Melakukan KDS dan Pendampingan

Ketiga narasumber positif HIV/AIDS menuturkan beberapa manfaat yang didapatkan setelah mengikuti KDS dan pendampingan. Saat KDS dan pendampingan berlangsung, biasanya bagi anggota baru diharuskan untuk memperkenalkan diri, diikuti dengan adanya *workshop* yang diisi oleh dokter terkait materi apa yang disampaikan pada saat itu. Selanjutnya adanya games, cek kesehatan juga konseling secara langsung. Dari rangkaian kegiatan tersebut, ketiga

narasumber mengaku mendapatkan berbagai manfaat yang dirasakan masing-masing sesuai penuturannya kepada peneliti.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas menuturkan setelah mengikuti KDS dan pendampingan dirinya mendapatkan berbagai informasi terkait HIV/AIDS, penanganan secara tanggap melalui konseling dengan dokter yang ada. Selain itu manfaat yang paling dirasakan oleh Lukas adalah bentuk dari *support* serta penguatan mental sehingga dirinya bangkit dan tidak terpuruk.

Pernyataan Lukas:

“Kalau pas pendampingan ya mulai berkurang mbak, kan waktu itu saya ohh gini to ternyata banyak juga, karena saya orang baru terus saya disuruh memperkenalkan diri, terus disana saya dikasih tau gini-gini ya pokoknya materi apa yang ada hari itu misal harus rutin ARV setiap 12 jam sekali, kalau tidak efeknya ini bahayanya ini, tergantung itu apa ee materi apa yang dibawakan saat pendampingan, terus habis itu konselingnya apa keluhannya, terus ya udah mulai agak berkurang ketakutan saya sampai sekarang jadi terbiasa”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky juga menuturkan berbagai manfaat setelah mengikuti KDS dan pendampingan dia dapatkan. Selain mendapat berbagai ilmu terkait HIV/AIDS juga mendapatkan teman-teman baru dengan latar belakang yang sama yaitu ODHA. Masih menurutnya, melalui KDS dan pendampingan, hidupnya jadi semakin tertata sehingga lebih bermanfaat bagi kehidupannya saat ini.

Pernyataan Rizky:

“Ya ilmu sih, ilmu, aku ilmu, wawasan, teman baru yang sesama”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Selain itu, menurut Awan manfaat yang didapatkannya setelah mengikuti KDS dan pendampingan adalah bagaimana caranya ilmu yang didapatkan juga bermanfaat bagi teman-teman ODHA yang lain. Selain itu, adanya informasi serta motivasi yang didapatkan membuat dirinya semakin bangkit karena Awan tidak merasa sendiri lagi.

Pernyataan Awan:

“Ya diingetin buat minum obat rutin, pola makan, kasih motivasi, kasih informasi juga, waktu itu dia bilang disini ada pertemuan rutin kalau setiap bulan, KDS semuanya nganu, ohh iya aku datang aku jawab gitu. Pokoknya ya macam-macam lah”.

“Pasti dapat ilmu baru. Seng bien aku bodo banget lah benar-benar bodo dan gak tahu apa-apa, terus akhire setelah pulang dari sana aku tanya sama seng lebih senior kok gini-gini kenapa ya, akhirnya sekarang tu benar-benar katam tam”.

Berbagai macam manfaat setelah mengikuti KDS dan pendampingan di dapatkan oleh ketiga narasumber yang dinyatakan positif, meski manfaat yang didapat berbeda-beda, intinya yaitu manfaat yang didapat berkaitan dengan materi seputar HIV/AIDS, penguatan mental bagi ODHA agar tidak semakin terpuruk serta bagi ODHA yang lama dapat memotivasi ODHA baru untuk ikut bergabung.

3.2.3 Analisis Tekstural Deskripsi Konflik Individu Gay dan Penyelesaiannya

A. Konflik Saat VCT Serta Penjelasannya

Pada analisis tekstural deskripsi konflik individu gay akan dijabarkan menjadi dua sub tema. Pertama yaitu deskripsi konflik yang menggambarkan tentang keadaan narasumber saat

mengalami konflik pada saat proses negosiasi berlangsung terhadap yang dirasakan akibat dari ketidakpastian didalam diri sendiri, pandangan agama, kondisi sosial budaya, serta perilaku diskriminasi yang didapatkan dari masyarakat. Kedua penyelesaian konflik baik terhadap kondisi sosial budaya, pandangan agama serta diskriminasi sehingga keenam narasumber yakin untuk memutuskan melakukan VCT, KDS dan pendampingan. Kedua bagaimana individu gay dapat menyelesaikan konflik yang menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi negosiasi terhadap pengambilan keputusan.

Untuk melihat analisis tekstural deskripsi konflik individu gay pada penelitian ini, akan dilakukan pemetaan terhadap keenam narasumber. Konflik tersebut dialami dan memiliki perbedaan pada tiap-tiap narasumber baik saat awal diajak VCT hingga setelah melakukan VCT. Pemetaan analisis tekstural deskripsi konflik individu gay pada keenam narasumber akan dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Deskripsi Tekstural	Deskripsi Konflik VCT							
	Takut	Malu	Bingung	Phobia Jarum Suntik	Nervous	Deg-degan	Minder	Tidak Nyaman
Saat Awal Diajak VCT	Fahry, Badi, Rais, Rizky, Awan		Rais, Rizky	Badi, Awan				
Awal Sebelum Tes	Fahry, Badi, Rais, Lukas, Awan		Rais, Lukas, Awan		Badi	Rizky		
Saat Akan Memasuki Ruang	Fahry, Badi, Rais, Lukas, Rizky, Awan		Rizky, Awan		Fahry, Badi	Rais, Lukas	Fahry	
Konseling	Fahry	Rizky				Badi, Rais		Lukas, Rizky, Awan

Tes (Pengambilan Darah)	Fahry, Rizky			Badi, Awan	Lukas	Rais	
Menunggu Hasil	Fahry, Badi, Lukas, Rizky		Fahry, Rais, Lukas		Fahry	Awan	
Pasca Tes	Fahry, Badi, Rais, Lukas, Rizky, Awan		Rizky				

Tabel 3.6 Pemetaan Kategori Konflik Saat VCT

Dari tabel 3.6 diatas, dapat dijabarkan bahwa definisi pada nalisis tekstural deskripsi konflik pada penelitian ini terbagi menjadi tujuh kategori dengan penggolongan konflik yang berbeda. Ketujuh kategori tersebut diantaranya saat awal diajak VCT, awal sebelum tes, saat akan memasuki ruangan, saat konseling, saat tes berlangsung (diambil darahnya), saat menunggu hasil serta pasca tes. Penggolongan konflik yang dirasakan keenam narasumber bermacam-macam seperti adanya rasa takut, malu, bingung, phobia terhadap jarum suntik, nervous, deg-degan, minder serta perasaan tidak nyaman yang dirasakan keenam narasumber. Pada kategori konflik pertama saat awal diajak VCT terdapat lima narasumber yang merasakan takut sebelum memutuskan melakukan VCT yaitu Fahry, Badi, Rais, Rizky, dan Awan. Ada dua narasumber yang mengaku bingung yaitu Rais dan Rizky serta dua narasumber yang mengaku phobia terhadap jarum suntik sebelum akhirnya memutuskan melakukan VCT, yaitu Badi dan Awan.

Konflik pada kategori kedua yaitu saat awal sebelum tes yang dirasakan oleh masing-masing narasumber. Ada lima narasumber yang mengaku takut pada konflik kategori dua, yaitu Fahry, Badi, Rais, Lukas, dan Awan. Lalu perasaan bingung yang dialami tiga narasumber yaitu Rais, Lukas, Awan. Satu narasumber yaitu Badi mengaku nervous dan satu narasumber yaitu Rizky yang mengaku deg-degan saat awal sebelum tes. Konflik yang dirasakan oleh keenam

narasumber tersebut tidak menyurutkan niat mereka untuk tetap melakukan rangkaian VCT meski beberapa narasumber mengaku memiliki pikiran untuk membatalkan VCT salah satunya adalah Rizky.

Pada konflik kategori ketiga yaitu saat akan memasuki ruangan, keenam narasumber mengaku memiliki perasaan takut terhadap rangkaian VCT. Selain takut, ada dua narasumber yang mengaku bingung terhadap rangkaian VCT yang akan dijalani nantinya, yaitu Rizky dan Awan. Dua narasumber juga mengaku nervous saat akan memasuki ruangan tes, yaitu Fahry dan Badi. Nervous tersebut hingga membuat kedua narasumber pusing dan mengeluarkan keringat dingin. Dua narasumber pada kategori konflik ketiga juga mengaku deg-degan saat akan memasuki ruang tes, yaitu Rais dan Lukas sedangkan hanya ada satu narasumber yang mengaku minder saat akan memasuki ruang tes yaitu Fahry. Rasa minder tersebut dipengaruhi karena kesadarannya terhadap perilaku seksual beresiko yang membahayakan kesehatan diri dan lingkungan, terlebih dirinya tidak pernah melakukan VCT.

Konflik pada kategori keempat yaitu saat narasumber melakukan konseling. Ada satu narasumber yang mengaku takut saat melakukan konseling yaitu Fahry. Lalu ada satu narasumber yang mengaku malu, yaitu Rizky saat melakukan konseling. Rasa malu tersebut dikarenakan adanya perubahan fisik yang terjadi pada dirinya. Ada dua narasumber yang mengaku deg-degan saat melakukan konseling yaitu Badi dan Rais. Serta ada tiga narasumber pada konflik kategori keempat yang mengaku tidak nyaman saat melakukan konseling, yaitu Lukas, Rizky dan Awan. Perasaan tidak nyaman dipengaruhi karena konselor yang bertugas pada saat itu adalah seorang wanita.

Pada kategori kelima, konflik yang dirasakan narasumber masih memiliki perbedaan meski tidak semua narasumber merasakan adanya konflik tersebut. Pada saat tes (pengambilan

darah), terdapat dua narasumber yang mengaku takut yaitu Fahry dan Rizky. Lalu ada dua narasumber yang mengaku phobia terhadap jarum suntik sehingga membuat mereka takut saat akan diambil darahnya, yaitu Badi dan Awan. Ada satu narasumber yang mengaku nervous saat akan diambil darahnya yaitu Lukas dan satu narasumber pada kategori konflik kelima mengaku deg-degan saat akan diambil darahnya.

Keempat narasumber mengaku takut pada konflik yang dirasakan pada kategori keenam, yaitu saat menunggu hasil tes. Keempat narasumber tersebut adalah Fahry, Badi, Lukas dan Rizky. Dua narasumber mengaku bingung yaitu Fahry dan Rais. Kebingungan tersebut didasarkan apa yang akan dilakukan setelah mendapatkan hasil tes nantinya. Satu narasumber mengaku nervous yaitu Fahry. Nervous yang dialami Fahry membuat sekujur tubuhnya terasa panas dingin dan menggigil. Serta satu narasumber mengaku deg-degan saat menunggu hasil tes, yaitu Awan.

Kategori konflik yang terakhir adalah konflik yang dirasakan pasca tes. Pada kategori konflik tersebut, terdapat persamaan yang dirasakan kelima narasumber baik yang dinyatakan negative maupun positif pada tes awal, yaitu Fahry, Badi, Lukas, Rizky dan Awan. Konflik yang dirasakan adalah rasa takut dalam diri masing-masing narasumber. Ketakutan tersebut diantaranya disebabkan oleh hasil tes, bahaya IMS serta virus HIV/AIDS yang selalu mengancam individu gay karena perilaku seksual beresiko serta belum yakinnya individu gay terhadap status kesehatannya saat itu. Oleh karena itu, rasa takut tersebut menjadi salah satu alasan dan faktor utama bagi individu gay yang dinyatakan negative untuk tetap melakukan VCT rutin guna menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Pada penelitian kategori konflik ketujuh, hanya terdapat satu narasumber yang mengaku merasa bingung pasca tes, yaitu Rais. Rasa

bingung tersebut juga membuat dirinya yang hingga saat ini belum memutuskan melakukan VCT secara rutin.

Pada penjelasan deksripsi konflik yang dimaksudkan, peneliti menemukan konflik personal individu gay sebagai pemahaman serta pengalaman bagaimana narasumber berusaha melawan apa yang menjadi konformitas dan diyakini oleh masyarakat sebagai norma yang harus ditaati. Apabila ketetapan tersebut tidak dipatuhi, akibatnya narasumber mendapatkan perlakuan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Penjelasan analisis deskripsi konflik individu gay pada penelitian ini dimulai dari penjabaran saat awal diajak VCT, awal sebelum tes, saat akan memasuki ruangan, saat konseling, saat tes atau pengambilan darah, saat menunggu hasil dan pasca tes. Konflik yang dialami keenam narasumber. Ada yang merasa takut, malu, bingung, phobia terhadap jarum suntik, nervous, deg-degan, serta merasakan tidak nyaman akibat konselor yang ditemui saat melakukan kosnelinga dalah seorang wanita. Konflik tersbeut membuat keenam narasumber menjadikan beban baik secara pikiran dan batin yang dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan tes, konseling dan pendampingan.

a) Saat Awal Diajak VCT

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Fahry mengaku awal diajak VCT merasa ketakutan yang luar biasa. Takut akan status kesehatannya akibat perilaku seksual beresiko membuatnya sampa menangis di tempat kerja. Selain itu, dirinya mengaku tidak pernah fokus saat bekerja karena selalu kepikrian dengan ajakan VCT tersebut. Ketakutan itu juga ia ceritakan kepada teman yang mengajaknya melakukan VCT.

Pernyataan Fahry :

Pas awal di ajak VCT yo cerita. Aku tu takut banget, aku tu canggung, aku tu malu, apa namanya, aku tu masa iya kita tu masih kecil-kecil udah semisal amit-amit HIV, gitu. Iyo awalnya sih ada, takut”.

“Aku kan dulu masih kerja, sampai aku tu nangis gitu lo di tempat kerja kadang duhhhh gimana ya gitu, jadi emang gak focus gitu loh kak, jadi emang yo ada ketakutan sendiri”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Saat diajak VCT, konflik batin yang menyerang Badi saat itu karena dirinya takut akan hasil. Selain karena takut akan hasil tes, Badi juga mengaku, konflik batin yang dirasakannya saat itu karena dirinya phobia dengan jarum suntik meski lebih takut kepada hasil tesnya. Oleh karenanya, Badi selalu menolak selama beberapa kali saat awal diajak VCT.

Pernyataan Badi :

“Iya karena aku takut makanya males. Aku takut hasilnya waktu itu. Kalau buat tes mala awalnya karena aku takut jarum sih, tapi lebih takut ke hasil tesnya aja dari pada takut ke jarumnya.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais mengaku kepada peneliti konflik batin yang dirasakannya saat awal diajak VCT oleh pacarnya yaitu rasa takut dan bingung. Takut akan hasilnya dan bingung apa yang harus dilakukan setelah hasilnya keluar terlebih jika dirinya dinyatakan positif. Baik ajakan saat mereka bertemu maupun melalui pesan singkat, Rais mengaku selalu ketakutan.

Pernyataan Rais :

“Ya takut sih mbak, sebenarnya maupun dari japri atau secara langsung itu ketakutan nya sama mbak, makanya saya pas diajakin pertama gak langsung mau mbak. Ya itu, kan terus aku gak mau, karena takut hasilnya. Aku gak mau la nanti hasilnya gimana gitu aku bilang piye”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Berbeda dengan kelima narasumber, saat itu Lukas tidak merasakan konflik batin karena saat awal diajak VCT dia hanya disuruh untuk mengantarkan kakaknya di suatu tempat tanpa menjelaskan maksud dan tujuan.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Konflik batin yang dirasakan Rizky saat diajak VCT yaitu perasaan bingung dan takut. Bingung karena dirinya merasa sehat meski kondisi dan tidak perlu melakukan VCT meski kondisi fisiknya sudah menunjukkan cirri-ciri orang yang terkena virus HIV/AIDS. Takut yang dirasakan karena dirinya khawatir jika hasil tes menunjukkan positif juga takut terhadap desakan orang tua yang menyuruhnya untuk segera *medical check up*.

Pernyataan Rizky :

“Eggak, cuma di pendam soalnya aku bingung aku takut pas diajak tes itu”.

Narasumber Positif 2 (Awan) :

Meskipun tidak memerlukan waktu yang lama untuk memutuskan melakukan VCT, Awan juga mengaku merasa takut saat awal diajak VCT. Takut karena dirinya benar-benar tidak tahu apa itu VCT dan wawasan yang dimilikinya terkait HIV/AIDS sangatlah minim.

Pernyataan Awan :

“Iya heeh. Aku awalnya pas diajakin yo takut lah aku, mikirnya haduh piye-piye gitu.

b) Awal Sebelum Tes

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Sebelum tes, Fahry mengaku masih merasa takut akan status kesehatannya. Ketakutan tersebut dia luapkan dengan cara kembali menangis terlebih saat dirinya mengingat beberapa mantannya telah meninggal akibat HIV/AIDS.

Pernyataan Fahry :

“Yo takut, takut banget itu. Aku sempat nangis, Ya Allah mantanku tu yang positif banyak banget, terus kok ada yang udah meninggal, gitu. Kan yo khawatir lah, itu sebelum tes dan aku sempat nangis karena ketakutan”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Sebelum tes, Badi juga menjelaskan bahwa dirinya masih merasa takut. Ketakutan yang dirasakan oleh Badi membuatnya merasa sakit perut akibat nervous. Meski dalam ekadaan ramai, dirinya masih merasa takut dan mencoba mengulur-ulur waktu tes.

Pernyataan Badi :

“Iyalah, takut buanget. Huum itu betul. Banget deg-degan banget, mules juga sih nek aku waktu itu”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais juga mengaku takut saat pertama kali akan melakukan VCT. Ketakutan tersebut membuat dirinya deg-degan terhadap rangkaian VCT meski tidak diutarakan kepada pacarnya yang saat itu juga menemaninya melakukan VCT.

Pernyataan Rais :

“Ya untuk rasa deg-degan sih pasti ada mbak. Itu kan ya masih pertama kalinya juga, tapi gak aku utarakan sama siapa-siapa termasuk pacarku. Jadi mbatin aja, cuma ya itu deg-degan aja sih, itu gimana ya kalau positif gimana, ya gimana gitu”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Meski dijebak oleh kakak melakukan VCT, sebelum mengikuti rangkaian tes, Lukas mengaku sangat-sangat takut. Ketakutan tersebut menjadi berlebih ketika dirinya berfikir akan hasil tes yang akan didapatkan ketika dinyatakan positif. Konflik yang menderainya saat itu ialah baaimana cara menyampaikan serta menghadapi keluarga besar ketika dirinya dinyatakan positif saat itu. Ketakutan yang berlebihan membuatnya tidak dapat berfikir banyak dan hanya merenung karena dia juga merasa pusing.

Pernyataan Lukas :

“Ohh ada perbedaan lah pasti. Ohh ya takut sekali. Takutnya dobel malahan waktu sama kakak. Takut kalau nanti saya hasilnya positif, takut nanti saya kalau hasilnya positif gimana ee penyampainnya ke kakak gimana ee menghadapi keluarga gimana jadi waktu sama kakak malah takutnya lebih dobel gitu waktu itu”.

“Iya heem lah itu, pasti”. Saya sampai setelah itu saya diem aja sama kakak saya”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Konflik yang terjadi pada Rizky sebelum melakukan VCT yaitu perasaan bingung hingga dirinya tidak dapat berfikir lagi apa yang nantinya akan terjadi setelah hasil tes keluar. Kepada peneliti, Rizky mengaku lupa apa saja yang dipikirkan saat akan melakukan VCT.

Pernyataan Rizky :

“Bingung, mmmm kayaknya sih pikiranku kosong waktu itu. Udah gak peduli lah, pasrah lah istilahnya, dari pada aku di medical check up sama orangtuaku, mendingan sama dia”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Saat awal akan melakukan VCT, Awan mengaku bingung juga takut karena dirinya hanya diajak tanpa memahami betul maksud dan tujuannya. Yang ada di pikirannya saat akan melakukan tes yaitu adanya imbalan setelah melakukan tes, sehingga membuatnya bingung terhadap rangkaian VCT sebelum tes.

Pernyataan Awan :

“Enggak sih aku gak takut, aku biasa wae cuma radak bingung kan soale baru pertama kali ya, gitu aja sih. Bingung kayak nanti tesnya diapake ya terus hasile piye, udah gitu”.

c) Saat Akan Memasuki Ruangan

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Saat akan memasuki ruangan, Fahry mengaku merasakan konflik yang hebat karena minder, takut dan nervous. Ketakutan tersebut hingga membuatnya menggigil, terasa panas dingin, dan berkeringat dingin.

Pernyataan Fahry :

“Kalau itu kayak yo minder-minder gitu loh kak. Kayak mondar-mandir terus masuk gak ya masuk gak ya kayak gitu sih. Menggigil, panas dingin, keringatan dingin juga. sebelum tes kayak gitu yang tak rasain, juga setelah akau dikasih tau informasi itu, semenjak itu wes parno sendiri, takut sendiri, terus apa namanya, apa yang harus aku lakukan kalau itu positif itu lo”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Badi juga merasakan konflik yang sama karena ketakutan. Nervous yang dirasakan Badi selain sakit perut yaitu salah tingkah hingga membuatnya mengulur-ulur waktu meski namanya dipanggil sesuai daftar hadir.

Pernyataan Badi :

“Enggak. Ngebatalin sih enggak, cuma masih kayak nanti lah nanti lah. Aku cuma ya bilang nanti dulu lah nanti dulu, itu aku bilang sama petugas kesehatan yang disitu. Terus mereka bilang rak iso, loh kok rak gelem ki piye, terus teman-teman pada datang, pada tanya, kenapa to kenapa toh, aku bilang itu yo nanti dulu nanti dulu, gitu”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais mengatakan kepada peneliti, sebelum memasuki ruangan dirinya mengaku deg-degan karena takut. Meski takut, Rais dan Lukas hanya berdiam diri karena bingung apa yang akan terjadi pada hasil tes nantinya.

Pernyataan Rais :

“Deg-degan banget waktu awal-awal”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Saat awal memasuki ruangan tes, Lukas mengaku tidak memiliki konflik apapun. Karena saat awal VCT, dirinya mengaku dijebak oleh kakak perempuannya. saat akan memasuki ruangan Lukas tidak memikirkan apapun karena dirinya sama sekali tidak mengetahui apa maksud dan tujuannya berada di tempat tersebut sebelum akhirnya memutuskan melakukan tes.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Saat awal memasuki ruangan, Rizky merasa takut hingga badannya terasa lemas. Dirinya mengaku pikirannya kosong saat itu. Meski sebelumnya Rizky menyadari bahwa dirinya kemungkinan besar terjangkit virus HIV/AIDS namun dia tetap merasakan ketakutan sebelum memasuki ruangan.

Pernyataan Rizky :

“Takut iya, nervous iya. Pikirane kosong gak tau lah istilahnya pasrah lah kalau misal mau ya positif yawes kalau misal enggak positif kemungkinan juga gak mungkin karena kan kondisiku udah kayak gitu kan. Yauda pasrah aja aku waktu itu. Tapi yowes wes maju wae pokokmen apapun hasilnya”.

”Wah yo takut, aku takut kayak piye ya hasile nanti aduh aku soale cirri-cirinya kan kok kaya HIV/AIDS gitu jadi ya takut, deg-degan juga, lemes. Pokoknya. Ya gak karuan lah. Ya aku diem aja tapi”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Saat akan memasuki ruangan, Awan juga merasa takut dan bingung meski dirinya tidak tahu persis apa yang akan terjadi pada saat VCT. Selain karena takut hasil, Awan juga mengaku phobia dengan jarum suntik, oleh karenanya Awan sempat menanyakan kepada temannya yang saat itu mengantarnya VCT terkait jarum apa yang digunakan untuk mengambil darah.

Pernyataan Awan :

“Mungkin aku pertama kali VCT aku masih seng iki opo sih. Yo ada sih, tapi yo yo piye meneh ya wong aku wes kadung tekan kono, jadi nek misale aku rag gelem, mosok aku meh balek dewe, kan aku kan di nganu Yasa. Huum aku ngomong, aku wedi karo jarum suntik ik. Itu pakai jarum suntik gak, dia jawab enggak. Ohh yowes, gitu tok”.

d) Saat Melakukan Konseling

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Konflik yang dirasakan Fahry saat melakukan konseling yaitu dirinya merasa lebih takut dari pada sebelum memasuki ruangan karena saat konseling, Fahry mengaku mendapatkan beberapa informasi terkait HIV/AIDS yang sebelumnya belum dia ketahui akibat perilaku seksual beresiko yang dilakukannya. Saat itu, Fahry mengaku pikirannya terpecah kemana-mana mengingat apa hasil yang akan dia peroleh.

Pernyataan Fahry :

“Ee kayak langsung aduh gimana, karena udah yo terlanjur kesitu dan karena emang penasaran juga dengan hasilnya jadi ya gak ada kepikiran buat batalin, pas itu menolak untuk mundur, itu enggak. Tapi kalau aku mikirnya kalau aku negative entar gak mau tes lagi ahh, gitu”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Saat melakukan konseling, Badi mengaku tidak memiliki konflik apapun karena dirinya telah siap mengikuti segala rangkaian VCT. Bahkan saat melakukan konseling, menurut penuturan Badi, suasana yang terjadi sangat hangat tanpa adanya stigma maupun diskriminasi dari petugas konselor sehingga konseling berjalan lancar.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais mengaku saat dikonseling, tidak merasakan adanya konflik batin. Meski deg-degan, Rais mengaku lebih merasa tenang dari pada sebelumnya sehingga kegiatan konseling dengan konselor berjalan lancar tanpa adanya hambatan.

Pernyataan Rais :

“Gak sih mbak, pas konseling gak terlalu takut, biasa aja”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Konflik yang dirasakan Lukas saat melakukan konseling saat awal VCT yaitu perasaan tidak nyaman akibat konselornya adalah wanita. Dirinya merasa tidak bebas dalam menceritakan jati diri serta menjawab beberapa pertanyaan yang diutarakan konselor.

Pernyataan Lukas :

“Ee kayak misalnya pengetahuan konselornya itu mereka tidak begitu mendalami jadi misalnya kayak, mereka itu tidak tahu pentingnya apa itu faktor resiko jadi kalo misalnya saya gay terus saya dikonselor sama dokternya konselornya perempuan itu biasanya agak gak nyaman”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky saat melakukan konseling yaitu perasaan tidak nyaman karena konselornya adalah seorang wanita. Meski tidak terlalu takut daripada sebelum tes, Rizky mengaku merasa malu jika beberapa informasi pribadinya terbongkar yang mengakibatkan Rizky harus berbohong pada beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh konselor.

Pernyataan Rizky :

“Huum pas konseling malah aku gak takut soalnya kan cuma ditanya-tanyain. Ya waktu itu malu, dan aku sering jujur semua sih enggak. Malah sering berbohong gitu loh. Iya, masih menutupi lah soalnya kan ya malu wong konselornya cewek”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Konflik yang dirasakan Awan saat pertama kali melakukan konseling yaitu perasaan tidak nyaman terkait pertanyaan-pertanyaan pribadi meski saat itu, menurut pengakuan Awan, kosnelornya adalah seorang laki-laki.

Pernyataan Awan :

“Terus kadang ditanya-tanyain seng masalah terakhir berhubungan kapan, pakai kondom apa enggak, berhubungan berapa kali, eeee opo sih iki pertanyaane”.

e) Saat Melakukan Tes

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Fahry masih merasakan perasaan yang sama ketika melakukan tes yaitu ketakutan akan hasilnya. Menurut pengakuannya saat itu, baik sebelum sampai pelaksanaan tes berlangsung, yang menjadi pemikiran Fahry adalah hasil, hasil dan hasil.

Pernyataan Fahry :

“Apa ya ee waktu itu aku ya takut soalnya kan baru pertama, aku takutnya aduh gimana ya aduh gimana ya, jadi waktu itu yang tak pikirin cuma hasil hasil dan hasil. Aku mikirnya aduh nanti hasilnya apa ya hasilnya apa ya gitu aja terus yang tak pikirkan makanya aku ketakutan”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Akibat dari phobia jarum suntik, saat pelaksanaan tes berlangsung Badi mengaku sangat ketakutan sampai dirinya memejamkan mata dan seluruh tubuhnya terasa kaku. Tangannya mengeras hingga membuatnya membiru pada bagian yang diambil darahnya.

Pernyataan Badi :

“Terus aku mulai deg-degan lagi pas aku mau diambil darahnya, soalnya itu kan aku pertama kali diambil darahnya. Yo wedi, wedi sampai tanganku itu tak genggam terus karena kan gak tahu kalau pas diambil darahnya tangan harus lemas dan itu gak dikasih tahu, dan pas begitu selesai tanganku yang di bagian itu biru say biru, terus lebih deg-degan lagi pas diambil darahnya”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais mengaku masih takut dan deg-degan saat diambil darahnya. Yang menjadi pikirannya saat itu adalah hasil tes bukan karena rangkaian tes yang dilakukan. Pada saat tes, dia mengaku diam saja sambil memikirkan hasil tes yang akan di dapatkannya nanti.

Pernyataan Rais :

“Ya kepikirannya cuma hasilnya hasilnya hasilnya dan hasilnya aja. Gak sabar sih waktu itu nunggu hasilnya, tapi ya gak sampai nervous gitu, gak sampai segitu”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Meski tidak terlalu takut, Lukas mengaku masih merasa nervous saat proses pengambilan darah. Dirinya bahkan sampai merasa panas dingin akibat memikirkan hasil dari VCT untuk yang pertama kalinya. Ketakutan yang dirasakan Lukas bersumber dari kesadarannya melakukan seks beresiko yang dapat membahayakan kesehatan dirinya sendiri.

Pernyataan Lukas :

“Kalau untuk tesnya sih saya gak takut. Pas tes gitu saya malah biasa aja”.

“Tapi ya tetap nervous, panas dingin juga, itu pasti karena kan saya melakukan seks beresiko, jadi ya jelas ada kepikiran takut deg-degan gitu iya”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky juga merasa takut saat diambil darahnya. Ketakutan Rizky mulai memuncak pada proses pengambilan darah karena yang dipikirkan saat itu selain hasil tes, dia juga berfikir jika identitas pribadinya bocor karena petugas kesehatan yang mengambil darahnya berbeda dengan konselor sebelumnya.

Pernyataan Rizky :

“Pas waktu, deg-degannya malah pas waktu aku mau diambil darahnya. Karena berfikiran aku masih apa ya, ya bodoh banget lah. Masih bodoh paling bodoh lah istilahnya gitu. Takutnya kalau misal bagian laboratnya nanyain yang macam-macam gitu kayak yang bobor-bobor gitu, soale pas konseling sama pas diambil daraha kan beda orang. Itu yang aku takutin”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Dari kelima narasumber, Awan mengaku saat proses pengambilan darah tidak merasakan apa-apa karena menurut pengakuan Awan saat itu, dia jauh lebih siap dibanding dengan rangkaian VCT sebelumnya.

f) Saat Menunggu Hasil

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Saat menunggu hasil, Fahry mengaku lebih ketakutan dari pada rangkaian VCT sebelumnya. Meski dari awal Fahry memang merasa takut, tetapi saat menunggu hasil menurut pengakuan Fahry dirinya merasa sangat ketakutan yang luar biasa sampai dirinya mondar-mandir, nervous, keluar keringat dingin, sakit perut dan juga diikuti rasa bingung. Ketakutan

yang dirasakan Fahry juga dirasakan oleh temannya yang saat itu juga melakukan VCT bersamanya. Mereka sampai berpegangan tangan karena merasa ketakutan.

Pernyataan Fahry :

“Iya takut banget kak, kayak orang demam gitu lah. Keringat dingin, kebelet gitu. Pas nunggu hasilnya aku ya mondar-mandir gak karuan kak, bingung takut, we pokoke bingung”.

“Iya. Itu kan nunggunya sekitar 1 jam-an, aku takut, deg-degan, nervous, mondar-mandir kayak shhhhh gitu. Aku yo pegangan tangan, kita tu pegangan kan saking ketakutannya”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Karena saat itu hasil tes tidak langsung dapat diketahui, Badi merasakan takut yang berlebih selama satu hari satu malam. Badi mengaku, tidurnya merasa tidak nyaman dan selalu gelisah selama di tempat kos. Yang menjadi pemikirannya saat itu adalah bagaimana dengan hasilnya besok dan apa yang harus dilakukannya ketika dirinya dinyatakan positif.

Pernyataan Badi :

“Ahh aku deg-degan, hasilnya apa ya hasilnya apa ya. Sehari semalam, itu sebenarnya gak terlalu begitu kepikiran pas di kos, tapi waktu paginya begitu di BBM sama Andi, dia bilang Badi ngambil hasil sekarang yuk emmmm ee itu baru aku yang langsung kepikiran heh macam-macam. Soalnya kan Andi bilang, kalau HIV kan gak kelihatan, orang sehat ya tahu-tahu bisa kena. Terus yaitu aku ambil hasilnya sekitar jam 11 an”.

“Ya hasilnya aja. Kalau tiba-tiba positif gimana, aku harus gimana, hidupku bagaimana gitu”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Menurut penuturan Rais saat menunggu hasil tes, dirinya merasa kebingungan meski diliputi rasa khawatir akan hasil tesnya. Saat itu, Rais hanya bisa bersikap diam tanpa mengeluarkan sepele katapun.

Pernyataan Rais :

“Sama Mas Badi mbak kan dia yang nganter aku kesana, kalau hasilnya agak lumayan lama mbak ka kebetulan juga ramai jadi nunggu bareng-bareng, mungkin sekitar 30 menit apa 20 menit gitu aku lupa. Dan pas nunggu itu emang kita diem-dieman soale aku juga bingung mau ngomong apa”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas menuturkan yang menjadi konflik batin saat menunggu hasil tes adalah rasa marah terhadap kakak perempuannya karena dirinya merasa ditipu. Namun Lukas mengaku takut dan bingung terhadap hasil tesnya nanti, sehingga Lukas hanya dapat pasrah dan diam saja tanpa berfikir harus melakukan apa.

Pernyataan Lukas :

“Saya bingung mau ngomong apa itu pas nunggu hasilnya. Sampai saya mau ngomong itu bingung sampai speechles. Ya ada bingung, ada marah karena kayak saya di tipu gitu kan, macam-macam berkecamuk”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky juga mengaku ketakutan dan panik saat menunggu hasil tes karena saat itu dirinya sudah yakin jika hasil tes menunjukkan positif. Yang menjadikan ketakutan Rizky saat menunggu hasil tes adalah, apa yang harus dilakukannya setelah itu dan bagaimana cara memberikan pengertian kepada orang tuanya.

Pernyataan Rizky :

“Pas nunggu ya, yaaaaa hmmm campur aduk. Antara panik, mmmmm takut juga, tapi ya shhh yaudah lah aku berfikir mmmm aku pikirannya kalau aku positif yaudah gimana caranya aku pengen sehat seperti semula gitu”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Sama dengan kelima narasumber yang lain, saat menunggu hasil tes Awan mengaku deg-degan akan hasilnya. Meskipun tidak takut, namun dia tetap nervous dalam situasi tersebut karena itu merupakan kali pertamanya VCT.

Pernyataan Awan :

“Huum. Ya pas nunggu hasile memang deg-degan tapi aku gak takut, Cuma deg-degan sama hasil tapi nek takut sih enggak”.

g) Setelah Melakukan Tes

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Setelah melakukan tes dan mendapatkan hasil, Fahry mengaku masih memiliki konflik batin meskipun sudah dinyatakan negative. Yang dirasakan Fahry saat itu adalah dirinya merasa benar-benar belum secara penuh terbebas dari penyakit IMS maupun virus HIV/AIDS akibat dari perilaku seksual beresikonya. Setelah tes, Fahry masih mengaku ketakutan selama kurang lebih 2 minggu.

Pernyataan Fahry :

“Ee kita senang buanget kak, sambil dulu tu kayak eeeee Alhamdulillah, gitu. Iya pas pulang aku cerita-cerita sama dia. Alhamdulillah ya kita masih di sayang Allah, hasilnya masih negative, tapi setelah itu ya ingat ya 3 sampai 6 bulan lagi, harus continue tesnya soalnya ka nada masa jendela. Aku bilang juga, 3 bulan kedepan jangan melakukan hubungan dulu. Tapi aku ya masih ketakutan kak, aku masih takut ya selama kurang lebih 2 mingguan”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Badi juga masih mengaku ketakutan setelah melakukan VCT dan dinyatakan negative. Ketakutan tersebut disebabkan karena dirinya sadar akan perilaku beresikonya namun tetap saja tidak menggunakan pengaman sebagai antisipasi diri.

Pernyataan Badi :

“Tapi ya Sampai sekarangpun kalau misalnya aku mau tes aja masih deg-degan juga”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Konflik yang terjadi setelah hasil tes keluar adalah perasaan takut yang menyebabkan Rais belum melakukan VCT secara rutin meski dirinya sadar akan bahaya perilaku beresiko yang dilakukannya. Rais mengaku ketakutan tersebut yang menjadikan kendala hingga saat ini meskipun hasil VCT awal menyatakan jika dirinya negative.

Pernyataan Rais :

“Lega mbak, tegangnya pas Ibunya iseng itu aja sih. Kok positif, sambil bercanda-canda”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Konflik batin yang dirasakan Lukas setelah hasil tes keluar adalah rasa takut ketika melakukan VCT selanjutnya. Takut bukan karena rangkaian tes melainkan hasil dari tes tersebut. Akan tetapi, Lukas tidak diimbangi dengan kesadaran menjaga diri agar terhindar dari bahaya virus HIV/AIDS yang akhirnya membuatnya menyesal hingga saat ini.

Pernyataan Lukas :

“Lah ya itu, penyesalan kayak yang saya sesali sampai sekarang. Jadi setelah hasilnya saya negative, saya tu berfikir kalau saya gakpapa, jadi saya seks bebas lagi, saya no

kondom lagi, karena ya ahh saya negative kok, saya bebas dengan segala macam cowok. Ee ya itu penyesalannya”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky menuturkan yang menjadi konflik batin setelah hasil tes keluar adalah bagaimana caranya untuk mengatakan informasi tersebut kepada kedua orang tuanya. Selain itu, Rizky juga mengaku bingung apa yang harus dilakukannya dengan statusnya yang baru sebagai ODHA. Meski tidak shock, tapi Rizky tetap merasa cemas dan takut menghadapi situasi saat itu menurut penuturannya.

Pernyataan Rizky :

“Aku cuma bingung kepikiran gimana caranya ngasih tahu keluarga, itu aja sih dulu”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga mengaku, konflik yang dirasakan setelah hasil tes ialah rasa takut yang mengancam dirinya akibat perilaku seksual beresiko. Setelah VCT awal, Awan mengaku merubah perilaku seksual beresikonya namun itu tidak berlangsung lama. Dari penjelasan konselor saat dirinya melakukan konseling, sedikit banyak Awan mendapatkan pengetahuan terkait HIV/AIDS sehingga membuatnya takutsaat menunggu hasil VCT untuk yang selanjutnya.

Pernyataan Awan :

“Ya pas habis tes perilaku berubah tapi pas habis tes tok gitu huum. Paling ya *safety* awal-awal, terus engko sesok males nganggo kondom. Jadi ya cuma awal. Soale pake kondom karo orak rasane enak ora nganggo kondom”.

B. Konflik Saat KDS dan Pendampingan Serta Penjelasan

Setelah melakukan rangkaian VCT dan dinyatakan positif pada hasil tes, ketiga narasumber positif memiliki konflik kembali untuk memutuskan melakukan KDS dan pendampingan. Konflik tersebut berasal dari pikiran serta batin ketiga narasumber positif. Konflik tersebut dibagi menjadi empat sub bab yaitu saat awal sebelum melakukan KDS dan pendampingan, saat akan memasuki ruangan, saat melakukan KDS dan pendampingan dan setelah melakukan KDS dan pendampingan Konflik saat KDS dan pendampingan yang dialami ketiga narasumber dijabarkan pada pemetaan di bawah ini:

Deskripsi Tekstural	Deskripsi Konflik KDS dan Pendampingan				
	Takut	Malu	Bingung	Marah	Deg-degan
Awal Sebelum Melakukan KDS dan Pendampingan	Lukas, Rizky, Awan	Lukas, Rizky, Awan	Lukas	Lukas	
Saat Akan Memasuki Ruangan	Rizky, Awan	Lukas, Rizky, Awan			Lukas
Saat Melakukan KDS dan Pendampingan		Rizky	Lukas, Awan	Lukas	
Setelah Melakukan KDS dan Pendampingan	Rizky, Awan	Rizky, Awan			

Tabel 3.7 Pemetaan Konflik Saat KDS dan Pendampingan

Pada tabel 3.7 diatas, menjelaskan bahwa deskripsi konflik yang dirasakan ketiga narasumber positif saat KDS dan pendampingan berasal dari dalam diri seperti rasa takut, malu, bingung, marah, dan deg-degan. Deskripsi konflik KDS dan pendampingan dimulai dari awal sebelum melakukan KDS dan pendampingan. Ketiganya merasa malu dan takut terlebih Lukas yang saat itu belum bisa menerima statusnya yang baru sebagai ODHA sehingga dia juga merasa marah.

Konflik kedua saat akan memasuki ruangan. Ketiga narasumber positif mengaku merasa malu saat akan memasuki ruangan. Terlebih Rizky dan Awan merasa takut jika nantinya bertemu

deg-degan orang-orang yang dikenalnya dan Lukas merasa deg-degan karena belum pernah memiliki pengalaman terkait KDS dan pendampingan.

Konflik ketiga yaitu saat melakukan KDS dan pendampingan. Narasumber positif yaitu Rizky merasa malu saat mengikuti KDS dan pendampingan karena statusnya yang baru sebagai ODHA. Awan dan Lukas merasa bingung saat pertama kali mengikuti KDS dan pendampingan karena mereka tidak tahu apa yang akan dilakukan di tempat tersebut terlebih Lukas juga merasa marah karena saat melakukan pendampingan respon yang di dapatkannya pertama kali tidak sesuai dengan yang diharapkannya.

Konflik keempat yaitu setelah mengikuti KDS dan pendampingan. Pada konflik terakhir, kedua narasumber yaitu Rizky dan Awan mengaku takut dan malu meskipun telah mengikuti KDS dan pendampingan. Mereka takut jika nantinya mendapatkan stigma berganda dari lingkungan dan juga malu menghadapi statusnya yang baru sebagai ODHA. Hanya satu narasumber positif yang tidak memiliki konflik setelah melakukan KDS dan pendampingan yaitu Lukas karena dirinya merasa sudah dapat menerima statusnya yang baru sebagai ODHA.

Penjelasan konflik saat KDS dan pendampingan dimulai dari penjabaran saat awal sebelum melakukan KDS dan pendampingan, dilanjutkan dengan penjabaran saat akan memasuki ruangan KDS dan pendampingan, saat melakukan KDS dan pendampingan yang terakhir penjabaran konflik setelah melakukan KDS dan pendampingan. Keempat konflik tersebut dialami oleh narasumber positif pada penelitian ini. Mereka mengaku konflik yang dirasakan dapat menjadikan hambatan pada proses negosiasi sebelum memutuskan melakukan KDS dan pendampingan secara sukarela. Konflik-konflik tersebut diantaranya rasa takut, malu, bingung, marah dan deg-degan.

a) Awal Sebelum Melakukan KDS dan Pendampingan

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Sebelum Lukas memutuskan melakukan KDS dan pendampingan, konflik batin menyerangnya. Perasaan takut, malu, marah dan bingung saat itu berkecamuk. Dirinya merasa sudah tidak berguna lagi di dunia ini. Hal itu yang terus dipikirkannya sebelum akhirnya Lukas memutuskan untuk melakukan KDS dan pendampingan.

Pernyataan Lukas:

“Eee ya perasaan takut, perasaan malu ya ada. Macam-macam sih mbak. Ya ini, masih takut ini apa setelah positif ini kayak dunia sudah berakhir gitu. Terus apa, saya sudah gak bisa ngapa-ngapain lagi gitu. Ya lebih ke psikis sih mbak”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Konflik batin yang menyerang Rizky saat dirinya dinyatakan positif adalah perasaan takut dan malu terhadap lingkungan sekitar. Rizky juga menuturkan bahwa dirinya sempat mengurung diri selama beberapa hari akibat perubahan bentuk fisik yang berubah, adanya kekerasan verbal dari tetangga serta stigma negative dari lingkungan sekitar yang ingin mencari tahu penyebab penyakitnya.

Pernyataan Rizky:

“Waktu itu sih, iya. Karena kan kondisiku, dia udah sehat dan bersih, kulitnya gak kayak aku. Karena aku malaunya karena kulitku yang bersisik kayak ikan gitu, kayak ular lah. Malunyah seperti itu”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga merasa takut dan bingung setelah mengetahui statusnya yang baru sebagai ODHA. Yang menjadi konflik batin di dalam dirinya saat itu adalah perasaan cemas dan bingung. Awan menceritakan sebelum memutuskan untuk mengikuti KDS dan pendampingan, dirinya seperti orang ling-lung tanpa memiliki tujuan yang jelas apa yang harus dilakukannya dengan statusnya yang baru sebagai ODHA.

Pernyataan Awan:

“Kalau sebelum aku memutuskan ikut pendampingan awalnya jelas aku bingung lah, bingung dengan segala hal berbau HIV/AIDS”.

b) Saat Akan Memasuki Ruang KDS dan Pendampingan

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Konflik batin yang dirasakan Lukas saat akan memasuki ruangan KDS dan pendampingan yaitu rasa malu dan deg-degan. Malu jika nanti banyak yang mengenalinya sebagai ODHA, dan bingung apa yang akan terjadi saat dirinya mengikuti KDS dan pendampingan. Lukas mengaku mengalami nervous hebat saat sebelum memasuki ruang KDS dan pendampingan terlebih dia juga pernah dikecewakan oleh pihak petugas layanan sebelumnya.

Pernyataan Lukas:

“Kalau awal ya jelas saya malu mbak, deg-degan, takut, agak nervous juga. Waktu itu ya saya juga kepikiran duh disana ada yang kenal saya juga gak ya, duh nanti disana gimana ya, pokoknya bingung aja”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Konflik batin yang dirasakan Rizky hampir sama dengan yang dirasakan Lukas saat akan memasuki ruangan. Dirinya merasa malu dan takut terhadap statusnya yang baru sebagai ODHA. Takut terhadap dirinya sendiri terlebih takut menghadapi lingkungan yang ada.

Pernyataan Rizky:

“Ya pasti deg-degan ya rasanya tapi kau ya itu malu lah, nanti takutnya kalau ketemu sama siapa yang aku tahu kan. Terus yawes lah pokoknya aku gakpapa aku ikut ahh aku gitu”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Sebelum memasuki ruangan KDS dan pendampingan, Awan mengaku kaget terhadap orang-orang yang baru saja ditemuinya disana. Meski tidak takut, dia mengaku malu saat awal memasuki ruangan untuk melakukan KDS dan pendampingan.

Pernyataan Awan:

“Gak sih pas awal dulu aku gak takut cuma ya radak kaget loh jebule akeh”.

c) Saat Melakukan KDS dan Pendampingan

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Saat melakukan KDS dan pendampingan memang tidak selalu berjalan mulus. Lukas menceritakan awal dirinya mengikuti pendampingan mendapatkan respon yang tidak terlalu mengenakan terkait permasalahan ARV. Saat itu dirinya merasa marah dan bingung, karena

Lukas merasa tidak bisa berbuat banyak terlebih belum ada satupun orang terdekatnya yang menegtahui statusnya saat itu kecuali Tomo yang berada di Surabaya. Akibat permasalahan tersebut, Lukas akhirnya memutuskan untuk berpindah tempat pendampingan dan mengikuti KDS di tempat layanan yang baru.

Pernyataan Lukas:

“Iya, saya pernah dulu inget sms gini, “Bu, obat saya mau habis tapi saya gak bisa ambil karena gak bisa ijin kerja gitu”. Udah sehari gak dibalas, sampai akhirnya saya terpaksa telphon karena obat saya tinggal satu dan saya belum bisa ambil libur karena itu kan hari biasa, kerja saya pagi dan mereka kan gak bisa sampai sore jadi akhirnya saya terpaksa saya telephone, saya minta tolong, “Bu, saya minta solusinya gimana karena saya gak bisa ambil, bisa gak diambilin teman saya dari pada saya berhenti minum obat gitu kan” terus akhirnya ya telephone saya ditanggepi, gitu sih. Ya gak tahu karena kesibukannya atau karena gak punya pulsa saya gak tahu, itu sih paling kendalanya saya pendampingan”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Konflik batin yang dirasakan Rizky saat awal mengikuti KDS yaitu perasaan malu karena dilakukan secara beramai-ramai. Berbeda saat awal dirinya mengikuti pendampingan yang hanya dilakukan dengan pendampingnya saja secara pribadi di sebuah ruangan. Konflik batin tersebut masih terbawa hingga beberapa kali Rizky mengikuti KDS terlebih saat KDS dan pendampingan yang dilakukannya dijadikan dalam satu tempat dan satu suasana.

Pernyataan Rizky:

“Kalau pas pendampingan kan nyantai cuma berdua sama Mas Ruli tok jadi gakpapa, kalau pas KDS pertamanya juga malu-malu gitu kan soale suruh memperkenalkan diri”.
“Kalau awal? Awal ya iya masih agak malu makanya kalau pas pendampingan apa KDS gitu aku sering pakai masker buat nutupi wajahku to biar apa biar gak ketahuan”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan saat pertama kali mengikuti KDS dan pendampingan merasakan kebingungan yang luar biasa. Kebingungan itu dilatar belakangi oleh pemahaman dan pengetahuannya terkait HIV/AIDS yang terbilang minim. Hanya ada rasa bingung dan bingung saat awal mengikuti KDS dan pendampingan. Bingung harus melakukan apa dan bingung akan bagaimana setelah dia dinyatakan positif, yang menjadi pemikirannya saat awal melakukan KDS dan pendampingan.

Pernyataan Awan:

“Apa ya perasaane ya eeee kamu pertama kali positif terus dikasih tahu kan aku dateng, terus ihh rame banget dan waktu itu karena aku seng masih bodoh banget jadi aku ya masih yang dalam keadaan bingung bingung dan bingung, kan belum tahu apa-apa ee”.

d) Setelah Melakukan KDS dan Pendampingan

Setelah melakukan KDS dan pendampingan, Lukas dan Awan mengaku tidak memiliki konflik di batin didalam dirinya. Mereka berdua merasa lebih tenang dan lebih menerima terhadap statusnya yang baru sebagai ODHA.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Berbeda dengan Rizky yang masih merasa takut dan malu meski sudah mengikuti KDS dan pendampingan. Rizky mengaku selalu menggunakan masker untuk menutupi identitasnya sebagai ODHA baru saat awal-awal dirinya mengikuti KDS dan pendampingan selama beberapa kali.

Pernyataan Rizky:

“Kalau awal? Awal ya iya masih agak malu makanya kalau pas pendampingan apa KDS gitu aku sering pakai masker buat nutupi wajahku to biar apa biar gak ketahuan”.

C. Konflik Pada Kondisi Sosial dan Budaya Serta Penjelasannya

Selain konflik yang berasal dari internal, juga berasal dari eksternal. Konflik eksternal merupakan konflik yang berasal karena pandangan dan kondisi sosial budaya baik pada level keluarga, teman/kelompok, dan masyarakat. Pada penelitian ini, konflik tersebut juga dapat menjadi hambatan bagi individu gay untuk tidak mengambil keputusan melakukan tes, konseling dan pendampingan. Konflik eksternal terhadap kondisi sosial dan budaya dibagi menjadi empat sub yaitu pada tataran pengakuan, penerimaan, penolakan dan dukungan kepada keenam narasumber.

a) Pengakuan

Pada Level Keluarga

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Pada level keluarga, Fahry mengaku tidak pernah memberikan pengakuan jika dirinya sering melakukan VCT rutin hal itu dikarenakan kelauganya belum bisa menerima keadaan terhadap orientasi seksualnya.

Narasumber Negatif 2 (Badi):

Pengakuan melaksanakan VCT pada level keluarga tidak pernah dilakukan oleh seluruh narasumber karena menurut mereka, pengakuan tersebut seperti membunuh dirinya sendiri di

hadapan keluarga. Meskipun dengan perjalanan waktu, Badi akhirnya memberikan pengakuan kepada Ibunya terkait kegiatannya melakukan VCT secara rutin dengan alasan untuk memberikan contoh kepada masyarakat terkait penanggulangan HIV/AIDS.

Pernyataan Badi:

“Iya aku cerita sama keluarga kalau aku kerja di PKBI sebagai ini, menjangkau teman-teman komunitas untuk tes HIV, dan aku juga selalu tes HIV juga. waktu itu aku ngomongnya sama Mama”.

“Kan kadang kakak juga tanya, kamu kerja di apa sih sebenarnya, jadi aku ceritain aku kerja di ini, kewajibanku gini gini gini, jadi aku harus ngasih contoh ke orang buat tes HIV, jadi mereka juga ohh masnya juga tes, jadi keluarga gak ada kata mendorong dan gak ada kata penolakan juga, tapi ya ohh kerjamu gitu, yaudah”.

Narasumber Negatif 3 (Rais):

Rais mengaku tidak pernah memberikan pengakuan pada level keluarga jika dirinya pernah melakukan VCT. Hal itu karena keluarganya tidak ada yang mengetahui apa orientasi seksualnya.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas mengaku tidak pernah memberikan pengakuan pada level keluarga jika dirinya sering melakukan VCT secara rutin. Terlebih saat ini dirinya juga belum melakukan pengakuan terhadap statusnya yang baru sebagai ODHA. Hal itu karena Lukas tidak pernah melakukan *coming out* pada level keluarga.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky menuturkan pengakuan kepada kedua orang tuanya saat ia sedang berada di rumah sakit. Hal itu terpaksa dilakuan karena dokter yang merawat memintanya untuk membuka

statusnya sebagai ODHA kepada kedua orang tua secara langsung. Meski dengan perasaan takut dan bimbang, Rizky pun membuka status kepada kedua orang tua sambil mengucapkan permintaan maaf terhadap perbuatannya selama ini. Reaksi awal dari kedua orang tua Rizky mendengar pengakuannya adalah syok, dan mereka pun sempat meneteskan air mata untuk mengkomunikasikan secara non verbal. Dengan adanya pengakuan tersebut, keluarganya pun juga mengetahui bahwa Rizky juga mengikuti pendampingan sebagai ODHA di Rumah Sakit Kariadi setiap 1 bulan sekali.

Pernyataan Rizky:

“Ya kaget. Ibu sama Bapakku nangis dua-duanya. Terus aku ditanyain kok bisa kayak gini gimana, gitu. La nopo awal e kenopo, koe kenopo, koe kok iso kayak ngene kenapa, Ibu bilang gitu. Itu aku ceritanya pagi pas Ibuku nyuapin aku abis sarapan dan Bapakku lagi keluar cari makanan terus aku cerita ya mereka nangis. Jadi sambil ngobrol pas aku makan itu aku cerita”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga berusaha melakukan pengakuan kepada Ibunya untuk menegosiasikan keadaannya yang baru sebagai ODHA serta dapat mengikuti pendampingan setiap 1 bulan sekali di BKPM. Meski awalnya Awan tidak ingin mengakui statusnya sebagai ODHA, lambat laun ibunya merasakan kecurigaan karena dirinya selalu mengkonsumsi obat setiap hari. Hingga pada suatu ketika, ibunya menginginkan untuk bertemu dengan salah satu petugas kesehatan yang menangani penyakitnya tersebut. Puncaknya Awan mempertemukan ibunya dengan pendamping.

Pernyataan Awan:

“6 bulan kalau enggak 1 tahun setengah aku minum ARV baru aku ngomong”.

Pada Level Teman/Kelompok

Pada level teman/kelompok keenam narasumber memberikan pengakuan untuk menegosiasikan diri bahwa mereka pernah melakukan VCT. Selain itu bagi narasumber yang dinyatakan positifpun juga mengakui statusnya kepada teman dekat maupun teman kelompoknya sebagai cara menegosiasikan diri untuk mengikuti pendampingan.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas menuturkan bahwa dirinya berusaha menegosiasikan statusnya yang baru sebagai ODHA kepada teman-temannya. Hal itu sengaja dilakukan agar mereka tahu dan tidak kaget jika mendapatinya sedang melakukan pendampingan. Lukas memberikan pengakuan baik secara langsung saat bertemu dengan temannya maupun melalui perantara media seperti BBM maupun whatsapp. Reaksi yang ditunjukkan oleh teman-teman Lukas saat mengetahui statusnya yaitu dengan memberi perhatian-perhatian secara verbal.

Pengakuan Lukas:

“Iya kalau teman saya sudah open status sama teman-teman dekat saya, ada beberapa teman satu genk saya”.

“Ya, secara tidak langsung sih karena kan saya beberapa kali open status di acara sosialisasi, terus ee teman-teman kerja juga tahu dari ya saya cerita terus mereka lihat saya minum obat terus saya cerita”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky tidak memberikan pengakuan secara langsung terhadap statusnya melainkan pacarnya yang memberitahukan statusnya sebagai ODHA kepada teman-temannya. Hal itu

sengaja dilakukan karena Rizky merasa takut jika teman-teman tidak dapat menerima statusnya yang baru.

Pernyataan Rizky:

“Enggak aku, itu dia (pacarku) yang ngasih tahu”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga memberikan pengakuan kepada temannya terkait statusnya sebagai ODHA secara langsung saat mereka bertemu. Hal itu dilakukan karena beberapa temannya merasa penasaran mengapa dirinya selalu mengkonsumsi obat setiap hari. Meski awalnya ragu, Awan akhirnya mengakui statusnya sebagai bentuk negosiasi komunikasi ketika suatu saat dirinya ketahuan melakukan pendampingan maupun berbagai acara terkait HIV/AIDS. Reaksi dari teman-temannya terkait pengakuan Awan yaitu adanya sebuah pelukan kepada dirinya. Dalam proses komunikasi pada penelitian ini, sebuah pelukan menunjukkan bagaimana teman-teman Awan berusaha menegosiasikan secara verbal terhadap keadaan Awan saat ini agar tidak semakin terpuruk dan malu.

Pernyataan Awan :

“Temanku kerja yang satu mala dulu pernah jadi rep, terus aku ngomong ke dia, aku to HIV, terus dia malah nangeppin emang kenapa nek koe HIV kan yo gak ngefek to, orak kan, langsung do meluk aku, ihhhh ya ampun gitu”.

Pada Level Masyarakat

Pada level masyarakat, keenam narasumber tidak pernah memberikan pengakuan untuk menegosiasikan diri sebelum memutuskan melakuakn VCT maupun pendampingan kecuali

petugas kesehatan yang saat itu sedang menangani. Hal tersebut dilakukan karena mereka takut mendapatkan diskriminasi maupun stigma dari masyarakat.

b) Penerimaan

Pada Level Keluarga

Penerimaan pada level keluarga tidak didapatkan oleh narasumber negative maupun positif sebagai salah satu cara dalam proses menegosiasikan diri melakukan VCT. Menurut penjelasan mereka, tidak adanya penerimaan dari pihak keluarga karena permasalahan yang menyangkut HIV/AIDS merupakan isu yang dianggap tabu. Selain itu, permasalahan HIV/AIDS merupakan suatu penyakit yang diyakini bersumber dari perbuatan seksual yang terlalu bebas sehingga dapat menyebabkan aib bagi keluarga.

Berbeda untuk penerimaan pada level keluarga saat kedua narasumber positif mengakui statusnya sebagai ODHA. Keluarga Rizky dan Awan menerima status mereka yang baru. Penerimaan keluarga bagi mereka berdua merupakan proses negosiasi diri dimana mereka dapat dengan terbuka melakukan pendampingan.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Berbeda dengan Rizky dan Awan, pada level keluarga Lukas tidak pernah mendapatkan penerimaan karena dirinya belum mengakui statusnya sebagai ODHA meski sampai saat ini ia berfikir jika suatu saat akan memberikan penjelasan kepada keluarganya tentang statusnya yang baru. Alasan Lukas belum memberikan pengakuan karena dirinya takut, pihak keluarga tidak

dapat menerima keadaanya yang baru sebagai ODHA hal tersebut ditengarai karena rasa traumatis yang pernah menimpanya atas jebakan kakak perempuannya dahulu untuk melakukan VCT.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky setelah mengakui statusnya kepada kedua orang tua mengaku tetap diterima oleh keluarga tanpa adanya perbedaan perilaku. Meskipun kedua orangtuanya saat ini lebih bersikap protektif, Rizky mengaku nyaman dan senang karena kedua orang tuanya mau menerima statusnya yang baru.

Pernyataan Rizky:

“Iya, Ibuku bilang gakpapa. Yowes seng wingi-wingi rak usah di ileng-ileng juga, tapi waktu itu Ibukku nangis. Terus ya itu kan aku suruh bilang sama Bapak pas Bapak datang dan harus minta maaf dan gak beberapa lama itu Bapakku datang udah aku bilang sama Bapakku. Ibukku Bilang, kan soalnya kalau dirumah kan aku panggilannya Indra kan, Ibu bilang, Pak Indra meh ngomong terus ya aku bilang dan Bapakku nangis, shock karena dari kecil kan aku gak dekat sama Bapakku karena Bapak kerja di luar pulau dan 4 bulan 6 bulan sekali baru pulang. Tapi waktu itu Bapakku juga sempat marah, tapi marahnya bukan ke aku langsung. Bapakku bilang, yowes gakpapa gakpapa, tapi Bapakku bilang sama si Lukas itu, Bapakku bilang yang mbuat anakku seperti ini itu siapa.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga menuturkan bahwa Ibunya mengaku menerima statusnya yang baru sebagai ODHA tanpa memberikan perlakuan yang berbeda, sehingga dengan mudah ia dapat menegosiasikan dirinya untuk melakukan pendampingan. Bahkan Ibunya mengatakan bahwa sebelumnya dia telah merasakan sesuatu terjadi pada Awan karena obat yang dikonsumsi setiap hari. Bentuk penerimaan dari Ibu Awan seringkali dilakukan secara verbal yaitu dengan

cara sering mengingatkannya untuk mengkonsumsi ARV sehingga pada penelitian ini, komunikasi verbal tersebut digunakan sebagai bentuk komunikasi langsung kepada narasumber.

Pernyataan Awan:

“Paling dia cuma ngomong Bunda tu dah tahu. Mbok pikir Bunda gak tahu, wong neng gon TV saiki wes akeh, neng ndi-ndi yo wes ana, dari gelagatmu ki Bunda dah tahu, mbok pikir Bunda gak tahu, tapi Bunda diem aja”.

Pada Level Teman/Kelompok

Pada level teman/kelompok, baik narasumber negative maupun positif mengaku mendapatkan penerimaan untuk menegosiasikan diri melakukan VCT maupun pendampingan. Penerimaan pada level teman/kelompok merupakan proses penting individu gay memutuskan untuk melakukan VCT. Mereka tidak merasa malu jika suatu saat bertemu dengan teman yang mengetahui apa orientasi seksual maupun perilaku seksualnya saat melakukan VCT. Meski pada penuturan beberapa narasumber, hanya teman-teman yang memiliki kedekatan maupun teman-teman dalam lingkup LSL saja yang dapat menerima mereka.

Penerimaan pada level teman/kelompok juga dirasakan oleh mereka yang berstatus sebagai ODHA. Penerimaan tersebut sangat penting bagi ODHA untuk melakukan negosiasi diri dalam memutuskan pendampingan. Meskipun terkadang respon teman/kelompok yang dirasakan oleh narasumber bisa dikatakan berbeda baik pada keadaan di depan maupun di belakang narasumber.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas memberikan penuturan bahwa teman maupun kelompoknya menerima statusnya sebagai ODHA. Meski terkadang temannya masih merasa tidak percaya akan status barunya

tersebut. Penerimaan dari teman/kelompok membawa dirinya mencoba menegosiasikan dalam memutuskan pendampingan.

Pernyataan Lukas:

“Ya di depan saya mereka menerima. Setahu saya ya mereka menerima. Cuma ya mereka masih kadang masih awam tentang HIV/AIDS itu, jadi pertanyaanya masih macam-macam. Kayak missal yang dirasain apa sih HIV itu, kok kamu aku lihat sehat-sehat aja”.

Narsumber Positif 2 (Rizky) :

Selain menerima statusnya sebagai ODHA sehingga Rizky dapat menegosiasikan dirinya untuk melakukan pendampingan. Selain itu, teman/kelompok Rizky juga sering melakukan tukar pikiran baik pada isu HIV/AIDS maupun yang terkait dengan ODHA sebagai bentuk penerimaan terhadap statusnya yang baru.

Pernyataan Rizky:

“Menerima. Dan waktu itu aku juga sering sharring sama dia. Aku cerita aku dulu pernah kayak sakit IMS dan lain-lain”.

Narsumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga mengaku bahwa teman-temannya menerima statusnya sebagai ODHA. Penerimaan pada level teman/kelompok menjadikan Awan untuk menegosiasikan diri melakukan pendampingan. Proses penerimaan tersebut dirasa penting bagi dirinya untuk mengambil keputusan. Bentuk dari penerimaan yang diterimanya adalah, teman/kelompok yang mengetahui statusnya lebih bersikap perhatian (*care*) terhadap dirinya.

Pernyataan Awan:

“Mereka ya menerima kok”.Iya dulu yang paling pertama dia shock tapi yowes biasa wae”.

“Jadi mereka malah *care*. Dia mereka dari awal sebenarnya udah mbatin paling loro iki, ternyata tenan to, yowes”.

Pada Level Masyarakat

Pada level masyarakat tidak pernah ada penerimaan yang dirasakan baik narasumber negative maupun positif saat memutuskan melakukan VCT maupun memutuskan melakukan pendampingan bagi ODHA. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sekitar tidak pernah mengetahui status seksualnya pada kategori LSL, kecuali petugas kesehatan yang menangani mereka sehingga dalam pengambilan keputusan, penerimaan pada level masyarakat tidak berpengaruh pada proses negosiasi individu gay.

c) Penolakan

Pada Level Keluarga, Teman/Kelompok, Masyarakat

Baik pada level keluarga, teman/kelompok maupun masyarakat tidak terjadi penolakan bagi narasumber negative maupun positif baik saat melakukan VCT maupun pendampingan sehingga penolakan tidak berpengaruh pada proses negosiasi individu gay dalam mengambil keputusan.

d) Dukungan

Pada Level Keluarga

Keenam narasumber menyatakan tidak pernah mendapatkan dukungan pada level keluarga sebagai proses negosiasi dalam memutuskan VCT. Hal tersebut terjadi karena keenam narasumber tidak pernah melakukan pengakuan kepada keluarga. Meski saat ini Badi telah mengakui bahwa dirinya seirng melakukan VCT, namun menurut Badi tidak pernah mendapatkan

dukungan dari keluarga untuk tetap melakukan VCT sebagai proses menegosiasikan dalam pengambilan keputusan.

Pada Level Teman/Kelompok

Pada level teman/kelompok, dukungan diberikan kepada narasumber baik yang negative maupun positif untuk menegosiasikan diri dalam pengambilan keputusan. Dukungan yang dirasakan berbeda-beda sesuai pengalaman masing-masing narasumber. Bagi narasumber negative, dukungan dari teman-teman digunakan sebagai bentuk untuk menegosiasikan diri dalam memutuskan melakukan VCT. Hal tersebut dikarenakan *networking* pertemanan yang terjadi diantara mereka terjalin baik yaitu sebagai motivasi untuk saling mengingatkan menjaga kesehatan.

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Fahry merasakan dukungan dari teman/kelompok saat dirinya mengakui akan melakukan VCT. Tidak ada penolakan yang ia rasakan, bahkan teman/kelompoknya menyarankan untuk tetap tes demi menjaga kesehatan akibat perilaku seksual beresiko yang ia lakukan.

Pernyataan Fahry:

“Kalau buat VCTnya gak menolak, malah mereka mendukung, yo lah kamu harus tes karena kamu kan yo sering melakukan lewat belakang, gitu”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Badi juga mengaku mendapatkan dukungan dari teman/kelompok sebagai proses dirinya menegosiasikan diri untuk melakukan VCT. Cara mengkomunikasikanya yaitu teman/kelompok beragam, ada yang mengajaknya VCT juga secara rutin maupun untuk saling mengingatkan

dalam menjaga kesehatan diri dengan menggunakan pengaman saat melakukan perilaku seksual beresiko.

Pernyataan Badi:

“Kalau dukungan paling ya sesama teman komunitas dan LSL untuk saling mengingatkan buat VCT dan VCT rutin, terus ya gencar ngasih tau buat selalu jaga kesehatan dengan cara pakai pengaman”.

Narasumber Negatif 3 (Rais):

Rais juga mengaku mendapatkan dukungan dari teman/kelompok sebagai proses menegosiasikan diri untuk melakukan VCT. Bagi Rais, dukungan tersebut dirasa penting sebagai proses awal pengambilan keputusan karena dapat mempengaruhi pemikiran dirinya melakukan VCT atau tidak.

Pernyataan Rais:

“Ya memberikan semangat dan motivasi supaya ikut tes VCT lagi mbak”.

Narasumber Positif 1 (Lukas):

Lukas menjelaskan berbagai dukungan ia dapatkan dari teman/kelompok mengingat statusnya sebagai ODHA. Dukungan tersebut sering diutarakan baik secara langsung maupun tidak terhadap dirinya. Lukas menjelaskan, dukungan yang ia peroleh seperti adanya perasaan kahawatir akan kesehatannya, maupun tidak membeda-bedakan dirinya dengan teman-teman yang lain.

Pernyataan Lukas:

“Dukungan dengan mereka masih mau berteman dengan saya itu juga merupakan salah satu dukungan terus kayak mereka sih tidak yang mengkhawatirkan saya,

memperlakukan saya sama kayak yang lain itu buat saya juga salah satu bentuk dukungan juga”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky mengaku mendapat dukungan pada level kelompok meski awalnya dirinya merasa marah karena teman-temannya mengetahui statusnya sebagai ODHA. Dirinya merasa dengan diketahuinya statusnya yang baru, membuatnya malu dan belum bisa menerima keadaan yang sebenarnya.

Narasumber Positif 3 (Awan):

Awan juga mendapatkan dukungan pada level teman/kelompok. Bagi mereka dukungan yang diberikan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk menegosiasikan diri dalam pengambilan keputusan melakukan pendampingan sehingga mereka berdua tidak merasa malu jika suatu saat bertemu dengan teman/kelompok saat sedang melakukan pendampingan atau mengambil ARV di pelayanan kesehatan.

Pada Level Masyarakat

Penelitian ini pada level masyarakat tidak menemukan adanya dukungan sebagai proses menegosiasikan diri dalam pengambilan keputusan baik bagi narasumber negative maupun positif. Hal tersebut dikarenakan narasumber tidak terbuka akan orientasi seksual, perilaku seksual serta status ODHA kepada masyarakat di sekitarnya kecuali mereka petugas kesehatan.

D. Konflik Pada Level Agama

Pada penelitian ini, konflik pada level agama juga dirasakan oleh narasumber negatif dan positif. Pandangan agama dari kelompok mayoritas membatasi keenam narasumber untuk melakukan berbagai hal terkait orientasi seksual dan perilaku seksual beresiko. Pandangan agama juga membuat mereka tidak nyaman karena selalu disangkutpautkan dengan perbuatan dosa terlebih bagi narasumber yang dinyatakan positif merupakan aib.

Narasumber Negatif 1 (Fahry):

Fahry menjelaskan, jika agama yang dianutnya menjadi ganjalan akan pilihan orientasi seksualnya saat ini. Dirinya merasa terbebani karena banyak yang mengatakan bahwa perbuatannya adalah dosa terlebih Fahry terlahir dan dibesarkan di kalangan orang-orang yang taat dalam beragama. Namun, Fahry berusaha meyakinkan pilihannya untuk tidak menyangkutpautkan pandangan agama dengan orientasi seksualnya saat ini. Baginya, apa yang membuatnya nyaman dan bahagia merupakan jalan hidupnya saat ini tanpa harus merubah diri menjadi heteroseksual sesuai dengan kepercayaan agama yang dianutnya.

Pernyataan Fahry:

“Kalau disangkutpautin dengan agama ya pasti jadi beban tersendiri ya apalagi kan muslim itu yang kadang apa namanya kebanyakan mayoritas orang Indonesia kan muslim, setiap hari dengar-dengar berita tentang agama, terus di televisi tayangane yo tentang agama muslim, jadine kan yo pasti ada beban tersendiri, itu. Kayak gimana ya aku tuh yo sukanya kayak gini tapi kau juga takut dosa, yo ada beban tersendiri tapi aku yo mikir, kalau apa namanya menuruti kayak gitu apa ya bisa bahagia apa ya aku itu bisa hidup enak terus kemudian apa namanya aku yo punya teman lagi sedangkan pasti kita tuh yang LSL itu pasti merasa beda dengan yang lain. Apakah kita kalau kembali menuruti apa namanya tuntutan agama yang harus eeee apa ya kodratnya, cowok ya cowok, cewek ya cewek, tapi apa namanya, apakah kita itu punya teman gitu loh kak, ya aku negrasanya yoweslah itu emang beban tapi bukan berarti yang bisa merubah aku gitu loh, aku nyamannya kayak gini, ya aku temannya orang-orang kayak gini.

Narasumber Negatif 2 (Badi):

Menurut penuturan dari Badi, bahwa pandangan agama yang selalu disangkutpautkan baik pada orientasi serta perilaku seksual seseorang, menyebabkan individu gay rentan terhadap penolakan keluarga, lingkungan serta kekerasan seksual, akibatnya individu gay mencari kebebasan yang berujung pada perilaku seksual beresiko.

Pernyataan Badi:

“Jadi aku gak mau mikirin, yauda ini udah jadi takdirku, yaudah. Terus ada beberapa yang ee aku curhatin ke orang tapi dia bilang gini, dia Ibu-Ibu berhijab gitu kan, di Alquran kan juga ada kaum-kaum kayak kamu, tapi aku sebagai orang yang meskipun udah ciptaan Tuhan dan ada yang membeda-bedakan sih, soal itu kan udah jadi urusan kalian masing-masing, aku juga belum tentu lebih baik dari pada kamu. Jadi aku sebagai orang yang kenal sama kamu, kenal baik, yauda baik aja selama kamu baik ya kamu baik, gak mikir ini sih. Justru malah orang kayak kamu menyadarkan aku kalau misal suatu saat ada keluargaku yang kayak kamu, aku gak mau ngejauhin dia. Karena dari cerita-cerita yang didapat kaum-kaum kayak kamu itu, mereka bisa HIV karena mereka ditolak sama keluarganya, terus mereka pergi dari rumah, terus mereka hidupnya jadi bebas, saking bebasnya sampai kebablasan, jadi mending kalau misal ada keluargaku kayak kamu ya diterima apa adanya aja biar mereka gak negrasa kalau sendiri, jadi yawes malah ada sisi positifnya kenal kayak orang kayak kamu”.

Narasumber Negatif 3 (Rais):

Rais menuturkan bahwa pandangan agama dari kelompok mayoritas membuatnya tidak nyaman karena dapat berujung pada adanya stigma bagi kelompok LSL. Meski sadar akan perbuatannya yang dilarang oleh agamanya, namun tidak menyurutkan niat Rais untuk tetap melakukan hubungan dengan sesama jenis. Karena pandangan agama yang membatasi orientasi seksualnya, membuat Rais enggan melakukan *coming out* terhadap keluarga dan lingkungan tempat tinggal.

Pernyataan Rais:

“Kalau sebenarnya sih dari agama sendiri kan emang melarang ya untuk tidak sesama jenis, dari segi sayanya sih gak nyaman aja sih mbak kok kita ada di batasi gitu mbak, ya

kita sih percaya Tuhan, tapi kok kita disini dibatasi kan kita kan juga gak ee apa ya kita memang suka gitu loh tapi kok dibatasi, jadi ya jangan dibatasi lah, kita kebebasan aja. Terus kita ya nyilmpet-nyilmpet gitu loh, kayak main belakang, jadi cuek aja”.

Narasumber Positif 1 (Lukas):

Lukas menjelaskan bahwa apa yang menjadi pilihan hidupnya saat ini adalah perbuatan yang dilarang menurut keyakinan agama yang dianutnya. Namun Lukas berusaha untuk tidak menjadikan beban dan tetap menjadi diri sendiri meskipun banyak orang yang menolak keberadaanya.

Pernyataan Lukas:

“Ya saya sih secara pribadi tau ya mbak dari segi agama tu pastinya hubungan homoseksual itu pastinya dilarang. Di Alkitab saya juga ada sudah tertulis begitu. Ya saya sih, tapi masih belum bisa untuk mee eee mee apa menarik diri dari ee dari homoseksualitas itu sih. Saya cuma bisa sebatas menjaga diri untuk ya “do my best” aja sih, sampai sekarang gitu”.

Narasumber Positif 2 (Rizky):

Rizky menuturkan bahwa agama yang diyakini sebagai pandangan hidupnya tidak memiliki pengaruh terhadap penentuan akan orientasi seksualnya saat ini. Bagi Rizky, menjadi LSL merupakan kodrat yang harus dijalannya hingga kini meski banyak masyarakat yang mencibirnya, ia tetap yakin akan pilihan hidup yang membuatnya nyaman hingga sekarang.

Pernyataan Rizky:

“Ya kalau secara agama pasti kan dosa ya namanya menyalahi kodrat ya. Perasanku sakit hati, gak nyaman. Karena aku ya aku, aku seperti ini gitu loh. Jangan samakan sama agama. Oke di sisi agama aku sih memang salah, tapi kodrat aku yang seperti ini. Nyamannya ya seperti ini”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan mengaku tidak nyaman jika disangkutpautkan dengan pandangan agama karena baginya keyakinan beragama dengan perilaku seksual merupakan pilihan dan hak setiap orang.

Pernyataan Awan:

“Apa ya, ya nek itu, ya nek kembali ke agama ya itu gak, gak, apa ya, gak ee nganu banget lah beda banget lah nek itu dilarang banget lah, tapi gimana lagi. Eeeeeee nek aku, nek aku wonge cuek sih, sing penting aku apa ya, aku kok ngene yowes. Seng penting aku rak ngerugekke orang lain dan apa ya, sebisa mungkin nek aku bermanfaat bagi orang lain, aku gak-gak ngurusi omongan orang sih, jadi aku cuek, jadi koe meh ngomong opo yo sak kareppe, sak karepmu lah”.

E. Konflik Pada Level Perlakuan Diskriminasi

Dari keenam narasumber pada penelitian ini, hanya tiga narasumber yang pernah mengalami diskriminasi baik secara langsung maupun tidak. Diskriminasi tersebut dialami oleh Fahry, Lukas dan Rizky. Sedangkan untuk Badi, Rais dan Awan mengaku tidak pernah mengalami stigma, kekerasan maupun diskriminasi baik oleh keluarga, teman maupun masyarakat.

Narasumber Negatif 1 (Fahry):

Fahry menuturkan dirinya mengalami kekerasan verbal saat akan melakukan tes IMS di RS. Kariadi selama menjadi LSL. Diskriminasi tersebut dirasakan olehnya saat salah satu petugas melontarkan sebuah pernyataan yang membuatnya sakit hati dan kecewa. Kekecewaan tersebut ia rasakan dan masih diingatnya sampai saat ini.

Pernyataan Fahry:

“Ihh kamu tuh masih kuliah, masih muda kok ikut tes-tes kayak gini buat apa, aku dapetnya kayak gitu. Berarti kan mereka mikirnya aku tuh anak nakal, missal suka jajan atau apalah gitu. Mereka yo sinis gitu tatapannya sinis gitu, cuma sekali aja sih, cuma dibilangin gitu”.

Narasumber Positif 1 (Lukas):

Lukas juga menuturkan bahwa dirinya pernah mengalami kekerasan verbal oleh salah satu pendamping pada layanan kesehatan. Petugas tersebut menyuruhnya untuk merubah orientasi seksualnya. Dari kejadian tersebut, Lukas memutuskan untuk berpindah tempat layanan karena merasa trauma.

Pernyataan Lukas :

“Kamu mbok nda usah gay lagi, kamu mbok sama perempuan” misal gitu ya walaupun cuman ngomong. Cuma ya saya ee saya bilang sama dia, saya gini tuh bukan kemauan saya loh saya lahir kayak gini”.

Narasumber Positif 2 (Rizky):

Tidak hanya kekerasan secara verbal, stigma juga pernah dialami oleh Rizky saat dirinya dinyatakan positif. Rizky menuturkan salah satu anak kecil yang sering main kerumahnya mengeluarkan pernyataan yang membuatnya merasa sakit hati dan kecewa saat melihat kondisi fisiknya yang mulai berubah. Umpatan anak tersebut menyamakan dirinya dengan seekor binatang sehingga membuatnya *down*. Selain itu, ia juga pernah mengalami stigma dari salah seorang tetangganya yang mendapati kondisi fisik tubuhnya mulai berubah saat dinyatakan positif. Tetangganya tersebut sampai berusaha keras mencari tahu dan memojokkan dirinya untuk mengetahui penyakit apa yang sedang di deritanya.

Pernyataan Rizky:

“Ya ditanya-tanyain gak enak, kayak kamu kok bisa kayak gini itu gimana”.

“Cuma ya pas di rumah aja sih pernah anak kecil kan yang sering main kerumah kan ngelihat aku, loh kok kayak tokek, dan ya bikin aku down”.

3.2.3.1 Penyelesaian Konflik Individu Gay

A. Saat VCT

Pada penelitian ini, keenam narasumber mencoba untuk melakukan pengurangan ketidakpastian terhadap konflik yang dihadapi. Pada proses negosiasi, konflik tersebut menjadikan hambatan bagi narasumber untuk mau memutuskan melakukan VCT secara sukarela sehingga mereka berhasil melakukan penyelesaian konflik dengan melakukan pengurangan ketidakpastian yang berasal dari pikiran dan batin keenam narasumber. Penyelesaian konflik dijabarkan dalam 4 sub yaitu pra tes, saat tes, saat menunggu hasil dan pasca tes yang dirasakan oleh keenam narasumber.

a) Pra Tes

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Awalnya Fahry takut akan statusnya sampai Fahry menangis namun dirinya teringat akan kedua orang tuanya. Dari pemikiran tersebut, membuat Fahry berusaha menegosiasikan diri untuk berfikir apakah akan melakukan VCT atau tidak. Setelah berusaha menegosiasikan dan mengambil keputusan untuk tes, sampailah dia dengan temannya di BKPM. Meski diliputi rasa takut, dia mencoba menenangkan diri dengan berusaha menegosiasikan diri dengan cara saling

mensupport dan mencoba menenangkan diri dengan berbincang apa yang akan dilakukan mereka setelah hasil tes keluar.

Pernyataan Fahry:

“Terus bilang ya nanti hasilnya apa ya, terus ngomong, kalau kamu positif, kamu masih mau gak jadi temanku, terus kalau kita negative kita janji ya apa gak neko-neko. Terus apa namane, kalau semisal positif, nanti nagmbil obatnya gimana ya, gitu sih aku bilangnyanya sama dia tapi ya pokonya kita sama-sama ditenangin lah, aku support dia dan dia juga support aku. Terus kan aku berdua di panggil, aku masuk ruangan”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Meski merasa takut dan deg-degan, setelah sampai di tempat tes Badi berusaha menenangkan diri dengan cara mengulur-ulur waktu. Namun dia kembali berfikir terhadap beberapa temannya yang telah meninggal akibat HIV/AIDS. Dari pemikiran tersebut, membuatnya berusaha menegosiasikan diri untuk segera mengambil keputusan agar tidak penasaran dengan status kesehatannya.

Pernyataan Badi:

“Tapi aku mau karena aku ketakutan ada temanku yang meninggal itu, jadi kayaknya aku juga mau tes deh biar gak penasaran sama ini”.
“Ya itu mengulur waktu, terus sebelumnya aku juga ngobrol sama teman-teman, ramai-ramai jadi ya gak terlalu deg-degan”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Saat awal diajak VCT, Rais mengaku takut namun dia mencoba menenangkan diri dengan mencari berbagai kesibukan di kampusnya. Alasan tersebut dijadikannya alasan terus menolak saat beberapa kali diajak VCT oleh pacarnya. Ketika diliputi rasa takut sebelum tes,

Rais juga mencoba menenangkan diri dengan mencari-cari informasi seputar HIV/AIDS melalui internet. Hal itu digunakan Rais untuk menegosiasikan diri dalam mengurangi rasa ketidakpastian sebelum memutuskan VCT. Setelah sampai di tempat VCT, Rais berusaha menenangkan dirinya dengan tidak membicarakan seputar VCT kepada pacarnya. Hal itu sengaja dilakukan agar dia tidak terlalu takut dan kepikiran terhadap hasil tes yang akan didapatkannya nanti.

Pernyataan Rais:

“Meredam rasa ketakutan ya melakukan kegiatan yang tujuannya melupakan kalau diri saya lagi ketakutan untuk tes VCT”.

“Apa ya, aku ya diem aja waktu itu. Ya aku ngobrol-ngobrol juga sama Mas Badi tapi gak ngomongin soal itu, ngobrol masalah yang lain. Kita gak nyenggol apa itu ee VCT blas tadi tesnya gimana atau konselingnya gimana gitu enggak, cuma sekedarnya aja”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas menuturkan pengurangan ketidakpastiannya sebelum melakukan tes dengan cara tetap tenang tanpa menunjukkan sikap memberontak maupun menolak. Meski awal VCT Lukas dijebak oleh kakaknya, hal tersebut sengaja dia lakukan agar tidak menimbulkan berbagai reaksi yang dapat menyudutkannya meskipun saat itu, Lukas mengaku diliputi rasa takut yang berlebih.

Pernyataan Lukas:

“Cuma waktu itu ya saya mau membuktikan aja sih kalau saya itu gak see eeeee kalau saya menolak itu malah kayak lebih berfikir macem-macem, waktu itu pikiran saya kayak gitu sih. Jadi ya waktu itu saya ikutin aja maunya kakak”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Pengurangan ketidakpastian yang dilakukan Rizky sebelum melakukan VCT yaitu dengan menerima segala konsekuensi yang ada. Rizky merasa bahwa semakin cepat status

kesehatannya terdeteksi maka akan semakin cepat pula penangannya, hal itu yang membuatnya berfikir untuk menegosiasikan dirinya agar tetap tenang sebelum VCT dilaksanakan.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Meski mengaku takut dengan jarum suntik, Awan memiliki cara tersendiri untuk mengurangi rasa ketidakpastian di dalam dirinya sebelum melakukan VCT. Dia berusaha sekuat mungkin untuk tidak menampakkan rasa ketakutannya dihadapan orang lain.

Pernyataan Awan:

“Tapi nek aku, sak deg-degane aku sak umpamane aku, aku due cara dewe lah aku, if my way. Emboh piye carane ben aku ora ngetoki banget”.

b) Konseling

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Pengurangan ketidakpastian Fahry saat melakukan konseling yaitu dengan menjawab segala pertanyaan yang diberikan oleh konselor. Menurut pengakuannya saat itu Fahry tidak berfikir apapun mengenai konseling, yang dia pikirkan adalah hasil tes, sehingga ketika dia konseling dia tetap merasa tenang.

Pernyataan Fahry:

“Tapi ya aku mikirnya kan cuma ditanya-tanyai ya dijawab aja”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Penyelesaian konflik saat konseling menurut Rais adalah tetap tenang dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan konselor secara singkat. Karena semakin lama dia menjawab pertanyaan maka akan semakin lama proses VCT berlangsung dan semakin membuatnya merasa takut akan hasil tes.

Pernyataan Rais:

“Kalau pas konseling ya aku lebih tenang soalnya kan pas konseling cuma ditanyain biasa aja. Lagian pas itu aku jawabnya singkat-singkat apa eek an karena itu apa gak kelamaan pas konseling jadi gak terlalu takut mbak”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky mengaku tidak nyaman saat melakukan konseling, alhasil dirinya menjawab beberapa pertanyaan dengan cara berbohong. Seperti pertanyaan yang mengarah pada hubungan seksual, dia mengatakan pernah berhubungan dengan lawan jenis meski pada keyataanya tidak pernah.

Pernyataan Rizky:

“Tapi ya kalau ditanya aku tetap jawab Cuma gak semua tak jawab jujur”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga merasa tidak nyaman saat pertama kali melakukan konseling sebelum tes. Namun dirinya tetap menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara lengkap dan jujur karena

menurutnya saat itu, dirinya masih sangat polos sehingga merasa bingung apa yang harus dilakukan.

Pernyataan Awan:

“Terus kadang ditanya-tanyain sng masalah terakhir berhubungan kapan, pakai kondom apa enggak, berhubungan berapa kali, eeee opo sih iki pertanyaane”.

Badi dan Lukas mengatakan bahwa ketika konseling sebelum tes, mereka tidak melakukan dan berfikir apapun sebagai bentuk pengurangan ketidakpastian. Karena saat konseling berlangsung, mereka mengaku lebih merasa tenang dan tidak terlalu takut. Yang ada di pikiran mereka saat itu ialah hasil dari tes VCT sehingga ketika melakukan konseling hanya dilakukan secara singkat.

c) Tes

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Penyelesaian konflik saat tes berlangsung yaitu Fahry berusaha tenang dan tetap membaca doa-doa sesuai ajaran agama yang dianutnya. Meskipun saat itu, Fahry merasa ketakutan. Dengan mengingat Tuhan, membuat Fahry menjadi sedikit tenang.

Pernyataan Fahry:

“Gak ada kak, pas itu apa namanya itu ee cuma diem sambil ya doa-doa aja, soalnya pas diambil darahnya kan aku gak ngomong apa-apa blas kak. Itu kan kita masuk di ruangan dan konseling emang barengan ya, itu aku sama temanku, tapi pas diambil darahnya itu apa ee kita sendiri-sendiri dan ya pas itu apa namanya aku diem aja”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Penyelesaian konflik saat tes berlangsung menurut penuturan Badi yaitu dirinya memejamkan mata tanpa mengingat kejadian apa yang akan terjadi saat itu. Karena bagi Badi ketakutan terbesar bukan pada tesnya namun pada hasilnya.

Pernyataan Badi:

“Apa ya, aku cuma merem aja karena aku takut. Lupa waktu itu mikir apa, pokonya gak lama gitu. Ingetnya aku cuma merem, merem aja, pas udah di cabut jarumnya aku yang masih mama-mama, terus aku dikasih tau, udah selesai, loh kok cepet banget gitu. Terus aku dikasih tau, untuk hasilnya besok ya. Aku kaget, duh tambah deg-degan kan hasilnya besok”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Penyelesaian konflik saat Rais diambil darahnya yaitu dengan cara diam saja tanpa mengucapkan sepatah katapun untuk mengurangi rasa takut di dalam dirinya. Karena menurut penuturan Rais, tes berlangsung dengan waktu yang singkat.

Pernyataan Rais:

“Tapi pas itu saya diem aja, soale kan emang gak ngapa-ngapain, wong diambil darahnya cuma bentar mbak terus udah, jadi pas diambil darahnya ya saya diem aja, tapi emang takut sih mbak, la tapi itu takutnya lebih sama hasilnya ehh bukan takut tapi deg-degan sama bingung sih”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Pengurangan ketidakpastian dalam penyelesaian konflik saat tes, Rizky mengaku hanya bersikap diam saja tanpa mengatakan sepatah katapun. Hal itu dikarenakan dirinya bingung

harus melakukan apa. selain karena takut, juga karena penasaran dengan hasilnya, sehingga Rizky lebih memilih diam.

Pernyataan Rizky:

“Tapi yawes aku pas itu diem aja lah dari pada aku pusing dewe wong aku takut to”.

Lukas dan Awan mengaku saat tes berlangsung tidak melakukan apapun dalam mengatasi situasi yang ada karena saat itu mereka merasa siap untuk mendapatkan apapun hasilnya.

d) Menunggu hasil

Narasumber Positif 1 (Fahry) :

Pengurangan ketidakpastian yang dilakukan Fahry saat menunggu hasil adalah tetap tenang meskipun dirinya mengaku takut, nervous sampai salah tingkat dengan mondar-mandir tanpa tujuan. Berbeda dengan Badi yang mendapatkan hasil tes sehari setelah VCT. Sehingga dirinya juga mengaku tidak merasakan apapun saat menunggu hasil tes.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Menurut penuturan Rais, tidak ada yang dilakukannya untuk mengurangi konflik batin saat menunggu hasil tes. Dirinya hanya diam dan berfokus pada hasilnya nanti. Karena saat menunggu hasil tes hanya memakan waktu sekitar 20 menit.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Meski saat VCT awal dirinya dijebak oleh kakak perempuan, saat tes berlangsung Lukas mengaku tetap tenang dan berfikir positif dalam menghadapi rangkaian tes tersebut. Meski dalam keadaan batin yang marah, Lukas hanya berdiam diri sambil melakukan tes dan menunggu hasilnya.

Pernyataan Lukas:

“Tapi ya saya meyakinkan diri saya bahwa semua akan baik-baik aja, positif thinking lah mbak. Saya diem aja. Ya saya sih kalau pas marah kayak gitu saya diem aja sih mbak. Saya diem, saya gak banyak omong sama nunggu hasil, itu aja sih. Karena ya pikiran berkecamuk macam-macam kan waktu itu, jadi ya saya diem aja”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Pengurangan ketidakpastian dalam penyelesaian konflik saat menunggu hasil tes, Rizky mengaku berusaha berbincang-bincang dengan pacarnya yang saat itu juga mendampinginya. Dirinya berusaha meminta pendapat jika nanti hasil tes dinyatakan positif sambil bertukar pikiran apa yang akan mereka lakukan setelah hasil tes keluar.

Pernyataan Rizky:

“Mmmm gak sih. Ya aku cuma aku, berbicara ngomong biasa aja sih. Kalau misal positif gimana, gitu aja sih. Dan pacarku mau nerima katanya”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Awan juga mengaku untuk mengurangi rasa ketakutan saat menunggu hasil tes dengan cara berbincang-bincang dengan temannya terkait VCT seperti apa yang harus dilakukan jika

dirinya dinyatakan positif. Meski mengaku takut dan deg-degan, Awan berusaha tetap tenang tanpa memeperlihatkan rasa ketakutannya tersebut.

Pernyataan Awan:

“Huum. Ya pas nunggu hasile memang deg-degan tapi aku gak takut, Cuma deg-degan sama hasil tapi nek takut sih enggak”.

e) Pasca Tes

Narasumber Negatif 1 (Fahry) :

Setelah hasil tes keluar dan dinyatakan negatif, sebenarnya Fahry masih merasa takut akibat perilaku seksual beresikonya. Namun ketakutan tersebut segera dihilangkan dengan cara mencari kesibukan. Selain itu, dia juga berusaha mencari berbagai informasi terkait VCT baik melalui teman di komunitas maupun melalui social media yang ada.

Pernyataan Fahry:

“Tapi terus kemudian aku gak sampai 2 bulan itu terus diajak sama temen buat gabung SGC. Kebetulan salah satu anggotanya yang temennya temen deket aku itu adalah aktifis di komunitas yang juga terkait dengan HIV/AIDS. Dari situ aku dapet informasi segala macam. Apalagi dulu ada *social media* kayak *facebook* untuk media berkomunikasi, jadi kita bisa tanya-tanya disitu cari tahu gejalanya kayak apa. Dan aku masih meyakinkan diri. Terus dari situ aku kenal sama Badi terus kemudian aku memutuskan tes di Poncol”.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Pengalaman yang dialami Badi saat itu berbeda dengan kelima narasumber lainnya karena hasil tes tidak dapat langsung diambil dan diketahui. Badi baru dapat mengetahui hasilnya sehari setelah tes. Meski dalam keadaan takut, Badi berusaha menenangkan diri dengan cara

tidak mengingat-ingat kejadian yang baru saja dilewatinya. Dan setelah hasil tes keluar, Badi merasa lebih tenang.

Pernyataan Badi:

“Baru pas tau hasilnya diambil besok aku mulai deh deg-degan banget. Uhhhh deg-degan lagi itu”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Penyelesaian konflik setelah melakukan VCT yaitu dengan tetap berfikir positif bahwa hasil tes Rais adalah negative. Meski takut, dirinya tetap yakin bahwa Rais terbebas dari virus HIV/AIDS.

Pernyataan Rais:

“Saya ya ahh tak batin duh yowes itu apa emang aku kan sebenarnya gak terlalu beresiko jadi ya Alhamdulillah negative meskipun emmang awalnya tes aku takut mbak, ya itu apa namanya itu kan ee wajar ya”.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Penyelesaian konflik menurut Lukas setelah VCT awal selesai yaitu dengan tetap berfikir bahwa dirinya beresiko terkena HIV/AIDS. Lukas berusaha meredam pikiran tersebut dengan mengesampingkan ego yang ada sehingga dia berfikir untuk melakukan VCT secara rutin.

Pernyataan Lukas:

“Ya saya menyadari sih mbak. Maksudnya saya sendiri itu melakukan pergaulan seks bebas, jadi perilaku seks saya berisiko, jadi saya harus meredam apa namanya meredam

kendala tadi, mengkesampingkan ego tadi, ee saya beresiko jadi saya harus tes gitu aja sih”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Bagi Rizky, penyelesaian konflik setelah hasil tes keluar yaitu bagaimana caranya agar dia segera mendapatkan pengobatan setelah dinyatakan positif. Meski mengaku shock, tetapi saat memutuskan melakukan VCT, Rizky sudah memiliki pemikiran bahwa dirinya terkena HIV/AIDS.

Pernyataan Rizky:

“Setelah hasil keluar, ya aku sebenarnya sih ee sebelum hasil keluarpun juga aku udah mantap gitu loh, paling aku positif. Ya karena kan kondisiku. Shock sih kalau shock terlalu kaget sih enggak, karena kan aku udah berfikiran paling positif, udah gitu”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Penyelesaian konflik setelah hasil tes VCT awal keluar yaitu Awan merasa lebih tenang dan lega, terlebih setelah VCT dia mendapatkan imbalan berupa uangtransport. Meskipun dia selalu rutin melakukan VCT, namun saat mengambil hasil, Awan mengaku selalu ketakutan karena terkadang dia tidak menggunakan pengaman saat melakukan hubungan seksual sebagai antisipasinya.

Pernyataan Awan:

“Ya pas habis tes perilaku berubah tapi pas habis tes tok gitu huum. Paling ya safety awal-awal, terus engko sesok males nganggo kondom. Jadi ya cuma awal. Soale pake kondom karo orak rasane enak ora nganggo kondom”.

“Tapi pas tes selanjutnya ya aku ya mesti deg-degan sama hasilnya, Cuma ya gak tak pikir buanget ndak marake loro pikir to”.

B. Penyelesaian Konflik Saat KDS dan Pendampingan

Pada proses negosiasi memutuskan melakukan KDS dan pendampingan, ketiga narasumber positif mengaku merasakan konflik batin yang menjadi hambatan dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, narasumber positif mencoba melakukan pengurangan ketidakpastian dalam penyelesaian konflik yang dihadapi yang berpengaruh pada pengambilan keputusan melakukan KDS dan pendampingan secara suakrela. Ketiga narasumber positif melakukan penyelesaian konflik yang dimulai saat pra KDS dan pendampingan, saat KDS dan pendampingan, serta pasca KDS dan pendampingan.

a) Pra KDS dan Pendampingan

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas mengaku sebelum melakukan KDS dan pendampingan dirinya mengaku takut, malu dan minder. Perasaan marah dan bingung juga Lukas rasakan sebelumnya. Untuk menenangkan diri, Lukas selalu mengingat Tuhan agar tidak terjebak terhadap perasaan marah dan murka mengingat statusnya saat itu.

Pernyataan Lukas:

“Cuma ya balik lagi, gakpapa buat kebaikan saya sendiri, saya menenangkan diri aja sih waktu itu gitu”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky mengaku jauh lebih tenang sebelum mengikuti KDS dan pendampingan. Terlebih dia sudah kenal terlebih dahulu dengan pendampingnya yang juga sama-sama ODHA.

Pernyataan Rizky:

“Ee enggak sih, karena aku udah tahu kan Mas Maruli sama juga”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Penyelesaian konflik yang dirasakan Awan sebelum melakukan KDS dan pendampingan, dia menggunakan masker untuk menutupi identitasnya dikarenakan rasa malu serta takut terhadap statusnya yang baru.

Pernyataan Awan:

“Terus mungkin karena aku awalnya ya malu, terus aku minta masker terus aku tanda tangan kayak daftar hadir, ohh gini to”.

b) Saat KDS dan Pendampingan

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Untuk mengurangi rasa ketakutan saat melakukan KDS dan pendampingan, Lukas mengaku berusaha tenang karena banyaknya support dan motivasi saat pendampingan berlangsung. Saat itu dirinya berusaha mencoba menegosiasikan terhadap statusnya yang baru agar tidak merasa terpuruk.

Pernyataan Lukas:

“Ee ya saya sih di pas konseling itu saya banyak disupport sih mbak, banyak di support dikasih tahu kalua ee ya lebih banyak ini”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Saat melakukan KDS dan pendampingan, Rizky berusaha mencoba menerima statusnya yang baru sebagai ODHA karena disana Rizky berekanal dengan banyak orang dengan latar belakang yang sama dengan dirinya. Selain itu, adanya motivasi serta dukungan saat melakukan KDS dan pendampingan membuat Rizky menjadi lebih tenang sehingga dia berusaha menyamankan dirinya terhadap suasana KDS dan pendampingan.

Pernyataan Rizky:

“Tapi setelah itu malah aku jadi senang soalnya aku kenal banyak orang dan dari situ aku tahu ohh ternyata banyak juga yang kayak aku”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Saat melakukan KDS dan pendampingan, Awalnya Awan masih merasa malu terhadap statusnya yang baru. Namun karena suasana yang begitu ramai dan Awan tidak merasa sendiri, membuatnya mencoba mencairkan rasa ketakutan di dalam hatinya.hingga konflik batin yang awalnya membuat awan ragu untuk mau melakukan KDS dan pendampingan akhirnya terselesaikan.

Pernyataan Awan:

“Terus suruh perkenalan anggota baru, aku inget, aku perkenalan anggota baru, maju, wes dan setelah dari situ, kalau di KDS kan lebih kayak keluarga jadi mungkin karena senasib jadi yo sampai sekarang masih dekat sama anak-anak. Aku yowes biasa, kan tanya-tanya, ini-ini, terus ya oh kamu baru ya kamu baru ya, jadi kalau ada yang baru itu malah do kepo, heh mas ini ini, terus ya ngobrol panjang terus yawes akhire langsung dekat. Jadi ya seng tadine ya bingung malah dapat teman baru pas ramai-ramai juga”.

c) Pasca KDS dan Pendampingan

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Lukas mengaku memiliki perasaan berbeda setelah melakukan KDS dan pendampingan. Meski awalnya takut, dan bingung, Lukas berusaha bangkit terhadap statusnya yang baru setelah mengikuti KDS dan pendampingan. Dia berusaha menerima serta membuang jauh-jauh perasaan cemas dan negative dengan cara selalu mengingat Tuhan dan mencoba berbuat baik terhadap sesama menurut penuturan Lukas kepada peneliti.

Pernyataan Lukas :

“Waktu setelah pendampingan dan KDS itu juga perasaan saya yang ohh ternyata saya gak sendiri, saya harus survive dan jadi lebih baik, gitu sih, ya memang awalnya saya agak cemas ya, tapi ya sudah mau gimana lagi mbak, semua sudah terjadi”.

Narasumber Positif 2 (Rizky) :

Rizky juga mengaku jauh lebih bisa menerima keadaanya sebagai ODHA tanpa adanya rasa malu dan takut lagi. Untuk mengurangi konflik batin yang selalu mengikuti dirinya, Rizky berusaha menjadi diri sendiri dengan statusnya yang baru tanpa harus menutup-nutupi.

Pernyataan Rizky:

“Tapi kalau sekarang udah enggak, aku malah udah pede. Lebih survive sekarang, lebih bisa menerima keadaanku yang sekarang memang begini jadi ya, do the best aja”.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Ketakutan sudah tidak dirasakan lagi oleh Awan setelah mengikuti KDS dan pendampingan. Awan berusaha bangkit menerima statusnya yang baru, karena setelah mengikuti KDS dan pendampingan dia sadar ternyata saat ini dia tidak sendiri dalam menghadapi virus

HIV/AIDS. Setelah mengikuti KDS dan pendampingan, hingga kini Awan berusaha lebih mendekatkan diri dengan teman-teman ODHA yang lain sebagai bentuk negosiasinya melawan rasa ketakutan agar tidak terpuruk dan semakin bersemangat menjalani statusnya sebagai ODHA.

Pernyataan Awan:

“Jadi perasaane ya bingung gimana, tapi setelah dari situ yoweslah okay i`m not alone and they can so why not. Dan sampai sekarang mungkin karena aku waktu itu kan 2014 itu aku seangkatan sama temanku yang duluan, dia 2013 wisuda duluan. Ketemu aku di BKPM terus akhire kita sampai sekarang yowes to guyonan malahan, jadi anak-anak kalau ketemu sekarang yauda nyantai”.

C. Penyelesaian Konflik Pada Kondisi Sosial dan Budaya

Narasumber negatif 1 (Fahry) :

Fahry tidak mengaku jika melakukan VCT maupun rutin VCT karena keluarganya belum dapat menerima kondisi tersebut. kondisi tersebut disiasati oleh Fakry dengan mengambil hati dari kedua orang tuanya secara perlahan dan hanya mengaku untuk membantu menjadi aktifis saja.

Narasumber Negatif 2 (Badi) :

Awalnya Badi tidak pernah mengaku kepada keluarganya jika dirinya pernah dan sering melakukan VCT, hingga suatu ketika pihak keluarga mulai curiga dengan pekerjaan yang digelutinya dan akhirnya Badi melakukan pengakuan agar menghindari konflik yang dapat membuka rahasia terhadap orientasi seksualnya yang sesungguhnya.

Pernyataan Badi :

“Kan kadang kakak juga tanya, kamu kerja di apa sih sebenarnya, jadi aku ceritain aku kerja di ini, kewajibanku gini gini gini, jadi aku harus ngasih contoh ke orang buat tes HIV, jadi mereka juga ohh masnya juga tes, jadi keluarga gak ada kata mendorong dan gak ada kata penolakan juga, tapi ya ohh kerjamu gitu, yaudah”.

Narasumber Negatif 3 (Rais) :

Rais Juga mengaku tidak pernah memberikan pengakuan pada keluarganya jika dirinya pernah melakukan VCT karena keluarganya belum mengetahui apa orientasi seksual Rais yang sebenarnya. Untuk menghindari adanya konflik dalam keluarga, Rais memilih bermain aman untuk tidak memberitahukan informasi apapun.

Narasumber Positif 1 (Lukas) :

Sampai saat ini Lukas tidak pernah memberikan pengakuan apapun terhadap keluarganya terkait statusnya yang baru sebagai ODHA terlebih saat dirinya rutin melakukan VCT. Dirinya lebih memilih diam untuk menghindari konflik agar informasi apapun tidak sampai pada pihak keluarga. Jika suatu saat rahasianya terbongkar, Lukas mengaku siap menerima segala resikonya.

Narasumber positif 2 (Rizky) :

Rizky mengaku memberikan pengakuan terhadap keluarga untuk menghindari konflik pada statusnya yang baru sebagai ODHA, meski awal memberikan pengakuan, Rizky mengalami perasaan takut dan syock.

Narasumber Positif 3 (Awan) :

Saat melakukan VCT dan rutin VCT sebelum dinyatakan positif, Awan tidak pernah mengatakan kepada pihak keluarga karena mereka tidak tahu apa orientasi seksual Awan yang sebenarnya. Akan tetapi saat dinyatakan positif, Awan juga mengaku memberikan pengakuan terhadap keluarga mengenai statusnya yang baru untuk menghindari konflik meski awalnya dirinya tidak pernah mengaku. Dari penuturan Awan, Ibunya tidak menunjukkan reaksi apapun

dan mencoba menegosiasikan diri terhadap keadaan yang ada dengan reaksi datar seolah sudah mengetahui kejadian yang menimpa Awan tersebut.

Baik narasumber negatif maupun positif menuturkan bahwa mereka telah memberikan pengakuan kepada teman jika pernah dan sering melakukan VCT karena bertujuan untuk mempengaruhi teman sesama LSL untuk segera melakukan VCT juga. Hal itu dikarenakan adanya perasaan senasib dan sepenanggungan untuk menghindari penyebaran virus HIV/AIDS akibat perilaku seksual beresiko. Untuk status yang baru sebagai ODHA, ketiga narasumber positif juga melakukan pengakuan terhadap teman-teman terdekat saja dengan tujuan menghindari konflik jika suatu saat teman-teman mengetahui status ketiga narasumber positif sebagai ODHA, mereka tidak dijauhi.

Sama halnya dengan narasumber negative, dukungan juga di dapatkan oleh narasumber positif sebagai proses menegosiasikan dalam mengambil keputusan melakukan VCT. Selain itu, dukungan pada level teman/kelompok juga mereka dapatkan saat mereka mengatakan statusnya sebagai ODHA. Dukungan yang diberikan oleh teman/kelompok merupakan sebuah motivasi untuk menegosiasikan diri akan melakukan pendampingan atau tidak. Tanpa adanya dukungan, mereka tidak akan percaya diri terhadap statusnya yang baru, sehingga kecil kemungkinan mereka memutuskan untuk melakukan pendampingan.

D. Penyelesaian Konflik Pada Level Agama

Menyikapi hujatan masyarakat dan merasa tidak menyukai keberadaan mereka, narasumber sebenarnya merasa terbebani dan tidak nyaman, namun untuk menyikapinya mereka lebih bersikap cuek seperti yang dilakukan Rais dan Awan. Mereka meyakini apa yang terjadi pada diri mereka adalah atas kehendak Tuhan, meski mereka tahu itu adalah salah, yang terpenting bagi mereka adalah menjadi diri sendiri, dan selalu berbuat baik agar dapat

bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya. Yang dilakukan Lukas, Rizky dan Fahry yaitu tetap menjadi diri sendiri tanpa mempermasalahkan pandangan agama terkait perilaku seksualnya. Sedangkan Badi memberikan pemahaman terhadap orang-orang terdekatnya terkait pandangan agama dengan orientasi seksualnya agar dirinya tidak menerima hujatan dan menghindari konflik yang ada.

E. Penyelesaian Konflik Pada Level Perlakuan Diskriminasi

Penyelesaian konflik pada level diskriminasi dilakukan ketiga narasumber yang pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan tersebut yaitu Fahry, Lukas dan Rizky. Untuk menghindari konflik yang berkepanjangan dan dapat menyebabkan perlakuan diskriminasi, Fahry dan Lukas mengaku berpindah tempat tes VCT. hal itu dilakukan karena mereka merasa trauma dan sakit hati terhadap perilaku petugas kesehatannya.

Narasumber Positif 2 (Rizky):

Rizky juga mengaku pernah mendapatkan stigma serta perlakuan diskriminasi baik oleh tetangga maupun dokter yang saat itu mengetahui statusnya sebagai ODHA. Untuk menghindari konflik yang dapat menyebabkan perilaku diskriminasi, Rizky mengaku bersikap cuek dan memilih diam terhadap perlakuan tetangganya, sedangkan terhadap perlakuan dokter yang menanganinya saat itu, Rizky mengaku memilih berpindah tempat layanan.

3.3 Deskripsi Struktural

Deskripsi struktural merupakan gambaran dimana narasumber pada penelitian ini mengalami peristiwa dan memaknainya sebagai sebuah pengalaman yang berbeda. Deskripsi struktural pada

penelitian ini menjelaskan mengenai pengalaman unik keenam narasumber yang dijabarkan berdasarkan proses *axial coding* dimana data yang berasal dari pengalaman narasumber dikumpulkan kembali untuk membentuk hubungan antarkategori yang dilakukan dengan memanfaatkan landasan berfikir untuk melakukan komunikasi negosiasi individu Semarang GAY@ community dalam memutuskan tes, melakukan konseling dan pendampingan. Secara sederhana, deskripsi struktural merupakan gambaran dari “*the how*” yang dapat menjelaskan “*the what*” terhadap suatu pengalaman (Moustakas, 1994: 135).

Deskripsi struktural pada penelitian ini digunakan sebagai upaya dalam menggambarkan bagaimana keenam narasumber mengalami serta memaknai pengalamannya dengan tujuan untuk mencapai proses negosiasi komunikasi individu gay terhadap pengambilan keputusan melakukan tes, konseling dan pendampingan. Deskripsi struktural berisi aspek subjektif yang menyangkut penilaian, perasaan, pendapat, harapan serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalaman yang dialaminya. Deskripsi struktural merupakan benang merah dari penelitian dimana pengalaman-pengalaman keenam narasumber digabungkan menjadi poin-poin penting yang diambil dari deskripsi tekstural pada masing-masing individu.

Pada penelitian ini keragaman narasumber yang dibagi menjadi dua kategori yaitu negatif dan positif digunakan untuk membedakan dan menjelaskan keunikan yang terjadi pada proses negosiasi pada kedua kategori tersebut. Keunikan yang sama yang dialami kedua kategori baik yang negatif maupun positif adalah pertemuan dalam sebuah jaringan/*networking pertemanan* yang kuat sehingga mereka (individu gay) mendapatkan informasi dan ajakan terkait VCT dari teman-teman di dalam komunitas tersebut. Perbedaan dan yang menjadi keunikan dari kedua kategori tersebut yaitu saat mendapatkan informasi serta ajakan melakukan tes dan konseling, narasumber yang dinyatakan negatif memiliki kesadaran untuk segera mengetahui status

kesehatannya dengan melakukan VCT, serta rutin konseling yang dilakukan saat VCT rutin maupun melalui perantara media. Berbeda dengan narasumber yang dinyatakan positif, mereka tidak pernah memiliki kesadaran untuk segera mengetahui status kesehatannya dengan melakukan VCT terlebih untuk mau melakukan konseling secara rutin, sehingga narasumber positif tidak mengetahui betul manfaat dari VCT dan bahaya perilaku seksual beresiko. Dari keunikan yang dialami narasumber negatif maupun positif tersebut, peneliti mendapatkan hasil pada proses komunikasi negosiasi yang berbeda-beda dengan gaya negosiasi yang beragam sesuai pengalaman unik yang dialami keenam narasumber yang akan peneliti jabarkan pada deskripsi struktural di bawah ini.

3.3.1 Perilaku Seksual Beresiko Terhadap Keputusan *Coming Out* Kepada Sesama Teman LSL Yang Dapat Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Deskripsi struktural pada perilaku seksual beresiko terhadap keputusan *coming out* kepada teman LSL yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pada penelitian ini dibagi menjadi dua sub bab yaitu perilaku seksual beresiko dan interaksi komunikasi individu gay (*coming out*) yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

Pada penelitian ini, dimulai dengan identifikasi personal individu gay terkait peneguhan orientasi seksual yang mengakibatkan timbulnya perilaku seksual beresiko dan berpengaruh pada interaksi komunikasi (*coming out*) dalam menentukan pengambilan. Peneguhan orientasi seksual tersebut berpengaruh pada adanya interaksi komunikasi (*coming out*) yang dilakukan individu gay kepada sesama teman LSL untuk akhirnya menentukan dalam pengambilan keputusan. Keenam narasumber pada penelitian ini termasuk dalam model *Modern-Gay Movement* yang

dijabarkan Antropolog Gil Herdt yang menjelaskan hubungan romantisme antara dua individu berjenis kelamin sama yang mendeklarasikan diri sebagai seorang gay dengan mengadopsi identitas tertentu di era sekarang. Identitas tersebut digunakan untuk melakukan *coming out* kepada lingkungan terlebih sesama teman LSL untuk mencari pasangan sehingga mereka tidak secara sembunyi-sembunyi menunjukkan orientasi seksualnya. Selain itu, *Modern-Gay Movement* juga ditunjukkan sebagai pelabelan diri yang membedakan mereka sebagai posisi tawar dalam melakukan perilaku seksual beresiko dengan sesama jenisnya. Pelabelan tersebut dikategorikan menjadi tiga yaitu *Top* yang berperan sebagai lelaki saat melakukan hubungan, *Both* yang berperan sebagai perempuan saat melakukan hubungan dan *Vers* yang dapat berperan sebagai lelaki maupun perempuan tergantung permintaan dari pasangan seksual sesama jenisnya.

Seperti pernyataan Gil Herdt, Keenam narasumber memiliki hubungan romantisme dan mengadopsi model *Modern-Gay Movement* untuk menunjukkan jati diri dan orientasi seksualnya kepada teman-teman sesama LSL. Dengan adanya *coming out* kepada sesama menumbuhkan rasa saling menjaga sehingga mereka saling mengingatkan untuk selalu berhati-hati terhadap perilaku seksual beresiko dengan salah satu cara memberikan informasi terkait HIV/AIDS dan ajakan melakukan VCT.

3.3.1.1 Perilaku Seksual Beresiko

Perilaku seksual yang dilakukan keenam narasumber berasal dari orientasi seksual mereka. Secara ilmiah, seks biologis yang dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan dapat menggambarkan bagaimana manusia melakukan hubungan seksualnya dengan tujuan prokreasi. Pada penelitian ini, seks biologis keenam narasumber tidak dapat berjalan sesuai dengan

identitas, ekspresi maupun orientasi seksualnya, sehingga mereka lebih merasa nyaman jika melakukan perilaku seksual dengan sesama jenis (LSL).

Badi mengaku mulai melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis saat dirinya duduk di bangku SMP dengan melakukan oral seks dan baru berani melakukan anal seks ketika dirinya telah melakukan *coming out* pada saat kuliah.

Ada persamaan terhadap kedua narasumber yaitu Fahry dan Awan saat pertama kali melakukan hubungan seksual, yaitu saat mereka duduk di bangku SMK. Fahry mengaku melakukan perilaku seksual beresiko saat dirinya duduk di bangku SMK yang sebelumnya telah melakukan *coming out* terhadap teman sesama LSL. Saat berhubungan, Fahry mengaku melakukan oral serta anal seks. Awan juga menjelaskan bahwa dirinya pertama kali melakukan perilaku seksual beresiko sejak duduk di bangku SMK setelah melakukan *coming out* dengan teman sesama LSL melalui media sosial. Saat itu dirinya mengaku melakukan oral dan anal seks, serta sering bergonta-ganti pasangan.

Ada kesamaan terhadap ketiga narasumber yaitu Rais, Lukas dan Rizky saat pertama kali melakukan perilaku seksual beresiko yang sebelumnya telah melakukan *coming out* pada teman sesama LSL saat mereka duduk di bangku kuliah meski mengaku merasakan kenyamanan dengan sesama jenis sudah sejak lama.

Keenam narasumber menjelaskan, saat melakukan hubungan, mereka tidak selalu melakukan dengan pasangannya tetapi bergonta-ganti orang untuk mencari kepuasan yang berbeda. Selain bergonta-ganti, orientasi seksual tersebut terus dieksplorasi terhadap perilaku seksual pada lelaki dengan berbagai model baik *two some*, *three some*, *four some*, *gangbang* maupun jenis eksplorasi seks lainnya dengan cara oral maupun anal. Eksplorasi seksual tersebut

membuat individu gay lebih rentan terhadap virus yang dapat masuk ke dalam tubuhnya terlebih perilaku seksual yang mereka lakukan tidak diimbangi dengan pemikiran untuk mengantisipasi diri dengan menggunakan pengaman sebagai pencegahan karena kurangnya pengetahuan dan informasi. Selain itu, kurangnya kesadaran diri untuk melakukan VCT dikarenakan pemahaman serta pengetahuan yang terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan kesehatan diri sangatlah minim, sehingga keenam narasumber merasa tidak peduli akan akibat yang dapat ditimbulkan karena perilaku seks beresiko.

3.3.1.2 Interaksi Komunikasi Individu Gay (*Coming Out*) Yang Berpengaruh Dalam Pengambilan Keputusan

Kehadiran perasaan berbeda yang mempengaruhi perubahan orientasi seksual, dirasakan oleh keenam narasumber pada penelitian ini. Ada yang sudah dirasakan sejak kecil, saat masa remaja, maupun saat tumbuh dewasa. Meski narasumber mengaku telah merasakan perasaan nyaman terhadap sesama jenis, namun mereka tidak langsung mengungkapkan perasaan tersebut terlebih melakukan *coming out* terhadap lingkungan sekitar. Banyak faktor yang mempengaruhi mereka tidak langsung melakukan *coming out* dan berani melakukan hubungan seksual beresiko dengan sesama jenis, salah satu faktor adalah adanya pandangan heteronormativitas dari kelompok mayoritas.

Seperti yang dirasakan Fahry dan Rizky, keduanya mengaku dari kecil adalah heteroseksual. Mereka berdua baru merasakan perasaan yang berbeda terhadap sesama jenis saat duduk di bangku SMP namun tidak secara langsung mengatakan perasaan tersebut kepada laki-laki yang disukainya.

Fahry mengaku mulai merasakan perasaan terhadap sesama jenis saat dirinya menginjak bangku SMP meski belum yakin terhadap orientasi seksualnya. Hingga saat dirinya SMK, lingkungan sekolahnya lebih didominasi oleh kaum lelaki. Sejak saat itu, Fahry mencoba meneguhkan orientasi seksualnya dengan mencari teman sesama LSL melalui media sosial facebook pada tahun 2013. Dari perkenalannya tersebut, Fahry berani melakukan *coming out* kepada teman sesama LSL serta menjalin hubungan lebih jauh. Hubungan tersebut membawanya pada perilaku seksual beresiko. Keterbukaan terhadap orientasi seksualnya, membuat teman-teman sesama LSL turut prihatin terhadap status kesehatannya sehingga dari situlah Fahry mengaku mendapatkan informasi dan ajakan untuk melakukan VCT bersama.

Rizky merasakan perasaan terhadap sesama jenis sejak duduk di bangku SMP karena sejak SD Rizky mengaku telah menerima pelecehan seksual. Kenyamanan yang dirasakan Rizky terus berlanjut hingga SMA namun saat itu dirinya belum meyakini orientasi seksualnya terhadap sesama jenis. Rizky pun berusaha mencari berbagai informasi terkait homoseksualitas melalui radio hingga pada akhirnya dirinya berkenalan dengan sesama teman lelaki melalui SMS dan telephone. Sejak saat itu, Rizky berani melakukan *coming out* terhadap teman sesama jenis. Keterbukaan Rizky akan orientasi seksualnya terus berlanjut hingga duduk di bangku kuliah pada tahun 2008 dan membawanya pada perilaku seksual beresiko, hingga pada akhirnya Rizky dinyatakan positif pada tahun 2016. Dari keterbukaannya terhadap orientasi seksual, membuat Rizky banyak mendapatkan teman-teman sesama LSL. Dirinyapun mengaku pernah mendapatkan informasi serta ajakan untuk melakukan VCT akan tetapi saat itu Rizky tidak menggubris ajakan tersebut karena kurangnya kesadaran untuk menjaga kesehatan.

Awan mengaku merasakan perasaan yang berbeda kepada sesama jenis saat dirinya duduk di bangku SMK terlebih saat itu Awan berada pada lingkungan yang didominasi oleh

kaum lelaki. Meski dikelilingi oleh kaum lelaki, tidak membuatnya langsung berani melakukan *coming out*. Awapun masih berfikir untuk mencari informasi terkait homoseksualitas, hingga pada akhirnya Awan mencoba mencari teman sesama LSL melalui media sosial friendster dan mengaku bertukar nomor HP. Dari perkenalan tersebut membuatnya semakin yakin akan orientasi seksualnya pada tahun 2011. Akhirnya Awan berani melakukan *coming out* terhadap teman sesama LSL serta menjalin hubungan lebih jauh. Hubungan tersebut juga membawanya pada perilaku seksual beresiko hingga pada akhirnya Awan dinyatakan positif pada tahun 2014. Dari keterbukaanya terhadap teman sesama LSL membuat Awan masuk pada satu komunitas khusus gay dan dari situlah Awan mengaku mendoatkan informasi serta ajakan untuk melakukan VCT.

Tidak berbeda dengan Rais yang sejak kecil juga mengaku seorang heteroseksual, sejak SMA Rais mengaku merasakan perasan yang berbeda terhadap sesama jenis. Perasaan tersebut masih dipendamnya sambil mencari-cari berbagai informasi terkait homoseksual hingga akhirnya Rais berani melakukan *coming out* terhadap teman sesama LSL dan menjalin hubungan. Rais mengaku merasakan perasaan yang berbeda sejak SMA meski saat itu Rais belum yakin akan orientasi seksualnya. Akibat adanya perasan tersebut, membuat Rais berfikir untuk mencari informasi terkait homoseksualitas melalui internet, selain itu dirinya juga mengaku sering *mendownload* konten-konten video yang berbau gay. Dari informasi yang dia peroleh, membuatnya yakin akan ketertarikan terhadap sesama jenis dan akhirnya Rais mencoba mencari teman sesama gay melalui facebook. Dari facebook Rais lebih memberanikan diri bermain aplikasi khusus gay (*growl*) untuk mencari pasangan dan dari situlah Rais mengaku berani melakukan *coming out* kepada teman sesama LSL pada tahun 2014. Dari aplikasi gay tersebut, Rais juga mengaku beberapa kali mendapatkan informasi dan ajakan untuk melakukan

VCT, akan tetapi dirinya mengindahkan ajakan tersebut karena kurangnya kesadaran terhadap kesehatan diri dan lingkungan.

Berbeda dengan Badi dan Lukas yang mengaku menyimpan perasaan terhadap sesama jenis sejak mereka masih kecil. Badi mengaku tertarik dengan lelaki saat dirinya masih duduk di bangku TK dan Lukas mengaku saat dirinya masih duduk di bangku SD. Meski telah merasakan perasaan yang berbeda sejak kecil, keduanya mengaku tidak secara langsung mengungkapkan perasaannya kepada sesama teman LSL terlebih untuk menjalin hubungan karena mereka sebelumnya tidak yakin akan orientasi seksualnya.

Badi mengaku memiliki perasaan yang berbeda terhadap sesama jenis sejak masih duduk di bangku TK. Sejak kecil dirinya telah merasakan kenyamanan terhadap lelaki, hingga duduk di bangku SMP, Badi mengaku telah melakukan perilaku seksual sesama jenis dengan melakukan oral seks meski belum meyakini orientasi seksualnya terhadap sesama jenis. Kenyamanan tersebut berlangsung hingga dirinya duduk di bangku kuliah dan sebelum meneguhkan orientasi seksualnya, Badi mencoba mencari-cari informasi melalui internet dan radio terkait homoseksualitas. Dari informasi yang didapatnya, akhirnya Badi yakin dan mencoba meneguhkan orientasi seksualnya dan membuatnya memberanikan diri mencari teman sesama LSL terlebih melalui room chat khusus gay. Dari situlah Badi berani melakukan *coming out* kepada teman sesama LSL serta menjalin hubungan lebih jauh yang membawanya pada perilaku seksual beresiko sejak tahun 2004. Dari keterbukaannya terhadap teman sesama LSL membuat Badi semakin dikenal di kalangan gay sehingga dari situlah Badi pun mengaku mendapatkan informasi serta ajakan untuk melakukan VCT.

Lukas mengaku merasakan perasaan berbeda terhadap sesama jenis sejak duduk di bangku SD, namun perasaan tersebut belum pernah diungkapkan dan diutarakan kepada

siapapun. Sejak kecil, Lukas juga mengaku tidak pernah tertarik dengan lawan jenis, hingga pada akhirnya dirinya mencoba meneguhkan orientasi seksualnya dengan mencari teman sesama LSL melalui aplikasi khusus gay (grinder) saat dirinya duduk di bangku kuliah pada tahun 2004. Dari situlah Lukas berani melakukan *coming out* terhadap teman sesama LSL. Selain berani melakukan *coming out*, Lukas juga berani menjalin hubungan dan membawanya ke perilaku seksual beresiko dengan sesama jenis hingga akhirnya dirinya dinyatakan positif pada tahun 2015. Melalui aplikasi khusus gay tersebut, Lukas mengaku beberapa kali mendapatkan informasi dan ajakan untuk melakukan VCT namun ajakan tersebut ditolaknya karena dirinya belum menyadari akibat dari perilaku seksual beresiko yang dijalaninya.

Keenam narasumber pada penelitian ini memiliki persamaan bahwa mereka telah meneguhkan orientasi seksual mereka kepada sesama jenis dan bereksplorasi terhadap orientasi seksual mereka dengan cara melakukan perilaku seksual beresiko. Selain itu, persamaanya adalah setelah mereka melakukan *coming out* kepada teman sesama LSL, mereka mengaku mendapatkan informasi serta ajakan untuk melakukan VCT meski ajakan tersebut sering diindahkan dan ditolak akibat kurangnya kesadaran dari keenam narasumber.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu saat keenam narasumber mencoba untuk terbuka terhadap orientasi seksualnya sehingga mereka melakukan *coming out* pada sesama teman LSL. Ada tiga narasumber yang mengaku *coming out* saat mereka duduk di bangku SMA/SMK yaitu Fahry, Rizky dan Awan. Ada dua narasumber yang mengaku beranin melakukan *coming out* saat duduk di bangku kuliah yaitu Rais dan Lukas. Serta satu narasumber yang mengaku telah melakukan perilaku seksual dengan sesama jenis sejak SMP namun baru berani melakukan *coming out* saat kuliah, yaitu Badi. Model komunikasi yang digunakan oleh keenam narasumber

untuk melakukan *coming out* rata-rata menggunakan perantara media seperti media sosial friendster, facebook, lalu SMS, telephone dan aplikasi khusus gay seperti grinder dan growl.

Dari adanya *coming out* tersebut, mereka berada pada satu lingkaran yang sama yaitu teman-teman dengan orientasi seksual dan perilaku seksual yang sama pada suatu komunitas. Meski tidak secara implisit mengakui keberadaan komunitas tersebut, mereka telah masuk pada satu jaringan yang sama sehingga mereka dengan mudah mendapatkan informasi terkait HIV/AIDS dan VCT. Banyak faktor yang mempengaruhi individu gay tidak mengakui keberadaan komunitas meskipun secara tidak sadar mereka termasuk di dalam jaringan tersebut, karena sebelum mereka melakukan *coming out* kepada sesama teman LSL, mereka merasa malu, minder, takut terstigma terlebih terstigma ganda jika mereka terkena HIV/AIDS. Oleh sebab itu, adanya pengakuan (*coming out*) terhadap sesama teman LSL membuat mereka berada pada satu jaringan, yang mempermudah individu gay untuk mengambil keputusan melakukan VCT. Karena pada teman-teman komunitas sesama LSL pastilah memiliki kesadaran untuk saling mengingatkan dan menjaga akan kesehatan diri dan lingkungan, sehingga informasi serta ajakan melakukan VCT akan mereka dapatkan dengan mudah.

3.3.2 Sumber Pengetahuan dan Informasi HIV/AIDS dan VCT Terhadap Proses Negosiasi

Sumber pengetahuan dan informasi HIV/AIDS dan VCT terhadap proses negosiasi pada deskripsi struktural penelitian ini dibagi menjadi dua sub bab yaitu adanya informasi ajakan sebagai tahap awal untuk menegosiasikan keputusan individu gay melakukan VCT dan elemen persuasi untuk menegosiasikan keputusan melakukan VCT.

3.3.2.1 Informasi dan Ajakan Sebagai Tahap Awal Untuk Menegosiasikan Keputusan Individu Gay Melakukan VCT

Kelima narasumber yakni Fahry Badi, Lukas, Rizky dan Awan mengaku tidak tahu menahu serta mencoba mencari informasi yang terkait HIV/AIDS dan VCT sebelum memutuskan untuk VCT. Mereka mengaku, sumber pengetahuan akan bahaya HIV/AIDS serta VCT, di dapatkan dari adanya informasi yang disampaikan oleh teman-temannya baik secara langsung ketika bertemu maupun melalui perantara media seperti BBM, whatsapp maupun berbagai media sosial lainnya. Berbeda dengan Rais, meskipun dirinya mengaku memiliki sedikit pengetahuan tentang HIV/AIDS dan VCT, Rais tetap saja melakukan perilaku seksual beresiko tanpa pengaman dan tidak melakukan VCT sebagai upaya pencegahan dan menjaga kesehatan.

Pada penelitian ini, keberadaan teman pada kategori LSL merupakan sumber pengetahuan serta informasi terkait HIV/AIDS dan VCT. Bagi kelima narasumber yakni Fahry, Badi, Rais, Rizky dan Awan, teman maupun pacar sangat berpengaruh untuk akhirnya melakukan VCT secara sukarela karena adanya paparan informasi yang diberikan dalam meyakinkan mereka betapa pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan. *Networking pertemanan* yang baik, membuat mereka sesama LSL merasa saling peduli untuk membagikan informasi terkait bahaya HIV/AIDS dan anjuran untuk melakukan VCT. Selain itu, karena diikuti rasa ketakutan akibat adanya contoh-contoh teman yang sudah terkena atau sudah meninggal akibat HIV/AIDS, mereka seperti dibangkitkan untuk segera sadar terhadap kesehatan baik diri maupun lingkungan.

Selain karena sumber informasi yang mereka dapatkan dari teman maupun pacar, keempat narasumber yakni Fahry, Badi, Rais dan Rizky mengaku mencari informasi lebih terkait

HIV/AIDS dan VCT melalui internet. Proses pencarian informasi tersebut dilatarbelakangi oleh rasa ketakutan dan penasaran. Selain itu, untuk lebih meyakinkan diri mereka dalam mengambil keputusan melakukan VCT.

3.3.2.2 Elemen Persuasi Untuk Menegosiasikan Keputusan Melakukan VCT

Elemen persuasi merupakan tahap awal pada narasumber sebagai bentuk paparan pesan yang diterima untuk mencoba berfikir dan menegosiasikan sebagai proses mengambil keputusan melakukan VCT. Perbedaan pesan persuasi yang diterima oleh masing-masing narasumber saat diajak melakukan VCT juga merupakan faktor penting dalam menegosiasikan sebagai pengambilan keputusan. Pesan ajakan tersebut ada yang disampaikan secara langsung saat bertemu maupun ada yang diajak melalui berbagai perantara media yang ada.

Ajakan VCT yang paling banyak di dapatkan menurut pengakuan kelima narasumber yaitu Fahry, Badi, Rais, Rizky dan Awan berasal dari teman sesama LSL dan pacar sesama jenis. Selain karena teman sudah mengetahui apa orientasi seksual dari masing-masing narasumber, teman juga dirasa lebih bisa menerima keadaan mereka jika nantinya terjadi sesuatu, sehingga hal tersebut yang membuat narasumber berfikir apakah akan melakukan VCT atau tidak. Fahry, Badi dan Awan mengaku informasi VCT mereka dapatkan dari temannya yang juga mengajak untuk VCT. Rais mengaku ajakan melakukan VCT didapatkan dari pacarnya yang juga sebagai aktifis dan anggota aktif di SGC. Rizky mengaku ajakan dan informasi VCT didapatakannya dari teman dan pacar. Berbeda dari Lukas yang tidak mendapatkan paparan pesan dan informasi terkait VCT dari siapapun. Lukas mengaku, awal melakukan VCT karena jebakan dari kakak perempuannya.

Paparan informasi dan pesan untuk melakukan VCT juga berbeda-beda sesuai keterangan dari narasumber. Pesan ajakan VCT seringkali mengandung informasi yang sifatnya menakut-

nakuti mereka karena banyak teman maupun orang di sekitar mereka yang telah meninggal akibat HIV/AIDS. Karena faktor tersebut, membuat narasumber-narasumber pada penelitian ini, merasa takut akibat perilaku seksual beresiko, sehingga mereka mencoba menegosiasikan diri dalam mengambil keputusan untuk VCT.

Fahry mengaku mendapatkan paparan pesan dari temannya saat mereka bertemu secara langsung meski saat melakukan janji untuk bertemu melalui BBM, temannya tidak memberitahukan maksud dan tujuannya. Sehingga paparan yang didapatkan Fahry lebih jelas dan membuatnya takut akan bahaya yang mengancam tanpa adanya gangguan komunikasi. Badi juga mengaku mendapatkan paparan informasi saat bertemu dengan teman kerjanya. Tidak hanya sekali, setiap mereka bertemu, Badi mengaku selalu diajak dan diberikan edukasi terkait HIV/AIDS dan VCT sehingga membuatnya merasa malas. Namun, dari paparan yang dilakukan secara terus menerus, membuat Badi berfikir dan mencoba menegosiasikan keputusannya tersebut. Rais, mengaku, paparan informasi dan ajakan tersebut didapatkan dari pacarnya secara langsung saat mereka bertemu maupun melalui pesan singkat BBM atau whatsapp. Menurut Rais, pesan persuasi untuk melakukan VCT lebih mengena saat disampaikan secara langsung. Selain dapat melihat bagaimana ekspresi pacarnya, dia juga lebih takut akan cerita dari pacarnya terkait HIV/AIDS pada saat. Berbeda jika disampaikan melalui pesan singkat, Rais mengatakan dapat lebih mudah jika menolaknya tanpa ada perasaan takut atau sungkan. Rizky juga mengaku, paparan pesan dia dapatkan baik secara langsung maupun melalui pesan singkat BBM atau whatsapp. Karena hubungan Rizky dan pacarnya terhalang jarak dan waktu (LDR), dirinya mengaku lebih sering mendapatkan pesan persuasi melalui perantara media. Awan juga mengaku mendapatkan paparan pesan dari temannya untuk mengajak VCT melalui pesan singkat. Dari pesan tersebut, dirinya mencoba mencari informasi terkait VCT saat itu juga kepada temannya,

yang akhirnya membuat Awan mengambil keputusan melakukan VCT. Berbeda dengan Lukas yang tidak pernah mendapatkan paparan pesan untuk mengajaknya melakukan VCT sebelumnya.

Paparan pesan yang didapat Fahry, Badi, Rais, dan Rizky tidak langsung membuat mereka memutuskan melakukan VCT. Mereka mengaku memerlukan waktu lebih lama dalam pengambilan keputusan. Jeda waktu yang diperlukan mereka, digunakan untuk mencari berbagai sumber informasi terkait HIV/AIDS dan VCT. Selain itu, untuk mencoba menegosiasikan diri dari rasa takut, khawatir dan bingung saat akan memutuskan melakukan VCT.

Seperti Fahry yang mengatakan bahwa dirinya memerlukan waktu kurang lebih satu bulan sebelum akhirnya memutuskan untuk VCT. Waktu tersebut digunakannya untuk mencari berbagai informasi terkait HIV/AIDS dan VCT, juga untuk mengecek kebenaran informasi karena banyak dari teman maupun orang disekitarnya sudah terkena HIV/AIDS. Dalam kurun waktu satu bulan, Fahry mengaku melakukan penolakan untuk diajak VCT sebanyak 3 hingga 4 kali. Penolakan tersebut dilakukan baik secara langsung maupun melalui BBM dengan berbagai alasan yang dia utarakan.

Badi dan Rizky memiliki kesamaan pada jeda waktu yang diperlukan untuk memutuskan VCT selama kurang lebih tiga bulan. Jeda waktu tersebut mereka gunakan untuk mencari informasi agar lebih meyakinkan diri untuk mengambil keputusan pada proses negosiasi diri. Pada jeda waktu tersebut, Badi maupun Rizky mengaku sering melakukan penolakan terhadap ajakan VCT baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui perantara media.

Rais mengaku memerlukan waktu selama satu minggu untuk akhirnya mengambil keputusan melakukan VCT. Selain karena kesibukannya yang padat, waktu tersebut digunakannya untuk mencari informasi terkait HIV/AIDS dan VCT sebagai tambahan untuk meyakinkan diri mengambil keputusan dan apa yang harus dilakukan terhadap hasil tes. Menurut

pengakuan Rais, dalam waktu satu minggu dirinya pernah melakukan penolakan sebanyak 1 kali saat diajak secara langsung karena merasa kaget, takut dan belum siap.

Awan memerlukan waktu yang relative singkat untuk mengambil keputusan. Awan mengaku, hanya memerlukan waktu satu hari tanpa berusaha menegosiasikan keputusannya serta mencari-cari informasi terkait VCT melalui internet untuk lebih meyakinkan diri. Waktu tersebut hanya digunakan untuk menyiapkan mental, karena saat itu dia mengaku tergiur akan imbalan yang didapatkannya setelah melakukan VCT.

Berbeda dengan Lukas yang hanya memerlukan waktu selama beberapa menit saja sebelum mengambil keputusan. Sehingga Lukas mengaku tidak memiliki banyak waktu untuk berusaha menegosiasikan keputusannya. Karena saat melakukan VCT awal, dirinya mengaku dijebak oleh kakak perempuannya.

Setiap narasumber memiliki jeda waktu yang berbeda untuk akhirnya mau melakukan VCT baik dalam hitungan hari, minggu, bulan bahkan tahun. Memutuskan melakukan VCT bagi masing-masing narasumber memang keputusan yang sulit, karena adanya beberapa faktor diantaranya mereka merasa takut akan hasil tes nantinya, sehingga jeda waktu yang ada diperlukan untuk mencari berbagai informasi, menimbang dan berfikir ulang bagaimana narasumber akan bersikap sebagai proses pengambilan keputusan.

3.3.3 Proses Negosiasi Terhadap Pengambilan Keputusan

Proses negosiasi terhadap pengambilan keputusan pada deksripsi struktural penelitian ini dibagi menjadi dua sub bab. Pertama membahas tentang dorongan sebagai motivasi terhadap proses negosiasi untuk memutuskan melakukan VCT dan rutin VCT bagi narasumber negatif dan

positif. Kedua membahas tentang dorongan sebagai motivasi terhadap proses negosiasi untuk memutuskan melakukan terapi ARV, KDS dan pendampingan bagi narasumber positif.

3.3.3.1 Dorongan Sebagai Motivasi Terhadap Proses Negosiasi Untuk Memutuskan Melakukan VCT dan Rutin VCT Bagi Narasumber Negatif dan Positif

Proses pengambilan keputusan pada penelitian ini merupakan tahap penentu apakah individu gay akan melakukan dan melaksanakan VCT baik sebelum dinyatakan positif maupun setelah dinyatakan positif, serta bagi ODHA mau melakukan terapi ARV, KDS dan Pendampingan secara sukarela. Bagi keenam narasumber, proses pengambilan keputusan merupakan proses tersulit karena berbagai pertimbangan yang membuat mereka harus berfikir berulang kali dan mencoba menegosiasikan keputusan melakukan VCT serta menghadapi berbagai macam konsekuensi yang harus dijalani nantinya.

Proses pengambilan keputusan dipengaruhi oleh adanya dorongan dan motivasi. Dorongan dan motivasi merupakan sebuah proses bagi individu gay untuk mencoba menegosiasikan diri serta mempertimbangkan terhadap pengambilan keputusan melakukan VCT. Dorongan dan motivasi dirasa penting sebagai salah satu faktor yang juga terkandung dalam sebuah pengambilan keputusan. Selain itu, adanya hambatan yang ditemui keenam narasumber, juga menjadi salah satu faktor terhadap proses pengambilan keputusan.

Fahry, Badi dan Awan memiliki kesamaan yang membuat mereka mengambil keputusan. Proses pengambilan keputusan melakukan VCT dipengaruhi oleh dorongan serta motivasi yang berasal dari diri sendiri dan juga teman. Menurut Fahry, Badi dan Awan, tanpa adanya dorongan serta motivasi baik yang berasal dari diri sendiri maupun teman, mereka tidak akan berfikir untuk melakukan VCT maupun rutin VCT. Dorongan dan motivasi dari teman yang dirasakan

oleh Fahry, di dapatkan baik secara langsung saat mereka bertemu maupun melalui pesan yang diterimanya lewat BBM atau whatsapp. Berbeda dengan Badi yang mendapatkan dorongan serta motivasi secara langsung saat bertemu dengan temannya, sedangkan Awan mendapatkan dorongan dan motivasi dari temannya melalui pesan singkat untuk melakukan VCT.

Rais mengaku, dorongan dan motivasi untuk melakukan VCT berasal dari diri sendiri dan pacarnya. Meski pacarnya mendorongnya untuk melakukan VCT, motivasi terkuat yang dirasakan oleh Rais berasal dari dalam dirinya untuk segera mengetahui status kesehatan.

Rizky mengaku, dorongan dan motivasi untuk melakukan VCT berasal dari semua pihak baik keluarga, teman, dan pacar. Namun menurut penuturannya, dorongan terkuat berasal dari orang tuanya yang mengkhawatirkan keadaannya saat itu, sehingga dorongan tersebut dijadikannya sebagai motivasi untuk melakukan VCT, terlebih ajakan dari pacarnya membuat Rizky semakin menegosiasikan keputusannya tersebut.

Lukas mengaku dorongan untuk mengambil keputusan melakukan VCT berasal dari dalam dirinya sendiri meskipun dilakukannya secara berat hati. Kakak perempuan yang menjebaknya membuat Lukas merasa termotivasi dan mencoba menegosiasikan keputusannya melakukan VCT untuk membuktikan bahwa dirinya dalam keadaan sehat tanpa perlu dikhawatirkan.

Untuk melakukan VCT rutin, Fahry, Lukas dan Awan mendapatkan dorongan serta motivasi yang berasal dari teman LSL maupun teman komunitas. Badi mengaku, dorongan dan motivasi melakukan VCT rutin berasal dari pesan konselor saat dirinya melakukan VCT pertama kali, selain adanya dorongan dari teman-teman komunitas. Dorongan tersebut juga membuat badi berfikir dan memotivasi dirinya menjadi salah satu aktifis yang bergerak pada isu HIV/AIDS.

Rais juga mengaku, pacarnya sering mendorong untuk melakukan VCT rutin. Namun dorongan tersebut belum membuatnya termotivasi hingga sekarang meskipun Rais mengaku sering memikirkan hal itu. Berbeda dengan Rizky yang tidak pernah merasakan adanya dorongan dan motivasi melakukan VCT rutin, karena saat pertama kali melakukan VCT dirinya telah dinyatakan positif.

Bagi keenam narasumber adanya rasa penasaran terhadap status kesehatan akibat perilaku seksual beresiko yang dijalani, merupakan alasan utama yang membuat mereka akhirnya mengambil keputusan untuk melakukan VCT. Selain itu, adanya faktor pendukung seperti adanya imbalan setelah melakukan VCT serta peluang bertemu dengan teman-teman LSL baru, juga merupakan alasan beberapa narasumber pada proses pengambilan keputusan.

Pada tahap pengambilan keputusan, dorongan dan motivasi terbanyak berasal dari kesadaran diri sendiri karena diikuti berbagai macam pemikiran seperti takut dan bingung. Selain itu, karena dorongan dari teman/kelompok yang peduli terhadap status kesehatan mereka, membuat narasumber berfikir ulang akan keputusannya melakukan VCT. Terakhir adalah dorongan dan motivasi dari keluarga yang membuat narasumber berusaha menegosiasikan untuk melakukan VCT sebagai pembuktian bahwa dirinya dalam keadaan yang sehat. Menurut penuturan dari beberapa narasumber, teman dan konselor juga merupakan individu yang paling memberikan dorongan dan motivasi untuk melakukan VCT secara rutin. Dorongan yang kuat dari teman maupun konselor, membuat narasumber berusaha untuk menegosiasikan diri dalam mempertimbangkan akan melakukan VCT secara rutin atau tidak. Dari dorongan serta motivasi tersebut, membuat keenam narasumber berfikir dan berusaha menegosiasikan diri untuk akhirnya mantap dalam mengambil keputusan melakukan VCT dan rutin untuk melakukan VCT.

3.3.3.2 Dorongan Sebagai Motivasi Terhadap Proses Negosiasi Untuk Memutuskan Melakukan Terapi ARV, KDS dan Pendampingan Bagi Narasumber Positif

Bagi individu gay yang telah dinyatakan positif HIV/AIDS, tidak mudah untuk menerima keadaannya dengan status yang baru sebagai ODHA. Rasa malu dan takut akibat adanya stigma dari orang-orang di sekitar, selalu menjadi bayang-bayang di dalam kehidupan ketiga narasumber positif dalam memutuskan untuk melakukan terapi ARV, KDS dan pendampingan.

Untuk memutuskan terapi ARV, dorongan dan motivasi terkuat dari ketiga narasumber berasal dari dalam diri. Mereka mengaku dorongan dari dalam diri untuk kembali sehat membuatnya berfikir segera ditangani dan diobati agar tidak semakin parah. Bagi ketiga narasumber, terapi ARV adalah satu-satunya jalan yang membuat mereka dapat bertahan hidup meskipun tidak dapat mengobati virus HIV/AIDS sehingga dalam melakukan terapi ARV mereka mengaku enjoy tidak pernah menemui adanya kendala atau hambatan hingga saat ini.

Adanya stigma berganda dari lingkungan membuat mereka awalnya berfikir untuk tidak melakukan KDS maupun pendampingan. Selain karena malu, mereka bertiga juga mengaku takut terhadap lingkungan sekitar dengan kondisi status yang baru sebagai ODHA. Namun karena adanya dorongan dan rekomendasi dari beberapa pihak yang menguatkan, membuat mereka termotivasi dan mencoba menegosiasikan diri untuk melakukan KDS dan pendampingan meskipun beberapa konsekuensi harus diterima seperti terbongkarnya identitas pribadi sebagai ODHA.

Lukas mengaku, informasi dan dorongan untuk melakukan KDS dan pendampingan didapatkannya dari petugas kesehatan saat dirinya dinyatakan positif. Saat mendapatkan informasi pendampingan, dirinya mengaku langsung memutuskan. Namun, sikap dari konselor

membuatnya kecewa karena dirinya seperti dibiarkan begitu saja tanpa adanya pengawasan dari petugas pendamping. Dari kejadian tersebut, membuat Lukas merasa untuk tidak perlu melakukan pendampingan, namun pacarnya memotivasi dan memebrikan referensi tempat dampingan yang baru, sehingga memotivasinya untuk memutuskan melakukan KDS dan pendampingan di tempat yang baru.

Rizky mengaku mendapatkan informasi dan dorongan melakukan KDS dan pendampingan dari salah satu petugas kesehatan di RS.Kariadi. Dorongan tersebut di dapatakannya secara langsung saat Rizky melakukan kontrol setelah opname, dengan diberikannya nomer telepon petugas pendamping. Setelah memutuskan untuk mau melakukan pendampingan, Rizky mencoba menghubungi pendamping tersebut. Dari pendampingnya, Rizky di dorong untuk melakukan KDS. Awalnya Rizky mengaku malu dan tidak mau, namun semakin banyak mendapatkan dorongan dari petugas pendamping terkait kegiatan KDS serta apa saja manfaat yang di dapatkannya melalui KDS, membuat Rizky termotivasi dan akhirnya mencoba memutuskan mengikutin KDS.

Awan mengaku mendapatkan informasi KDS dari konselor yang juga menjadi pendampingnya saat dirinya dinyatakan positif. Konselor tersebut yang juga mendorongnya untuk mau melakukan KDS. Awalnya, Awan juga mengaku takut dan malu saat dirinya disuruh mengikuti KDS, bahkan Awan mengaku ingin menutup diri terhadap statusnya sebagai ODHA. Namun karena dorongan dan motivasi yang kuat dari konselor, membuatnya berusaha menegosiasikan diri untuk memutuskan melakukan KDS, selain itu juga karena adanya rasa penasaran terhadap ODHA-ODHA yang lain.

Pada penelitian ini, ketiga narasumber positif yakni Lukas, Rizky dan Awan mengaku dorongan dari petugas kesehatan maupun konselor, membuat mereka termotivasi untuk

melakukan KDS maupun pendampingan. Motivasi terkuat berasal dari dalam diri, selain karena dorongan dari orang lain. Faktor lain yang menjadi faktor untuk menegosiasikan diri dalam mengambil keputusan melakukan KDS dan pendampingan adalah rasa penasaran terhadap keberadaan ODHA-ODHA yang lainnya. Mereka merasa perlu mengetahui siapa saja teman dengan latar belakang yang sama, selain itu juga adanya manfaat yang mereka peroleh setelah mengikuti KDS dan pendampingan.

3.3.4 Deskripsi Konflik Yang Mempengaruhi Individu Gay Dalam Memutuskan VCT Serta Bagi ODHA dalam memutuskan KDS dan Pendampingan

Deskripsi Struktural pada konflik yang mempengaruhi individu gay dalam memutuskan VCT serta bagi ODHA dalam memutuskan KDS dan pendampingan dibagi menjadi enam sub bab yaitu penyebab konflik dan cara penyelesaian konflik. Penyebab konflik pada penelitian ini memiliki keberagaman diantaranya deskripsi konflik individu gay terhadap hasil tes, phobia jarum suntik, stigma sosial, kondisi sosial dan budaya, agama serta diskriminasi.

3.3.4.1 Penyebab Konflik

Penyebab konflik menjadi faktor pemicu individu gay tidak mau melakukan VCT maupun bagi ODHA tidak mau melakukan KDS dan pendampingan. Hal itu dikarenakan konflik yang ada membuat mereka berfikir pada hal-hal negative yang mengancam kelangsungan hidup individu gay sehingga mereka dibayangi rasa ketakutan saat akan melakukan VCT. Penyebab konflik dibagi menjadi empat, yaitu konflik batin karena hasil tes, konflik batin karena phobia terhadap jarum suntik, konflik yang berasal dari adanya stigma sosial yaitu stigma ganda yang menyebutkan bahwa mereka gay dan juga terkena HIV/AIDS yang merupakan aib dan secara

tidak langsung akan dikucilkan dari kehidupan sosial bermasyarakat, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan setelahnya terlebih bagi ODHA dengan status yang baru. Konflik keempat berasal dari kondisi sosial budaya pada level keluarga, teman/kelompok dan masyarakat. Kondisi sosial budaya mengharuskan mereka untuk melakukan pengakuan agar dapat diterima dan dengan harapan mendapatkan dukungan untuk melakukan VCT maupun bagi ODHA untuk melakukan KDS dan pendampingan, namun tidak sedikit bagi individu gay yang juga menerima penolakan.

3.3.4.1.1 Hasil Tes

Dari keenam narasumber, konflik yang dirasakan sebelum memutuskan untuk melakukan VCT yaitu adanya perasaan takut terhadap hasil tes nantinya. Hasil tes, merupakan faktor penghambat individu gay tidak mau melakukan VCT, karena menurut pengalaman keenam narasumber, mereka harus bisa berfikir apa akibat dan konsekuensi yang diterima terhadap hasil tes nantinya.

Fahry menuturkan, sebelum melakukan VCT hingga dirinya melakukan rangkaian VCT, yang menjadikan pikirannya saat itu adalah hasil tes. Fahry juga sempat menuturkan, karena terlalu takut, dirinya sampai menangis jika membayangkan hasil tes nantinya. Selain itu, karena ketakutan terhadap hasil tes, Fahry juga mengaku pernah memiliki niat untuk tidak lagi melakukan VCT secara rutin.

Badi juga menjelaskan pengalamannya saat dirinya pertama kali diajak VCT bahkan hingga memutuskan VCT. Badi mengaku takut dan deg-degan terhadap hasil tes yang akan diterimanya. Rasa takut itu dirasakan Badi dari awal hingga saat dirinya melakukan rangkaian VCT. Saat memutuskan VCT, Badi merasakan takut hingga membuatnya sakit perut selama

beberapa jam. Ketakutan tersebut diperparah dengan penerimaan hasil tes jelang satu hari setelah VCT. Hingga kini, Badi mengaku tetap merasa takut setiap akan menerima hasil tes pada VCT rutin yang dilakukannya.

Rais juga mengaku takut terhadap hasil tes yang mengganggu pikiran dan membuatnya untuk mengurungkan niat kurang lebih selama satu minggu. Ketakutan tersebut dikarenakan perilaku seksual beresiko yang dilakukannya dapat membawa dampak buruk terhadap hasil tes nantinya. Meski sudah dinyatakan negative saat melakukan VCT awal, hingga kini Rais mengaku belum siap jika harus melakukan VCT rutin. Hal itu dikarenakan rasa takut Rais jika kembali menerima hasil tes nantinya.

Meskipun dijebak saat melakukan VCT awal, Lukas juga mengaku takut terhadap hasil tes. Ketakutan dan rasa marah Lukas membuatnya tidak dapat berfikir banyak saat melakukan rangkaian VCT karena pikirannya hanya tertuju pada hasil tes. Meski saat melakukan VCT awal, ketakutan Lukas memiliki prosentase dua kali yang lebih besar, pada VCT rutin yang dilakukannya, Lukas juga mengaku takut setiap akan menerima hasil tes, hingga saat dirinya dinyatakan positifpun Lukas juga merasa takut terhadap hasil tes.

Rizky menjelaskan, karena rasa takut terhadap hasil tes, membuatnya enggan untuk melakukan VCT. Ketakutan terhadap hasil tes membuat Rizky mencoba untuk menegosiasikan diri karena kuatnya rasa penasaran terhadap status kesehatannya saat itu. Saat awal diajak hingga melakukan rangkaian VCT, Rizky mengaku pikirannya hanya tertuju pada hasil tes meskipun dirinya merasa yakin bahwa hasil tes akan menunjukkan positif. Hingga kini, Rizky mengaku menyesal, dirinya tidak pernah mencoba mengalahkan rasa ketakutan untuk mendeteksi lebih dini status kesehatannya dengan melakukan VCT.

Tidak hanya kelima narasumber yang mengaku takut akan hasil tes, Awan juga menuturkan jika dirinya merasa takut saat diajak maupun saat melakukan rangkaian VCT. Ketakutan tersebut bersumber dari pemikirannya terhadap hasil tes. Meski saat awal melakukan VCT, dirinya hanya ikut-ikutan ajakan teman, namun tetap ada rasa khawatir ketika akan menerima hasil tes. Awan juga menjelaskan, jika dirinya tetap merasa takut saat akan menerima hasil tes pada VCT rutin yang dia lakukan sebelum akhirnya dinyatakan positif.

3.3.4.1.2 Phobia Jarum Suntik

Pada penelitian ini, faktor kedua yang membuat individu gay enggan melakukan VCT karena adanya rasa takut terhadap jarum suntik. Jarum suntik tersebut digunakan untuk mengambil darah pada masing-masing individu gay untuk dilakukan pengecekan terhadap hasil tes. Beberapa narasumber seperti Badi dan Awan mengaku enggan melakukan VCT saat Awal karena memiliki rasa phobia terhadap jarum suntik. Namun, rasa ketakutan terhadap jarum suntik terkalahkan karena rasa penasaran yang lebih kuat terhadap status kesehatan mereka. Sehingga mereka mencoba menegosiasikan diri untuk mengambil keputusan melakukan VCT.

3.3.4.1.3 Stigma Sosial

Konflik ketiga sebagai faktor pemicu individu gay enggan melakukan VCT maupun pendampingan adalah adanya stigma sosial yang diberikan dari lingkungan sekitar. Tidak hanya stigma yang bersumber dari lingkungan masyarakat, stigma sosial juga bersumber dari lingkungan teman di dalam komunitas itu sendiri. Stigma sosial tersebut akan memberikan label bahwa mereka sudah melakukan dosa yang tak bisa terampuni, yaitu menjadi seorang penyuka sesama jenis. Selain itu juga bagi mereka yang telah dinyatakan sebagai ODHA, akan terstigma dan secara tidak langsung tersingkir dari kehidupan bermasyarakat. Orang-orang akan secara

otomatis akan menjauhi mereka karena mereka merasa takut bersentuhan maupun berhubungan dengan gay. Sehingga pada penelitian ini, stigma berganda yang menyebutkan bahwa sudah gay, juga terkena HIV/AIDS dapat menjadi faktor penghambat individu gay enggan melakukan VCT maupun mengikuti KDS dan pendampingan menurut pengalaman keenam narasumber. Stigma sosial yang bersumber dari lingkungan teman di dalam komunitas merupakan stigma yang menyatakan jika individu gay melakukan rangkaian VCT jauh lebih lama waktunya, maka mereka biasanya dinyatakan positif. Berbeda jika individu gay saat melakukan VCT hanya membutuhkan waktu yang singkat, bisa ditebak jika individu gay tersebut dinyatakan negative. Stigma sosial tersebut bersumber dari pengalaman-pengalaman beberapa individu gay yang melakukan VCT.

3.3.4.1.4 Kondisi Sosial dan Budaya

Deskripsi konflik mengenai mengenai kondisi sosial budaya baik pada level keluarga, teman/kelompok maupun masyarakat digambarkan sebagai salah satu faktor konflik yang mempengaruhi individu gay untuk menegosiasikan diri dalam memutuskan melakukan VCT serta bagi ODHA untuk mau menerima keadaan yang baru dan memutuskan pendampingan. Keenam narasumber memiliki berbagai persamaan serta perbedaan dalam menegosiasikan dirinya terhadap kondisi sosial budaya. Persamaan serta perbedaan pernyataan dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu adanya pengakuan, penerimaan, penolakan serta dukungan baik pada level keluarga, teman/kelompok maupun masyarakat.

Kondisi sosial dan budaya juga merupakan konflik yang membuat individu gay enggan melakukan VCT. Kondisi sosial budaya yang ada terbagi pada tiga level yaitu lingkungan keluarga, teman/kelompok dan masyarakat. Keenam narasumber tidak pernah melakukan pengakuan terhadap keluarga maupun masyarakat saat akan melakukan VCT, karena mereka

merasa takut terhadap konsekuensi yang nantinya mereka dapatkan. Memberikan pengakuan kepada keluarga maupun masyarakat, berarti telah siap menerima akibatnya seperti adanya penolakan. Oleh sebab itu, keenam narasumber tidak pernah memberikan pengakuan untuk melakukan VCT bahkan rutin melakukan VCT terhadap pihak keluarga maupun masyarakat. Karena tidak adanya pengakuan, keenam narasumber juga tidak pernah mendapatkan penerimaan, dukungan maupun penolakan baik pada level keluarga maupun pada level masyarakat untuk melakukan VCT.

Berbeda pada level teman/kelompok, mereka lebih senang untuk melakukan pengakuan karena bagi individu gay, teman-teman pada kategori LSL maupun tidak, lebih bisa menerima keadaan mereka. Selain itu, keenam narasumber juga mengaku mendapatkan dukungan pada saat mereka akan melakukan VCT maupun bagi ODHA saat akan melakukan terapi ARV, KDS dan pendampingan. Keenam narasumber juga tidak pernah merasakan penolakan pada level teman/kelompok saat mereka melakukan pengakuan baik terhadap orientasi seksual, melakukan VCT dan rutin VCT maupun bagi ODHA melakukan terapi ARV, KDS dan pendampingan.

3.3.4.1.5 Agama

Agama yang merupakan suatu kepercayaan yang diyakini oleh setiap manusia merupakan pandangan hidup yang harus dipatuhi. Melihat dari segi agama, keenam narasumber mengaku tahu bahwa orientasi seksual dan perilaku seksual dengan sesama jenis merupakan perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama manapun terlebih di Indonesia yang merupakan Negara dengan mayoritas penduduk muslim. Mereka juga menyadari bahwa keberadaannya sebagai LSL tidak diinginkan oleh masyarakat terlebih pada mereka yang ada pada kategori LSL dan juga ODHA. Namun mereka mencoba untuk tidak memperdulikan pemikiran negative masyarakat yang selalu mengaitkannya terhadap pandangan agama. Bagi mereka, melakukan yang terbaik dan

bermanfaat bagi kehidupan orang-orang di sekitarnya juga merupakan salah satu ajaran yang diperintahkan oleh agama dan kepercayaan yang dianut tanpa harus menyusahkan dan ikut campur urusan orang lain.

3.3.4.1.6 Diskriminasi

Keenam narasumber memiliki pengalaman yang berbeda-beda terkait adanya diskriminasi dari lingkungan sekitar. Diskriminasi dari masyarakat dan lingkungan sekitar, menjadi salah satu faktor penyebab individu gay enggan untuk mau terbuka akan statusnya terlebih bagi ODHA. Mereka merasa tidak nyaman hidup dengan status yang berbeda dari masyarakat normal, sehingga banyak perlakuan diskriminatif yang dapat membahayakan kelangsungan hidup mereka.

Badi, Rais dan Awan mengaku tidak pernah merasakan adanya diskriminasi baik sebelum melakukan VCT, saat melakukan VCT, saat VCT rutin maupun bagi Awan saat melakukan KDS dan pendampingan. Berbeda dengan Fahry, Lukas dan Rizky yang mengaku mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar.

Fahry pernah merasakan adanya diskriminasi saat dirinya melakukan VCT rutin di RS. Kariadi Semarang. Diskriminasi yang diterimanya berupa kata-kata ejekan terhadap perilaku seksual beresiko yang dilakukannya. Kekerasan verbal tersebut membuat Fahry merasa sakit hati dan akhirnya memutuskan untuk berpindah tempat VCT.

Lukas juga pernah mengaku mendapatkan diskriminasi dari petugas kesehatan yang menyuruhnya untuk kembali ke kodrat yang benar dengan menyukai lawan jenis. Selain itu, diskriminasi yang dirasakan Lukas adalah saat dirinya melakukan pendampingan. Petugas pendamping seperti masa bodoh dan tidak berusaha memberikan perhatian terhadap dirinya.

Tidak adanya respon secara tanggap membuat Lukas merasa kecewa dan merasa seperti tidak dianggap keberadaannya. Hal itu membuat Lukas akhirnya berfikir untuk berpindah tempat dampingan.

Rizky juga mengaku pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi saat anak tetangga mendapati kondisi fisiknya telah berubah yang menyamakan kondisinya saat itu seperti hewan. Selain itu, setelah pulang dari rumah sakit, tetangganya juga merasa ingin tahu pada penyebab sakitnya yang membuat tetangganya bersusah payah mencari informasi penyakit yang dideritanya melalui beberapa pusat kesehatan.

3.3.4.2 Cara Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik saat mereka memutuskan untuk melakukan VCT yaitu dengan berusaha tenang dan berfikir positif. Karena jika tidak berusaha tenang, ketakutan tersebut tidak dapat mengalahkan rasa penasaran terhadap status kesehatan untuk melakukan VCT. Sehingga mereka mencoba melawan rasa ketakutan baik pada hasil tes maupun saat beberapa narasumber mengalami phobia jarum suntuk tersebut dengan tetap melakukan VCT dan mencoba menerima segala konsekuensi setelah mendapatkan hasil tes nantinya.

Untuk mengurangi konflik batin yang ada di dalam diri akibat rasa malu dan takut terhadap statusnya sebagai ODHA bagi ketiga narasumber positif pada penelitian ini, dengan berusaha bangkit dan menerima statusnya yang baru. Selain itu, mereka mencoba mengikuti KDS dan pendampingan agar tampil lebih percaya diri. Hal itu dikarenakan banyak manfaat yang diterima setelah mengikuti KDS dan pendampingan seperti adanya motivasi serta dukungan baik dari para petugas pendampingan serta teman-teman dengan latar belakang yang sama.

Penyelesaian pada konflik akibat stigma sosial dan kondisi sosial budaya di masyarakat yaitu dengan tidak secara sembarangan membuka identitas mereka sebagai LSL maupun ODHA. Dengan menutup informasi pribadi, membuat masyarakat dapat menerima keadaan mereka tanpa harus mengkotak-kotakan maupun membedakan dengan masyarakat lainnya. Berbeda jika mereka mencoba memberikan pengakuan kepada orang-orang yang sudah memiliki pikiran terbuka dan menoleransi pada keputusan orang lain (*open minded*) terhadap LSL maupun ODHA. Mereka akan dengan mudah diterima baik pada level keluarga, teman/kelompok maupun masyarakat.

Terhadap pandangan agama, mereka menjelaskan apa yang terbaik dan menjadi kebahagiaan mereka tidak perlu disangkutpautkan dengan masalah agama yang selalu menjadi tolok ukur perilaku manusia untuk melakukan kebaikan. Untuk mengurangi konflik yang terkait permasalahan agama, mereka mengaku bersikap cuek dan mencoba melakukan yang terbaik bagi diri sendiri maupun lingkungan tanpa ikut campur urusan orang lain. Bagi mereka, berbuat baik adalah perbuatan yang mencerminkan salah satu ajaran agama.